Menolak Turun Ranjang

Ratu Sejagad

Sinopsis

Amira Putri Melati membenci Arsyad sampai ke tulangnya. Amira tidak menyangka jika kedatangan Arsyad ke rumahnya bukan untuk melamarnya melainkan melamar Melati, kakaknya sendiri. Kebenciannya pada Arsyad dan keluarga yang mendukung hubungan Melati dengan Arsyad membuat Amira memilih pergi dan memulai kehidupan baru. Namun, apa jadinya ketika dua tahun hidup tenang Amira rusak dengan kedatangan Arsyad yang mendatanginya dengan kabar ia menginginkan Amira menjadi istrinya? Dengan kata lain, Amira harus turun ranjang? Oh, tentu saja tidak. Amira menolak Arsyad untuk masuk ke dalam kehidupannya. Amira lebih suka hidup bebas dengan mengencani pria mana pun yang ia suka. Keinginan Arsyad untuk menikahinya adalah mimpi belaka dari pria pengkhianat itu.

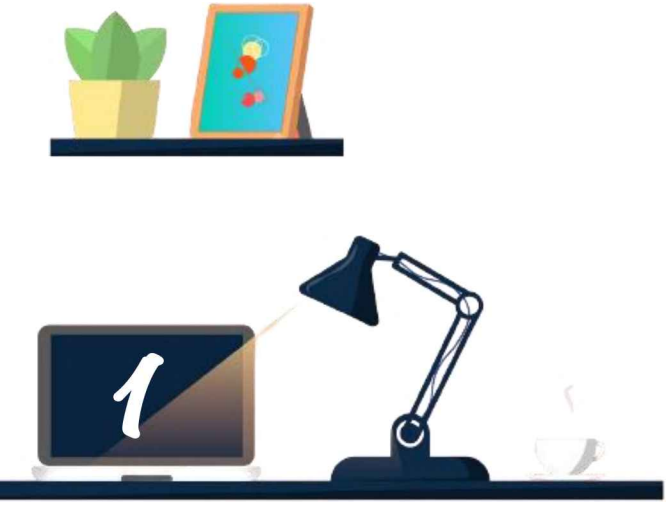

AMIRA tersenyum menatap pria yang duduk di hadapannya. Senyum manisnya mengembang ketika sang pria mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah yang berisi cincin.

"Punya aku, Mas?" Amira bertanya menatap penuh binar cincin berlian yang terbaring dengan nyaman di dalam kotak tersebut.

Pria di hadapannya tersenyum dan mengangguk kepalanya. "Tentu saja, Sayang. Ini punya kamu. Sebagai bentuk rasa cintaku sama kamu," balas pria itu dengan tenang.

"Ah, terima kasih banyak, Mas Adit. Kamu yang terbaik." Amira mengambil cincin di dalam kotak

dan memakaikannya sendiri di salah satu jari tangannya.

Sementara pria bernama Adit itu tersenyum melihat kekasih yang sudah ia kencani selama 2 bulan ini menerima hadiahnya dengan senang.

Malam ini mereka sedang mengadakan *dinner* di sebuah restoran terkenal. Tidak mereka pedulikan orang-orang yang berada di meja tak jauh dari posisi mereka saat ini.

Setelah acara *dinner*, Adit kemudian mengantar Amira pulang ke apartemen yang sudah dihuni Amira selama 2 tahun terakhir. Sudah 2 tahun ini juga Amira tidak mengetahui kabar keluarganya. Amira, gadis yang keras kepala itu memilih untuk menjauh dari keluarganya. Jika mereka saja tidak peduli pada Amira, untuk apa Amira peduli pada mereka.

Amira hidup di kota ini sudah sangat nyaman dan tenang. Wanita itu juga sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai salah satu karyawan di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang properti. Meskipun statusnya sebagai staf biasa, Amira tetap bersyukur karena gaji yang ia terima cukup banyak dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk untuk membayar sewa apartemen yang ia tempati. Tidak lupa, dia juga

mengencani beberapa pria kaya yang bisa memberinya apa yang ia inginkan.

Amira kemudian tidur dengan perasaan senang. Kotak merah berisi surat cincin dia simpan dengan baik agar ketika hubungannya dan Adit putus, maka Amira akan menjual perhiasan tersebut. Begitulah Amira. Wanita 25 tahun itu tidak segan memoroti laki-laki yang mengencaninya dalam bentuk barang. Jika sudah putus, maka barang-barang itu akan Amira jual dan jadikan uang sebagai simpanannya.

Keesokan paginya.

Amira berangkat ke kantor menggunakan kendaraan roda dua yang sudah menjadi tunggangannya selama ini. Amira bisa saja mengambil kredit mobil, namun wanita itu tidak akan mengambilnya untuk waktu sekarang karena masih harus membayar cicilan apartemennya dan juga kredit rumah di sebuah komplek tak jauh dari kantornya berada.

Rumah tersebut belum ditempati Amira karena memang belum lunas dan harus banyak renovasi sesuai dengan interior kesukaan Amira. Amira akan menempati rumah yang ia kredit jika rumah tersebut sudah lunas. Sungguh tidak nyaman

menempati rumah yang masih belum dalam keadaan lunas meskipun itu tidak masalah bagi pemilik properti.

"Amira!"

Amira tersentak kaget saat mendengar seruan dari seseorang yang ia kenal. Amira memutar tubuhnya menatap sosok perempuan yang berlari dengan senyum lebar menghiasi wajahnya.

Amira mengangkat sebelah alisnya menatap Sania yang sepertinya baru tiba juga.

"Kamu kenapa bersemangat sekali? Apa habis menang lotre?" Amira bertanya sambil menatap Sania dengan sebelah alis terangkat.

Sania tidak menjawab. Perempuan yang lebih muda 1 tahun dari Amira itu menggandeng sahabatnya itu untuk melangkah masuk. Baru setelah mereka tiba di ruangan mereka, Sania mulai bercerita dengan penuh semangat.

"Aku dengar kita akan ada bos baru. Menggantikan Pak Wahid yang udah pindah kantor."

Pak Wahid sendiri adalah manajer keuangan yang sudah lama bekerja di perusahaan ini. Sementara Amira yang baru bekerja 2 tahun juga cukup akrab dengan pria paruh baya itu. Kabar jika

Pak Wahid akan pindah kantor sudah tersiar sejak 2 bulan yang lalu. Baru tiga hari lalu, pria itu benar-benar tidak hadir lagi.

"Terus kalau ada bos baru memangnya kenapa?" Amira menatap Sania yang begitu bersemangat bercerita tentang bos baru mereka.

"Dengar-dengar bos baru kita ini tampan. Masih *single* pula. Ini kesempatan kamu untuk bisa menggaetnya."

Amira tentu saja menggeleng tidak setuju. Amira tidak ingin memiliki hubungan dengan teman sekantornya. Maka tidak heran jika Amira meski sering gonta-ganti pacar, wanita itu tidak memiliki mantan pacar di gedung kantor ini.

"Aku tidak tertarik memiliki hubungan dengan orang satu kantor. Lebih enak dengan orang yang berbeda kantor atau beda kerjaan," balas Amira dengan santai.

"Ish, ubah lagi sifat *playgirl* kamu. Harusnya kamu sudah cukup umur untuk cari laki-laki yang bisa diajak serius dan menikah. Ingat, umur kamu sudah tua. Bukan anak-anak lagi." Sania memperingati Amira tentang usia, membuat wanita itu mendengus.

“Iya deh, yang udah punya suami,” ketus Amira, membuat Sania terkekeh.

Sania memang sudah menikah sejak 1 tahun yang lalu. Sampai sekarang mereka belum dikaruniai anak. Meski begitu, Sania dan suaminya tidak mau ambil pusing. Bagi mereka anak adalah rezeki. Jika mereka belum memiliki anak, itu berarti rezeki mereka belum datang.

Pikiran pasangan suami istri ini memang simpel dan membuat Amira terkadang berdecak kagum.

Tak lama kemudian staf keuangan yang lain mulai muncul satu persatu hingga lantai di mana Amira berada sudah hampir terisi penuh.

Seseorang melangkah keluar dari lift mengalihkan perhatian karyawan lain dari komputer di hadapan mereka.

Mereka serentak berdiri saat melihat wakil direktur jalan bersama seorang pria di sampingnya.

“Selamat pagi semua.”

“Pagi, Pak.”

Wakil direktur bernama Pak Bondan tersenyum menatap para karyawannya. “Hari ini atasan baru kalian datang. Beliau menggantikan

posisi Pak Wahid. Perkenalkan, beliau adalah Arsyadi Ahmad, manajer kalian yang baru."

Arsyadi Ahmad.

Sebuah nama yang dilontarkan oleh Pak Bondan membuat Amira yang sedang menunduk spontan mendongakkan kepalanya hingga tatapan matanya bertemu dengan wajah pria yang sudah 2 tahun ini nyaris ia lupakan.

Tidak disangka jika pria ini ada di sini, batin Amira berujar sinis.

Amira menatap Arsyad penuh kebencian yang berdasar dari tulangnya. Seolah merasakan tatapan seseorang, Arsyad mengalihkan tatapannya kemudian manik matanya bertemu pandang dengan seorang wanita yang sudah lama ia rindukan.

Tak ingin bertatapan lama-lama dengan Arsyad, Amira mengalihkan tatapannya ke arah lain. Perkenalan yang dilakukan Arsyad terhitung formal dan Amira mencoba untuk tidak peduli.

Setelah itu, Amira kemudian kembali duduk di kursinya diikuti oleh karyawan yang lain. Sementara Arsyad sendiri dibawa oleh Pak Bondan untuk keliling lantai di mana mereka saat ini berada dan memperkenalkan beberapa staf serta ruangan yang ada di lantai tersebut.

Meski terlihat fokus akan penjelasan Pak Bondan, Arsyad kerapkali mengalihkan tatapannya ke arah kubikel di mana sosok wanita dengan rambut panjang bergelombang yang dicat berwarna coklat duduk menghadap layar komputer.

Ingin rasanya Arsyad menghampiri wanita itu dan menanyakan kabarnya. Sayangnya, Arsyad tidak bisa melakukan sekarang karena sudah ada wakil direktur yang sedang menjelaskan berbagai hal pada Arsyad.

Mungkin nanti aku akan menghampiri Amira, pikir Arsyad dalam hati.

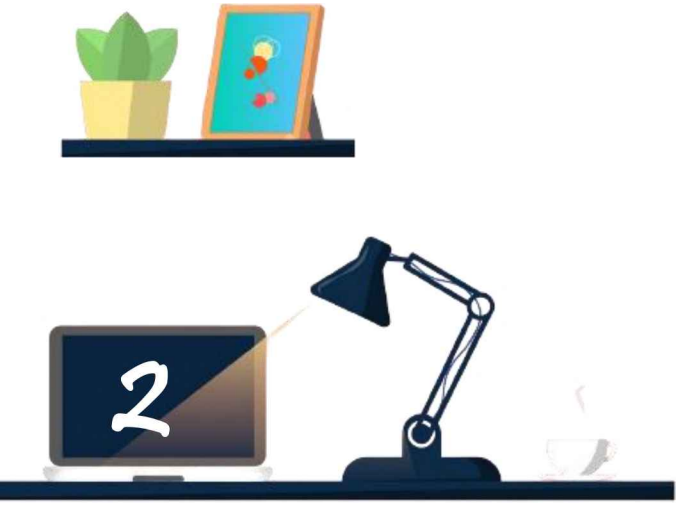

JAM istirahat waktunya untuk makan siang. Hal itu dilakukan para karyawan kantor yang sudah menunggu waktu untuk istirahat. Sama halnya seperti Amira dan juga Sania. Kedua wanita itu memutuskan untuk pergi ke kantin kantor sambil bercanda gurau.

Saat memasuki lift, mereka sempat tertegun saat melihat sosok atasan baru mereka yang juga berniat untuk turun ke bawah.

Amira dan Sania spontan menggeser tubuh mereka ke pojok. Bergerak sedikit menjauh dari sosok atasan mereka.

Saat ini hanya ada mereka bertiga yang berada di dalam lift karena yang lain sudah pergi lebih dulu.

Sania menyenggol lengan Amira memberi kode pada wanita itu agar temannya segera menyapa atasan baru mereka. Namun, bukannya menyapa atasan baru mereka, Amira justru membuang muka dan enggan untuk menatap sosok Arsyad.

"Kalian berdua mau makan di kantin juga?"

Sania tercengang ketika mendapat pertanyaan dari atasan mereka. Wanita itu tersenyum ketika melihat Arsyad memutar tubuh dan menghadap mereka.

"Iya, Pak. Kami mau makan siang di kantin kantor saja," jawab Sania. Wanita itu melirik Amira yang masih menampilkan raut wajah datar tidak memedulikan sosok Arsyad yang berdiri menjulang tinggi di hadapan mereka.

"Oh. Bisa bareng? Kebetulan soalnya saya juga belum terlalu hafal sama lingkungan kantor."

Terdiam sejenak, Sania akhirnya menganggukkan kepalanya. "Boleh, Pak. Kebetulan kita bisa pergi bareng."

Tak lama mereka tiba di lantai yang dituju. Ketiganya melangkah keluar dengan Amira yang berjalan di samping Sania, sementara Arsyad

mengikuti di belakang mereka. Memang terdengar tidak sopan karena mereka berada di depan atasan, tapi meski begitu ini adalah permintaan Arsyad sendiri.

Ketiganya melangkah memasuki kantin kantor dan mencari tempat duduk yang kosong.

"Bapak mau pesan apa?" Sania bertanya pada Arsyad yang sudah duduk tepat di hadapan mereka.

"Apa saja yang penting bisa mengganjal perut," jawab Arsyad simple.

Sania menganggukkan kepalanya. Wanita itu kemudian melangkah ke kantin menuju counter untuk memesan langsung karena jika ingin menunggu pelayan yang datang menghampiri, itu akan memerlukan waktu yang sangat lama mengingat kantin saat ini sudah ramai oleh para pembeli.

Setelah kepergian Sania, Arsyad mengalihkan tatapannya pada Amira yang sejak tadi diam. Wanita itu fokus menatap layar ponselnya dan sesekali tersenyum kecil membuat Arsyad yang melihatnya penasaran.

"Kamu ... apa kabar, Amira?" Amira yang sedang fokus menatap layar ponselnya mendongak menatap pria yang sangat ia benci di hadapannya.

“Bapak lihat sendiri kondisi saya sekarang bagaimana? Apa saya terbaring di tempat tidur dengan kondisi sakit-sakitan?” Ucapan sarkas Amira tentu saja membuat Arsyad menelan ludahnya.

“Bukan begitu. Bukankah sudah lama kita tidak bertemu? Jadi tidak masalah kalau aku menanyakan kabarmu.”

“Saya dalam keadaan sehat walafiat. Begitu juga hati dan pikiran saya, kalau itu yang bapak tanya,” jawab Amira dengan ketus. Melihat wajah Arsyad membuat Amira muak karena akan mengingatkannya pada kejadian 2 tahun lalu. Benar-benar menjijikan, pikir Amira dalam hati.

Suara dering ponsel Amira terdengar membuat wanita itu menunduk dan tersenyum cerah saat melihat siapa yang meneleponnya.

“Halo, Mas. Kamu sudah makan siang?” Amira menyapa dengan hangat pria yang meneleponnya. Dia adalah Adit, juga seorang karyawan di perusahaan lain.

“Hai, Cantik. Mas sudah makan. Kamu bagaimana sudah makan belum?”

“Aku lagi tunggu Sania, Mas. Soalnya aku lagi males banget antre buat ambil makan,” sahut

Amira. ”Mas, jadi pulang kantor nanti?” Amira langsung bertanya to the point.

“Tentu, Sayang. Mas jemput kamu pulang kantor nanti. Jam 4 sore ya?”

“Iya, Mas.”

Mereka mengobrol singkat sebelum akhirnya Adit memutuskan sambungan telepon karena sudah ada pekerjaan yang menunggunya.

“Siapa?”

Suara dingin datang dari arah depan membuat Amira yang sedang membalas chat beberapa teman prianya mendongak.

Tatapan tidak mengerti Amira membuat Arsyad kembali mengulangi pertanyaan tentang siapa yang menghubungi Amira barusan. Terlihat mesra dan membuat Arsyad merasa tidak suka akan hal itu.

“Siapa yang menghubungi saya, sepertinya bukan urusan bapak.”

Arsyad terdiam. Diam-diam kedua tangannya mengepal di bawah meja berusaha menahan gejolak emosi di dalam dada. Amira benar-benar berubah, pikir Arsyad dalam hati.

Tak lama Sania kembali dengan nampan berisi nasi putih dan lauk pauk yang memang sudah menjadi santapan makan siang Sania dan juga Amira.

"Pak, makan siangnya yang berat-berat. Soalnya kalau makan yang lain perut kami tidak mengganjal," ucap Sania pada Arsyad.

"Tidak masalah. Saya makan apa pun itu." Sambil berucap, Arsyad melempar tatapan dinginnya pada Amira yang masih sibuk untuk membalas chat dari beberapa teman prianya.

"Mir, mulai lagi makan. Jangan balas chat cowok terus," tegur Sania pada Amira.

"Hm." Amira tersenyum kemudian menyimpan ponselnya.

Ketiganya kemudian mulai menyantap makan siang mereka dalam keheningan. Amira sendiri tidak suka mengobrol saat sedang makan.

Selesai makan siang, mereka kembali ke ruangan mereka masih dengan Arsyad yang mengikuti.

Ada sosok Marisa yang tiba-tiba langsung menarik Amira dan juga Sania ketika melihat dua wanita itu.

“Hei, kalian berdua kok bisa makan berdua bareng bos? Pakai pelet apa?” Marisa adalah pria setengah wanita yang selalu ingin bergosip.

“Pakai pelet lidah setan. Mau coba?” Amira menyahut dengan ketus. Tangannya terlipat di dada sambil menatap tajam sosok Marissa.

“Ih, serem, Nek. Kan, cuma tanya. Jangan ketus gitulah. Nanti kamu jadi perawan tua baru tahu rasa.” Marisa membalas dengan sengit.

“Perawan tua?” Amira yang melipat tangan di dada melangkah mendekati Marissa. Wanita itu berjinjit sedikit dan berbisik, “sayangnya saya sudah tidak perawan lagi.”

Sambil menyungging senyum miring, Amira berlalu pergi begitu saja meninggalkan Marisa yang mengumpat mendengar ucapan Amira. Sementara Sania terkekeh karena ia juga mendengar apa yang diucapkan oleh Amira.

“Sabar.” Sania menepuk pundak Marisa sebelum akhirnya ia berjalan menyusul Amira yang sudah lebih dulu duduk di kursi.

Sementara itu di dalam ruangan Arsyad, duduk di kursinya dengan kedua tangan terkepal di atas meja. Arsyad benar-benar tidak menyangka akan perubahan Amira. Bahkan, jika biasanya Amira akan

berpakaian tertutup seperti memakai kaos lengan panjang atau celana jeans semata kaki, maka saat ini yang dilihat Arsyad adalah Amira yang berpakaian seksi. Kemeja ketat dengan rok mini di atas lutut adalah kostum yang tidak disukai Arsyad dikenakan oleh Amira.

Arsyad sendiri tidak bisa menegur Amira dengan keras karena mengingat hubungan mereka saat ini sedang tidak baik. Arsyad mengusap kasar wajahnya.

Pertemuan yang diharapkan Arsyad berakhir dengan pertemuan romantis dan temu kangen, ternyata tidak sesuai dengan harapan dan khayalan Arsyad.

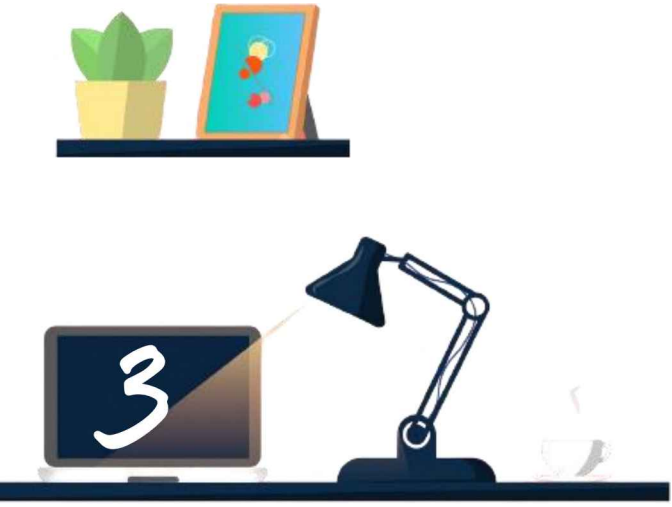

AMIRA melangkah keluar dari kantor dengan senyum semringah di wajahnya. Wanita itu tentu saja bahagia karena sore ini Adit datang untuk menjemputnya. Sebelum pulang ke rumah mereka berniat untuk jalan-jalan lebih dulu. Hal yang sering dilakukan ia bersama Adit beberapa minggu terakhir.

Pacaran dengan Adit ternyata mengasyikkan. Pria itu tidak banyak menuntut dan memperlakukan Amira dengan baik.

“Mas.” Amira menyapa Adit dengan senyuman, membuat pria yang tengah berkutat dengan ponselnya itu mendongak.

Adit membalas senyum Amira dan mengusap kepala wanita itu dengan sayang. “Berangkat sekarang?”

Amira mengangguk kepalanya dua kali. “Boleh.”

Adit kemudian membuka pintu mobil untuk Amira. Baru setelah itu ia melangkah masuk ke sisi sopir dan duduk di belakang setir.

“Pakai sabuk pengamannya,” ujar Adit, yang diangguki Amira.

Tak lama kemudian mobil melaju meninggalkan pelataran parkir. Setelah mobil menghilang sosok Arsyad keluar dari tempat persembunyiannya.

Tangan pria itu mengepal menatap tajam belakang mobil yang ditumpangi oleh Amira. Ekspresi wajahnya terlihat sangat dingin hingga membuat beberapa orang yang menatapnya bergidik ngeri. Tidak tahu mengapa, aura Arsyad kali ini terlihat begitu menyeramkan.

“Amira,” sebut Arsyad dalam hati.

Tidak ada yang tahu apa yang sedang ia pikirkan. Namun, apa pun yang dipikirkan Arsyad saat ini bukanlah sesuatu yang baik.

“Pak Arsyad belum pulang?” Sania yang baru saja keluar dari lobi menatap Arsyad dengan tatapan bertanya. Daripada bengong sendiri menunggu jemputan suaminya entah sekarang berada di mana, lebih baik Sania berbasa-basi dengan Arsyad.

”Belum. Saya lagi menunggu sesuatu.” Arsyad tersenyum tipis menatap Sania. “Ngomong-ngomong, Amira belum pulang?” tanya Arsyad. Pria itu pura-pura tidak tahu jika Amira sudah pulang lebih dulu dengan pria lain.

“Iya, Pak. Biasa Amira pulang dijemput sama pacarnya. Motornya biasa dititipin di sini. Besok pagi mungkin Amira bakal diantar sama pacarnya lagi.”

“Pacar? Saya kira Amira sudah bersuami.”

Sania terkekeh mendengar perkataan Arsyad. Sania tidak menyadari jika saat ini Arsyad tengah mengorek informasi tentang Amira pada Sania sendiri tanpa dicurigai oleh wanita itu.

“Amira belum menikah, Pak. Mungkin tahun depan dia bakalan menikah. Itu juga kalau dia masih belum berubah.”

Arsyad mengerutkan keningnya menatap Sania. “Berubah maksudnya?”

Sania tersenyum simpul. ”Amira itu sering gonta-ganti pasangan. Dia lagi cari yang tepat untuknya. Kalau sudah ada yang cocok, rencananya tahun depan dia bakalan nikah,” jelas Sania pada Arsyad.

“Oh, saya baru tahu kalau Amira sering ganti pacar.”

“Iya, Pak. Tapi, kalau bapak mau cari mantannya di kantor ini, tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?” Arsyad bertanya dengan nada yang tidak dimengerti.

“Soalnya mantan Amira bukan orang-orang kantor ini. Kebanyakan mantannya kerja di tempat lain.” Sania kemudian melambaikan tangannya pada sebuah mobil yang melaju ke arahnya. “Saya duluan, ya, Pak. Suami saya sudah datang. Permisi.”

Sania pamit pada Arsyad kemudian melangkah dengan riang ke mobil dan masuk ke dalamnya.

Sania tersenyum saat suaminya mencium keningnya. Setelah itu mobil yang ditumpangi Sania dan suaminya melaju pergi meninggalkan pelataran kantor dan Arsyad yang terpaku di tempat dengan kedua tangan mengepal.

“Amira.”

Sekali lagi Arsyad menyebutkan nama Amira sambil menggertak giginya. Sementara tatapan matanya tajam lurus ke depan dengan pikiran bercabang dan hanya dia sendiri yang tahu apa isi pikirannya.

Sementara Amira sendiri sedang merasa bahagia karena bisa jalan-jalan sore bersama Adit. Pria itu juga tidak lupa membelikan makan malam untuknya sampai akhirnya Adit mengantarnya pulang saat jam sudah menunjukkan pukul 7 malam.

Amira turun dari mobil setelah pamit pada Adit. Wanita itu kemudian melangkah memasuki lobby apartemen menuju lift yang akan membawanya ke lantai di mana tempat tinggalnya berada.

Sesampainya di depan pintu, Amira dengan santai membuka kunci pintu dan melangkah masuk dengan plastik berisi makanan dan tas selempang yang tersampir di pundaknya.

Amira masuk ke dapur kemudian meletakkan makanannya di atas meja. Amira berniat untuk mandi lebih dulu sebelum menyantap makan malamnya.

Sebenarnya tadi Amira sudah sempat makan, namun tidak makan 2 kali malam ini rasanya kurang bagi Amira.

Wanita itu dengan santai memasuki kamarnya dan membuka seluruh pakaian hingga tubuhnya tidak mengenakan sehelai kain. Amira kemudian meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang yang akan ia berikan pada orang yang biasa mencuci pakaiannya. Namun, untuk pakaian dalam Amira sudah memisahkannya.

Amira tidak suka jika barang yang terlalu pribadi miliknya disentuh oleh orang lain. Jadi, selama ini pakaian dalamnya di cuci seorang diri.

Amira dengan santai masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengenakan sehelai kain. Wanita itu tidak akan repot-repot untuk mencari handuk karena ia tahu, di dalam kamar mandi ada handuknya.

Setelah Amira masuk ke dalam kamar mandi, sesosok manusia yang sejak tadi berada di balkon kamar Amira melangkah keluar dari tempat persembunyiannya.

Matanya yang tajam menatap pintu kamar mandi dengan tatapan tak terbaca. Sosok itu kemudian melangkah keluar dari kamar menuju

dapur dan melihat makanan yang terletak di atas meja.

Tanpa pikir panjang, sosok itu kemudian mengambilnya dan membuka isinya. Tak suka dengan makanan itu, sosok itu kemudian melihat kotak sampah yang terletak tak jauh dari posisinya berada. Senyum sosok itu muncul seketika ketika sebuah pikiran masuk ke dalam otaknya.

Di dalam kamar Amira yang sudah mandi dan berpakaian memainkan ponselnya sejenak sebelum akhirnya ia mengeringkan rambutnya dan memakai body lotion.

Gaun tidur di atas lutut tanpa lengan adalah kostumnya malam ini. Amira kemudian dengan santai melangkah keluar dan menuju ruang makan untuk mengisi perutnya.

Amira mengambil piring dan duduk di kursi yang tersedia. Tangannya bergerak membuka plastik berisi kotak makanan dengan santai.

Plastik dan kotak sudah terbuka. Namun, Amira justru tercengang melihat isinya. Kotak yang harusnya berisi makanan kini ditumpuk dengan sampah. Hal tersebut kontan saja membuat Amira segera menggeser kotak itu menjauh.

“Kok, ada sampah?” Kening Amira mengerut tidak mengerti. Jelas tadi sebelum masuk ke mobil ia sudah memeriksa isi kotak tersebut yang memang berisi makanan pesanannya di restoran. Tapi, mengapa makanannya bisa berubah? Batin Amira bertanya-tanya.

Amira mengedarkan pandangannya. Tiba-tiba ia mengusap tengkuknya meremang tidak tahu mengapa. Wanita itu menelan ludahnya dan membuang kotak makanan tersebut ke dalam kotak sampah.

Amira kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan untuk memeriksa keadaan apartemennya. Ruang apartemen Amira memang tidak luas. Hanya ada 1 buah kamar yang ada kamar mandi di dalamnya, satu kamar mandi di luar, ruang makan yang menyatu dengan dapur, dan juga ruang tamu.

Jadi, kalau ada orang lain di apartemennya, Amira pasti akan tahu. Sayangnya, setelah keadaan apartemen, tidak ada yang mencurigakan.

Amira mengangkat bahunya mencoba untuk tidak peduli dengan keanehan yang baru saja terjadi. Amira kemudian masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Amira berniat untuk tidur karena ia sudah terlalu malas untuk keluar dari apartemen hanya untuk mencari makanan.

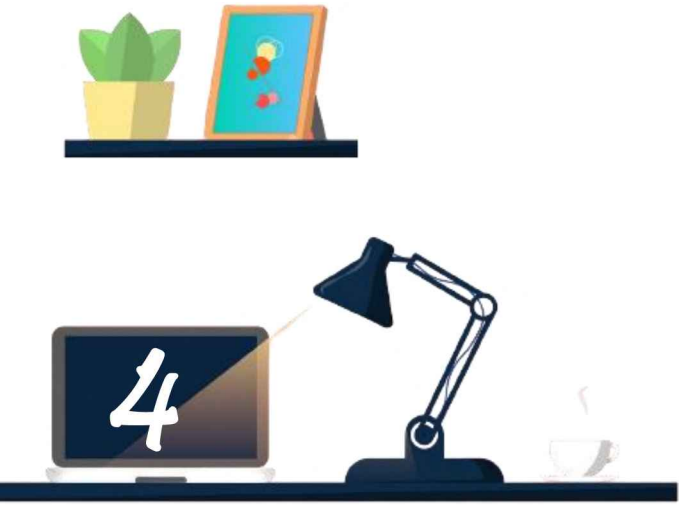

AMIRA tersenyum senang saat mendapati Adit berdiri di depan pintu apartemennya.

Wanita itu kemudian menarik Adit masuk ke dalam untuk menikmati secangkir teh di pagi hari sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk berangkat ke kantor dengan Adit yang mengantar Amira lebih dulu.

"Minum, Mas." Amira tersenyum senang. Wanita itu kemudian duduk di hadapan Adit dengan secangkir teh yang sudah ia sedu. Dua bulan menjalin hubungan dengan Adit, Amira jadi tahu

jika Adit tidak mengkonsumsi kopi atau susu di pagi hari. Pria itu suka dengan teh hangat yang menurut Adit bisa membuat perutnya merasa nyaman.

"Terima kasih, Sayang." Adit tersenyum manis kemudian meneguk teh buatan Amira.

"Sama-sama, Mas. Tugas aku sebagai pacar, tentu saja tidak merepotkan," kata Amira dengan santai.

Adit tersenyum menatap Amira yang tampak cantik dengan balutan kemeja warna putih dipadukan dengan rok warna biru sebagai kostumnya pagi ini.

Setelah meneguk tehnya hingga tandas, Adit kemudian mengajak Amira untuk berangkat ke kantor.

Keduanya melangkah keluar dari apartemen dan masuk ke dalam lift tanpa menyadari seseorang yang memperhatikan mereka dari tempat tersembunyi. Orang itu mengepalkan tangannya erat. Rahangnya mengetat mendapati Amira yang berangkat bersama pria lain.

Pria itu kemudian melangkah keluar menuju lift berbeda namun tetap tidak memperlihatkan dirinya di hadapan Amira.

"Amira!"

Amira yang sudah turun dari mobil Adit menoleh ketika mendengar suara Marisa memanggilnya. Amira baru saja tiba di kantor dan harus berurusan dengan biang gosip satu ini.

"Kenapa, Mar?" Amira memutar bola matanya menatap Marisa dengan tatapan malas. Apalagi melihat raut wajah penasaran yang ditampilkan oleh Marisa membuat Amira berpikir jika sebentar lagi Marisa pasti akan menginterogasinya.

"Kamu sama siapa? Pacar baru? Kok, kamu sering gonta-ganti pacar terus. Kenapa tidak setia dengan satu pasangan saja?"

"Mau aku punya pacar banyak atau tidak, sepertinya bukan urusan kamu, Mar. Lagipula, kalau aku banyak pacar, itu tandanya aku banyak yang suka."

"Ish, aku hanya penasaran saja. Bisa-bisanya kamu punya banyak pacar."

"Ehem!"

Marisa dan Amira yang sedang melangkah berniat untuk masuk ke dalam lift spontan memutar tubuh mereka ketika mendengar suara deheman seseorang.

"Selamat pagi, Pak," sapa Marisa sopan.

Terlalu asyik mengobrol sehingga mereka tidak sadar jika ada sosok atasan baru mereka yang berjalan di belakang. Sosok itu adalah Arsyad yang mengenakan kemeja putih dipadukan dengan celana berbahan dasar berwarna biru.

"Iya. Tolong jangan halangi jalan."

Amira dan Marisa spontan menyingkir. Mereka mempersilakan Arsyad untuk melangkah lebih dulu.

Setelah Arsyad sudah berada sedikit di depan mereka, Marisa menyenggol lengan Amira yang membuat wanita itu menoleh. "Ssst, padahal jalanan masih luas. Kenapa kita yang justru ditegur?" Pria setengah wanita itu berbisik pada Amira sambil menatap takut punggung Arsyad.

Sepertinya aura yang dibawa Arsyad tidak baik, pikiran Marisa dalam hati.

"Tidak tahu. Tidak mengurusinya." Amira menjawab sambil mengangkat bahunya acuh. Wanita itu benar-benar tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan Arsyad.

"Ngomong-ngomong, Mir, sepertinya ada yang aneh dengan kostum yang dipakai Pak Arsyad," kata Marisa lagi.

“Apanya yang aneh?” Amira spontan mengerut kening dan menatap punggung Arsyad yang sudah lebih dulu masuk ke dalam lift.

“Baju yang kalian pakai, warnanya sama. Atas dan bawah.”

Amira spontan menghentikan langkahnya. Wanita itu menatap punggung dan kaki Arsyad bergantian dengan setelan yang ia kenakan sekarang.

“Benar ‘kan?” Marissa tersenyum miring melihat ekspresi wajah Amira yang terlihat tercengang.

Beberapa detik Amira terdiam, wanita itu akhirnya mengangkat bahunya berusaha untuk bersikap acuh.

“Hanya kebetulan,” jawab Amira santai. Setelah itu Amira menarik Marisa untuk masuk ke dalam lift ketika pria yang sudah lebih dulu masuk lift menatap mereka dengan tatapan tajamnya seolah memperingati agar mereka bisa segera masuk dan tidak mengurangi waktunya.

Hanya membutuhkan waktu beberapa detik sampai akhirnya mereka tiba di lantai tempat mereka bekerja.

Marisa melangkah keluar terburu-buru dengan alasan ingin pergi ke toilet, meninggalkan Amira dan Arsyad yang berjalan dengan canggung. Hari masih terlalu pagi dan karyawan belum tiba satu pun. Hanya ada mereka bertiga di lantai saat ini.

Amira yang merasa tak nyaman berada di dekat Arsyad berniat untuk buru-buru melangkah pergi menjauh dari Arsyad. Namun, baru mengambil langkah kedua, tangan Amira ditarik kuat oleh Arsyad menuju ruangan di mana pria itu bekerja.

"Lepas, Pak." Amira berusaha untuk memberontak, namun tenaganya tak cukup kuat untuk melawan Arsyad hingga akhirnya ia dibawa masuk ke dalam ruangan pria itu dan pintu dikunci.

Arsyad dengan kasar menghempaskan tubuh Amira pada pintu ruangan dan merapatkan tubuhnya pada tubuh Amira hingga tidak menyisakan jarak.

"Kamu kenapa mengobrol akrab dengan laki-laki itu, Mira? Aku tidak suka," desis Arsyad menatap Amira dengan tatapan tajamnya. Hal itu spontan membuat Amira melebarkan matanya.

"Pak, mau saya mengobrol dengan laki-laki lain, mau saya bercium dengan laki-laki lain, ataupun bercinta, itu bukan urusan bapak. Lebih baik bapak urusi saja urusan ba—"

Amira berusaha untuk mendorong tubuh Arsyad menjauh darinya ketika pria itu tiba-tiba menempelkan bibir pada bibirnya hingga membuat Amira terbelalak. Reaksi Amira tentu saja mendorong pria itu menjauh namun Arsyad bahkan tidak bergerak seinci pun.

Sial! Amira merutuk dan berusaha lebih keras mendorong Arsyad pergi dari hadapannya. Wanita itu bahkan berencana untuk mencakar wajah Arsyad agar pria itu tidak terus melumat bibirnya. Sayangnya, Arsyad justru menahan kedua tangannya.

Baru setelah dirasa mereka akan kehabisan napas, Arsyad menjauhkan bibirnya dari bibir Amira tanpa meninggalkan jarak.

Tangan Arsyad terulur mengusap sudut bibir merah yang terdapat liur mereka. Tatapan matanya terus menatap bibir Amira dengan penuh damba. Bibir yang ia rindukan sejak 2 tahun yang lalu.

"Aku kangen sama kamu." Arsyad menaikkan tatapannya dan bertemu pandang dengan mata Amira yang menatapnya penuh amarah. "Aku tahu kamu pasti juga kangen sama aku," kata Arsyad. Namun, bukannya mendapat jawaban, Amira dengan berani meludahi wajah Arsyad.

“Kamu laki-laki biadab, Aku benar-benar jijik disentuh sama kamu. Aku harap ini pertama dan terakhir kamu berani menyentuh aku,” desis Amira penuh amarah.

Wanita itu memanfaatkan keterkejutan Arsyad dengan mendorong tubuh pria itu menjauh, dan dengan gerakan cepat Amira kemudian membuka pintu lalu keluar tanpa menoleh pada Arsyad.

Beruntung belum ada orang saat ia keluar dari ruang atasannya. Amira berniat untuk ke toilet lebih dulu memperbaiki riasan. Amira merasa sangat bersyukur, ia belum bisa memberikan tamparan pada wajah Arsyad yang kurang ajar itu, tapi ia sudah berhasil meludahi wajah pria yang semakin mematik api kebencian di hati Amira pada Arsyad.

Sementara Arsyad yang ditinggalkan dalam ruangannya terkekeh sambil mengusap ludah Amira dengan tisu. Kucing manisnya berubah menjadi kucing liar, ujar Arsyad dalam hati.

Semakin Amira menolak keberadaannya, maka semakin Arsyad semakin menggebu-gebu untuk memiliki Amira. Sudah cukup dua tahun ini Arsyad bertahan dalam rasa sakit yang tidak seorangpun tahu. Kini saatnya ia berjuang mendapatkan Amira kembali ke dalam dekapannya.

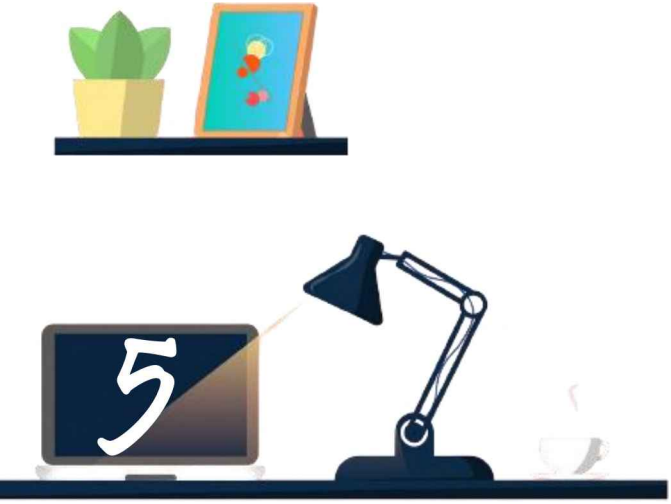

LANGKAH Amira melambat ketika melihat sosok Arsyad berdiri di depan pintu lift.

Amira mengedarkan pandangannya ke sekitar dan menemukan jika saat ini lantai tempatnya bekerja sudah kosong. Amira memang pulang terlambat kali ini dikarenakan ia harus menyelesaikan deadline yang diberikan tadi siang.

Amira sedikit terkejut saat mendapati sosok Arsyad masih berada di kantor. Amira melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah

hampir pukul 6.30 dan Arsyad ternyata belum pulang.

"Permisi." Amira berniat untuk melewati Arsyad, namun tangan pria itu segera menahannya.

Amira mendongak menatap Arsyad tidak mengerti. "Ada yang bisa saya bantu?" Amira bertanya dengan nada yang sopan. Bagaimanapun, Arsyad adalah atasannya di sini.

"Aku sengaja pulang terlambat buat tunggu kamu," jawab Arsyad. Matanya menatap lekat manik mata Amira berharap bisa menembus pikiran Amira melalui pancaran matanya.

Amira mengangkat sebelah alisnya kemudian menggeleng pelan kepalanya.

"Tidak perlu, Pak. Saya bisa naik motor saya sendiri."

"Tapi, ini sudah malam. Aku bisa mengantarkan kamu pulang. Motor bisa dititipkan pada pos satpam."

Sekali lagi Amira menggeleng pelan kepalanya. "Tidak usah, Pak. Saya benar-benar bisa pulang sendiri dan tidak ingin merepotkan bapak."

"Kamu tidak merepotkan sama sekali," bantah Arsyad.

“Sekali lagi terima kasih.”

Amira berlalu dari hadapan Arsyad kemudian masuk ke dalam lift tanpa memedulikan pria yang masih mematung di depan lift.

Amira dengan santai keluar setelah lift yang membawanya tiba di lantai dasar. Amira kemudian naik ke atas motor kemudian melajukan kendaraannya membelah jalanan di malam seperti ini. Amira tidak memedulikan angin yang menerpa kulitnya. Bagi Amira yang terpenting ia bisa sampai di apartemennya itu saja sudah cukup.

Sesampainya di apartemen, Amira langsung bergegas mandi guna membersihkan diri setelah seharian beraktivitas.

Wanita itu baru saja mendudukkan dirinya untuk memakai body lotion di tubuhnya ketika terdengar suara bel apartemennya berbunyi.

Sambil menghela napas, Amira kemudian melangkah keluar membuka pintu apartemen dan tidak menemukan siapa pun. Saat akan menutup kembali pintu apartemennya, Amira menatap sesuatu yang berada di bawah kakinya.

Wanita itu menunduk dan melihat plastik berisi sebuah kotak makanan dari restoran terkenal dan sekuntum bunga lili tergeletak di lantai.

Kening wanita itu mengerut kemudian menatap sekeliling lorong apartemen dan tidak menemukan siapa pun. Amira kemudian membawa kedua benda itu masuk ke dalam dan mengunci pintu apartemennya lagi.

Amira membuka kotak makanan tersebut dan tertegun melihat isinya. Ayam kecap bercampur dengan sambal balado tergeletak dengan indah di dalam kotak tersebut. Bau harum dari rempah bumbu pilihan membuat perut Amira keroncongan.

"Karena ini diletakkan di depan pintu apartemenku, berarti ini milikku," ujar Amira pada dirinya sendiri. Wanita itu kemudian bangkit dari duduknya dan mengambil piring kosong untuk di isi dengan makanannya.

Amira menyantap makan malamnya dengan perasaan senang. Siapa yang tidak senang mendapatkan makanan enak gratis dari orang yang tidak dikenal. Amira tidak takut akan diracuni karena memikirkan jika selama ini ia tidak pernah memiliki musuh atau teman bertengkar. Jadi, tidak mungkin ada orang yang mau meracuninya.

Usai menyantap makan malamnya, Amira kembali ke kamar dan memainkan ponsel. Ada panggilan tak terjawab dari Adit membuat Amira segera menelepon balik pria itu.

“Iya, Mas. Maaf, ya, tadi aku lagi makan malam,” ujar Amira setelah sambungan diangkat.

Wanita itu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan ponsel di telinga.

“Tidak apa-apa. Tadi mas hubungi kamu soalnya kangen pengen dengar suara kamu,” ujar Adit di seberang sana.

Amira terkekeh mendengarnya. “Aku kira mas akan bosan dengar suara aku.”

“Tidak akan, Sayang.” Adit membalas dengan suara lembutnya. “Sekarang, kamu sedang apa?”

“Lagi rebahan sambil membayangkan masa depan kita,” gombal Amira membuat Adit terkekeh senang.

Obrolan mereka berlanjut hingga setengah jam kemudian. Sambungan akhirnya ditutup dirasa tidak ada obrolan lagi. Setelah sambungan ditutup, Amira kemudian menatap beberapa pesan yang dikirim oleh beberapa teman prianya.

Santai, Amira mulai membalas mereka satu persatu. Meskipun ia berpacaran dengan Adit, Amira tetap membuka dirinya pada beberapa pria yang tetap ingin mengenal jauh dirinya.

Ada satu buah nomor baru masuk saat Amira sedang membalas pesan yang lain.

"Sayangku, jangan pernah berpikir untuk lari dariku."

Amira mengurut keningnya ketika mendapat pesan dari nomor yang ujungnya 00 tersebut.

Berpikir jika ia tidak mengenali nomor tersebut, Amira memutuskan untuk mengabaikan pesannya.

Rasa kantuk mendera Amira, membuat gadis itu menguap malas. Setelah itu, Amira merebahkan tubuhnya dengan nyaman di atas tempat tidur. Ditariknya selimut hingga menutup batas dada kemudian matanya mulai terpejam.

Setengah jam setelah Amira terlelap, sesosok manusia melangkah masuk ke dalam apartemen Amira dengan santai. Sosok pria itu kemudian langsung menuju kamar di mana Amira sudah terlelap.

Setelah membuka pintu kamar, pria yang mengenakan setelan hitam itu mendekati tempat tidur di mana terdapat sosok Amira terlelap dengan baju tidur bertali satu berwarna merah muda. Tampak cantik dan pas dengan warna kulitnya.

"Sayangku, tidur yang nyenyak."

Santai sekali, pria itu melepaskan sandalnya kemudian naik ke atas tempat tidur dan merebahkan tubuhnya di samping Amira. Tanpa rasa takut, pria itu kemudian menarik Amira masuk ke dalam dekapannya.

Sambil memeluk Amira, sosok itu mulai meraba tubuh Amira yang masih belum bangun juga. Senyum miring tersungging di sudut bibirnya merasakan tubuh kenyal Amira dalam dekapannya.

Pria itu akhirnya ikut memejamkan mata setelah puas meraba sekitar tubuh Amira.

Keesokan paginya.

Amira bangun dengan tubuh yang bugar. Wanita itu segera turun dari tempat tidurnya dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Rencananya Amira akan berangkat lebih siang dari biasanya guna mengantarkan sarapan untuk Adit di kantor tanpa diketahui oleh pria itu. Sebagai pacar yang baik dan sudah diberi hadiah oleh laki-laki itu, tentu saja Amira berniat untuk membalas kebaikan pria itu dengan mengantarkannya sarapan pagi.

Amira berencana untuk memberikan kejutan pada Adit yang mungkin tidak akan menyangka jika ia akan berkunjung ke kantor pria itu.

Adit sendiri bekerja sebagai staff disebuah perusahaan. Menurut Amira, Adit adalah pria yang baik. Pria itu juga memiliki potensi 70% sebagai calon suaminya kelak.

Usai mandi dan berdandan, Amira tanpa kata meninggalkan apartemennya dan tidak merasa jika ada yang janggal di dalam apartemennya.

Setelah sosok Amira menghilang dari pintu apartemen, sosok pria yang terlelap di samping wanita itu kini keluar dari tempat persembunyiannya.

"Kamu masih ceroboh seperti dulu," gumam sosok itu pada dirinya sendiri.

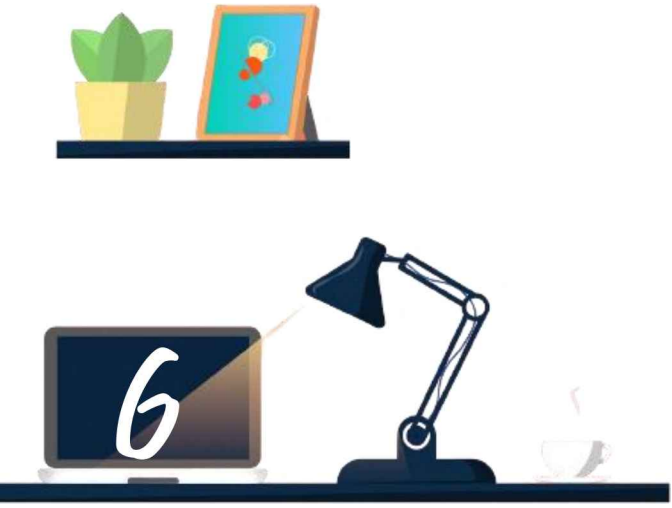

AMIRA turun dari motornya setelah memarkirkan di tempat yang tepat. Tidak lupa, sebuah plastik berisi kotak bekal ia bawa di tangannya.

Amira kemudian melangkah santai memasuki gedung perkantoran tempat di mana Aditya—pacarnya—bekerja.

Amira tentu tahu di mana ruangan sang kekasih berada. Pasalnya, Amira pernah beberapa kali dibawa ke kantor ini.

Amira menyapa beberapa teman Adit yang sudah ia kenali. Wanita itu juga menjelaskan

tujuannya datang ke kantor Adit dan teman-temannya mengatakan jika pria itu sudah ada di ruangannya.

Sebagai manajer pemasaran, Adit memiliki ruangannya sendiri. Pria itu juga menjelaskan pada Amira jika ia baru saja diangkat sebagai manajer 2 minggu yang lalu.

Amira cukup bangga dengan keberhasilan Adit. Wanita itu tersenyum senang. Setidaknya jika ia jadi menikah dengan Adit, Amira tidak akan kesulitan dalam hal finansial.

Tiba di lantai yang dituju, Amira segera melangkah keluar. Keningnya mengerut tak mendapati sosok sekretaris Adit yang pernah ia lihat beberapa hari yang lalu ketika mengunjungi Adit.

Amira mengangkat bahunya berpikir bisa saja sekretaris Adit sedang berada di toilet. Tidak mungkin sekretarisnya itu belum datang sementara Amira melihat tas wanita itu berada di atas meja.

Amira mendekati pintu berniat untuk mengetuk pintu ruangan Adit. Sengaja ia melakukan hal ini agar Adit mempersilakannya masuk dan ia akan memberikan kejutan dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

Tangan Amira terangkat berniat untuk mengetuk pintu. Namun, gerakannya tertahan di udara ketika mendengar perbincangan di dalam ruangan.

"Mau sampai kapan Mas Adit menyembunyikan hubungan kita? Aku sudah lelah terus menjadi selingkuhan Mas Adit selama seminggu ini."

Kening Amira mengerut mendengar suara perempuan di dalam ruangan Adit. Kebetulan pintu tidak tertutup rapat hingga Amira bisa mendengar obrolan di dalam.

"Kamu yang sabar, Met. Lagipula, kita baru satu minggu meresmikan hubungan. Tidak perlu terburu-buru. Aku tidak mungkin mengatakan pada orang lain kalau kita menjalin hubungan. Sementara orang-orang tahu kalau aku memiliki kekasih."

"Mas tinggal bilang saja kalau Mas sudah putus dengan pacar Mas itu. Mereka juga tidak akan tahu Mas berbohong atau tidak."

"Tapi apa jadinya kalau mereka tahu Mas selingkuh dari pacar Mas?"

"Kenapa Mas harus memikirkan omongan orang lain? Toh, kita yang menjalin hubungan. Bukan mereka."

Kedua tangan Amira mengepal di kedua sisi tubuhnya mendengar obrolan di dalam ruangan.

Rombongan beberapa orang yang memang bekerja di lantai ini sudah tiba. Mata Amira melintas tajam ketika tidak mendengar suara obrolan lagi.

Napas wanita itu memburu dan mundur selangkah.

"Mbak—"

Ucapkan salah satu wanita terhenti ketika kaki Amira terulur ke depan dan mendorong pintu ruangan Adit hingga menampilkan pemandangan di dalam ruangan.

Beberapa orang terkesiap kaget saat melihat adegan di depan mata mereka. Kebetulan mereka menghentikan langkah mereka di depan ruangan Adit ketika melihat napas Amira yang memburu dengan raut wajah marah.

Dua sosok yang sedang saling memangut bibir tak kalah terkejut ketika pintu didorong dengan kasar.

Adit terbelalak dan tanpa sadar ia mendorong wanita yang sedang berada di atas pangkuannya, hingga wanita itu jatuh di lantai.

Ekspresi wajah Adit memucat saat melihat sosok Amira berdiri di depan pintu ruangannya. Terlebih lagi, beberapa karyawan juga ikut menatap ke arahnya.

"Laki-laki dan perempuan tidak bermoral. Berselingkuh dan berbuat mesum di kantor. Benar-benar menjijikan!" Amira berteriak dengan kasar pada sosok Adit yang membeku di tempat.

"Kamu baru dua minggu diangkat jadi manager. Tapi, sudah memiliki selingkuhan. Selingkuh sama sekretaris sendiri. Memang terlalu murah ya kamu." Amira menunjuk sosok Adit dengan jarinya. Lalu, tatapannya beralih pada sosok sekretaris Adit. "Kamu sebagai perempuan, menggadaikan harga dirimu hanya untuk kepuasan semata. Menggoda kekasih orang, hanya ingin disebut sebagai kekasih dari seorang manajer. Sayang sekali, orang tuamu terlalu berharga untuk memiliki anak gadis tidak tahu malu seperti kamu."

"Jaga bicara kamu, Mbak. Jangan bawa-bawa orang tua saya." Sekretaris bernama Meta itu tak terima ketika Amira menyebut orang tuanya.

"Untuk apa saya menjaga bicara saya? Untuk apa? Untuk apa saya menjaga bicara saya pada perempuan tidak bermoral seperti kamu? Perempuan menjijikkan yang menjual tubuh dengan

laki-laki yang bukan suaminya." Amira membalas tidak kalah sengit.

"Mira, aku bisa jelaskan semuanya." Adit berniat untuk menghampiri Amira, namun wanita yang sedang dikuasai amarah itu segera mengulurkan tangannya memberi kode pada Adit jika ia tidak mau mendengarkan apa pun yang akan dikatakan oleh Adit.

"Jelaskan apa? Kamu mau menjelaskan kalau kamu sudah berselingkuh dengan dia selama seminggu ini?" Amira terkekeh miris. "Adit, jabatan kamu baru naik 2 minggu. Bahkan, kamu belum menjadi bos besar. Tapi, baru sedikit diberi amanah, kamu sudah berani menyelingkuhi aku. Benar-benar lelaki memuakkan," cerca Amira sinis.

"Mir—"

"Kita putus dan jangan pernah mencoba untuk mendekati aku lagi. Aku benar-benar jijik berhubungan dengan laki-laki munafik seperti kamu. Berpura-pura menjadi lelaki pendiam dan baik, tapi ternyata suka berselingkuh. Jijik."

Setelah itu, Amira memutar tubuhnya dan membelah kerumunan untuk pergi dari kantor ini. Amira benar-benar jijik dengan semua sikap Adit. Amira akui jika memang ia memiliki banyak teman pria. Tapi, Amira hanya sekadar dekat dan tidak

pernah selingkuh dari pasangannya. Kelakuan Adit mengingatkan Amira pada kejadian 2 tahun yang lalu di mana Arsyad yang ia kenal sebagai pria baik hati dan juga lembut ternyata justru melamar Melati—kakaknya—bukan dirinya. Hal itu membuat Amira membenci laki-laki munafik seperti Adit dan juga Arsyad.

"Ya ampun, aku tidak menyangka Pak Adit yang pendiam ternyata tergoda juga sama sekretarisnya."

"Begitulah godaan kalau orang sudah dikasih jabatan. Harta, tahta, dan wanita adalah cobaan terberat bagi pria."

"Meta juga tidak tahu malu. Rela menjual tubuhnya pada pria yang sudah memiliki kekasih."

"Itu mungkin didikan ibunya. Dengar-dengar, ibunya Meta itu istri ketiga. Mungkin sudah turunannya untuk memiliki laki-laki yang sudah memiliki pasangan."

"Semacam murahan?"

"Ini lebih dari sekedar murahan."

Obrolan terus berlanjut dan mereka tidak memedulikan dua orang yang sedang berdiri kaku di dalam ruangan yang saat ini sedang menjadi perbincangan mereka.

Sementara Amira sendiri mulai mengatur napasnya agar lebih tenang. Amira pasti akan melupakan semuanya dan melupakan Adit. Amira tidak sudi jika harus berhubungan lagi dengan pria seperti Adit.

Amira tidak akan mau memikirkan apa pun yang akan membuatnya depresi.

Amira berjanji akan membuang apapun barang atau sesuatu yang berhubungan dengan Adit. Sama seperti apa yang ia lakukan pada Arsyad dulu.

Benar-benar menjijikkan!

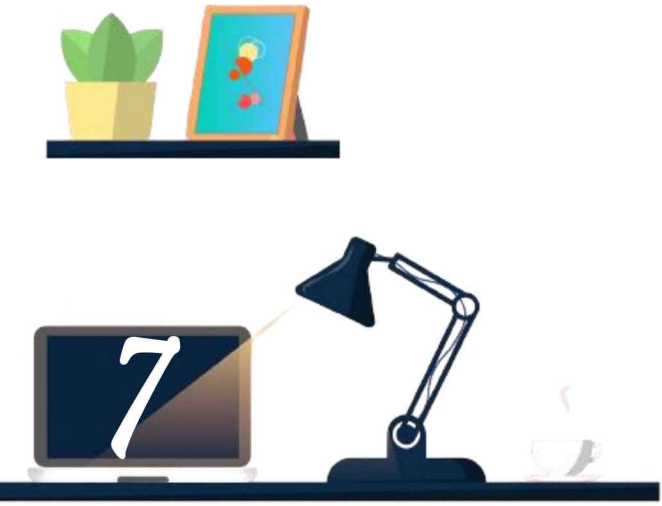

"SELAMAT pagi," sapa Arsyad saat melihat sosok Amira.

Wanita itu baru saja tiba di kantor dan sedikit terkejut ketika Arsyad menyapanya dengan begitu ramah. Terlebih lagi saat ini di lantai tempat mereka berada sudah ramai berdatangan teman-teman kerja Amira.

Amira melirik sekitar. Wanita itu mengangguk dan menjawab, "Pagi, Pak."

Amira membatin di dalam hati mengapa Arsyad harus repot-repot menyapanya? Kalau

sudah seperti ini, teman-teman kantornya akan menanyakan banyak hal tentang hubungannya dan Arsyad.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Demi kesopanan, Amira bertanya. Wanita itu juga menampilkan senyum sopan agar tidak terlihat begitu jutek di hadapan teman-temannya.

"Tidak ada. Saya hanya ingin menyapa kamu," jawab Arsyad dengan begitu santai.

Amira menggigit bibir dalamnya. Wanita itu sebisa mungkin untuk mempertahankan senyumnya meski saat ini tangannya sudah mengepal erat karena sikap sok dekat yang ditampilkan Arsyad di depan orang banyak.

"Kalau begitu saya duduk, Pak."

Amira memutar mejanya kemudian duduk di kursi. Tanpa menatap ke arah Arsyad lagi, Amira memasang headphone di telinganya kemudian menyetel musik sekeras mungkin sementara tangannya sibuk menyalakan laptop di hadapannya. Baiklah, Amira akan berpura-pura sibuk agar Arsyad segera pergi dari hadapannya.

Arsyad tersenyum kecil menatap Amira. Pria itu kemudian melangkah pergi setelah meletakkan

karton berisi kopi hangat yang ia bawa dari kafe depan.

Setelah Arsyad benar-benar pergi dari hadapannya, Amira segera melepaskan headphone dari telinganya. Lama-lama telinganya bisa tuli jika mendengarkan musik terlalu keras, pikir Amira kesal.

Rasa kesal Amira belum hilang saat sosok Marissa tiba-tiba berdiri di hadapannya tengah menatap dengan tatapan menyelidik.

Amira memutar bola matanya kemudian menunjuk Marisa tepat di kening wanita itu seolah memberi pertanda jika ia tidak ingin mendengar pertanyaan ataupun ocehan Marissa.

"Bukan di kening bodoh. Tapi, di mulut kalau kamu tidak ingin ditanya," garutu Marisa menatap Amira sebal.

"Mau di kening atau di mulut atau di bibir, yang penting kamu jangan banyak tanya. Aku mau kerja." Amira melebarkan matanya sambil memberi kode pada Marisa agar segera pergi.

Mendengus sebal, Marisa kemudian berbalik menuju mejanya sendiri. Tak lama setelah Marisa pergi, sosok Sania datang dengan senyum semringah.

“Tebak, aku ada kabar bahagia apa untuk kamu?” Sania yang tidak tahu apa-apa melemparkan pertanyaan sambil tersenyum menatap Amira.

“Mana kutahu. Aku ‘kan tempe,” sahut Amira memutar bola matanya.

“Ish. Aku mau kasih tahu kamu kalau aku—” Sania sengaja menjeda kalimatnya menatap Amira dengan tatapan menggoda. “Kalau aku hamil, Mir. Yeay!”

Sania bersorak riang membuat Amira terbelalak lebar menatap sahabatnya itu tak percaya.

“K-kamu serius? Syukurlah kalau begitu. Aku senang mendengarnya.” Amira mengucap syukur atas kehamilan sahabatnya itu. Tak sungkan Amira kemudian memeluk Sania dan mengucapkan selamat atas kehamilan wanita itu.

Sementara di dalam ruangan, melihat ekspresi wajah Amira yang begitu semringah membuat Arsyad diam-diam tersenyum kecil. Meskipun senyum itu bukan untuknya, setidaknya Arsyad bersyukur Amira masih bisa tersenyum dan tertawa. Tidak seperti dirinya, pikir Arsyad miris.

Arsyad akan melakukan segala cara agar Amira kembali lagi padanya. Tidak peduli jika wanita itu sangat membenci dirinya. Bagi Arsyad, yang penting Amira ada disisinya, itu saja sudah cukup.

"Susu coklat untuk kamu."

Setelah jam istirahat berakhir, Amira kembali ke ruang tempat kerjanya berada. Tak lupa sosok Sania juga berada di sini bersamanya.

Saat sudah duduk di kursinya, Arsyad tiba-tiba datang dan menyerahkan susu coklat dalam kemasan yang tentu saja dingin pada Amira.

Kening wanita itu mengerut menatap susu kotak kemudian beralih menatap wajah Arsyad.

"Saya lagi kenyang, Pak. Baru selesai makan," kata Amira pada Arsyad.

Tak merasa tersinggung karena penolakannya, Arsyad tersenyum kecil. "Ini bisa kamu minum nanti."

Tanpa menunggu jawaban dari Amira, Arsyad meletakkan susu kotak tersebut di atas meja

kemudian berbalik pergi meninggalkan Amira yang terbengong di tempat.

Sania yang melihat interaksi keduanya segera menghampiri meja Amira. Sania menatap Amira dengan sebelah alis terangkat kemudian menunjuk kotak susu di atas meja.

"Katakan padaku, sudah sejauh apa hubungan kalian? Kenapa tiba-tiba Pak Arsyad memberikan kamu susu kotak?" Sania mencerca Amira dengan pertanyaannya.

"Mana aku tahu. Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Pak Arsyad," ujar Amira tegas.

"Kamu yakin? Kenapa dia memberikan kamu susu sementara aku tidak?"

"Kenapa kamu tidak menanyakan pada orangnya langsung?" Amira menyahut tak mau kalah. "Sudah kembali bekerja. Jangan memikirkan hal yang tidak penting," usir Amira pada Sania.

Meskipun Sania masih penasaran, ia tidak bisa memaksa jika Amira tidak ingin memberitahu.

Akhirnya dengan menggerutu, Sania kembali ke mejanya dan mulai bekerja. Sementara Amira menyingkirkan susu kotak tersebut dari hadapannya.

Amira kembali teringat pada Adit yang baru ia putuskan tadi pagi. Amira tersenyum miring memikirkan jika semua laki-laki sama saja. Hanya mementingkan hawa nafsu, tapi tidak dengan cinta.

Putus dari Adit, Amira akan memilih salah satu teman kencan yang bisa mendekat padanya. Tentunya putus dari Adit tidak akan membuat Amira depresi atau putus asa. Masa-masa itu sudah lewat dan ini saatnya ia bangkit kembali.

Amira kemudian mulai bekerja hingga tanpa terasa sore sudah menjelang.

Amira meregangkan tubuhnya dan merapikan meja kerjanya. Amira mengambil tas kerja miliknya dan melangkah menuju arah lift bersama dengan Sania.

Hari ini Sania berniat untuk mentraktir Amira atas rasa syukur kehamilannya. Mereka tidak hanya berdua karena Sania akan bersama Doni yang merupakan suami Sania.

"Motor kamu diletakkan di kantor ini saja?" Sania menatap sahabatnya ragu. Mereka berniat menunggu Doni dan akan berangkat bersama ke restoran.

"Iya. Seperti biasa, dititipkan dulu sama Pak satpam," jawab Amira dengan santai.

Tadi ia sudah meminta izin pada Pak satpam untuk menitipkan motornya. Tentu saja Amira memberikan uang rokok anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena Pak satpam mau dititipkan motornya.

Tidak akan ada pencurian di kantor ini dikarenakan keamanan yang ketat 24jam akan menyulitkan para penjahat berbuat yang tidak-tidak.

"Kalian mau ke mana?"

Amira dan Sania spontan menoleh terkejut mendengar suara Arsyad yang sudah tiba-tiba berdiri di samping Amira.

"Eh, Pak Arsyad. Saya, Amira, dan suami saya berencana untuk makan di luar."

Amira spontan mendelik mendengar Sania dengan santainya menjelaskan jika mereka akan makan di luar. Amira hanya takut jika Arsyad akan menawarkan dirinya juga untuk ikut. Bukannya merasa percaya diri, tapi melihat kelakuan Arsyad yang mendekatinya akhir-akhir ini, Amira tentu saja mulai berpikir yang tidak-tidak.

"Kalau begitu, apa boleh saya ikut juga? Kasihan dengan Amira kalau dia ikut sementara kamu dan suami kamu pasti akan bermesraan."

Amira terdiam kaku mendengar perkataan Arsyad yang memang tidak pernah meleset dari dugaannya.

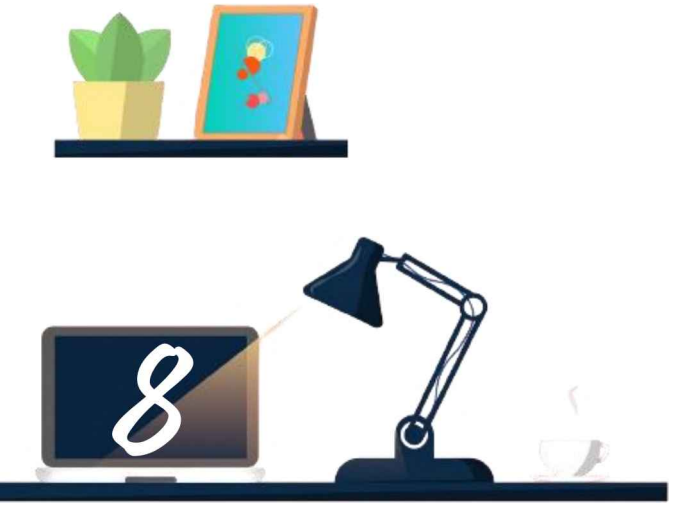

AMIRA makan dengan lahap tanpa memedulikan sosok Arsyad yang duduk di sebelahnya.

Sementara di hadapannya ada Doni dan Sania yang sesekali melemparkan tatapan untuknya. Namun sekali lagi Amira mencoba untuk tidak peduli.

Baginya yang penting ia melahap habis makanan yang terhidang kemudian pulang ke rumah lalu mandi dan tidur. Amira tidak peduli Arsyad akan berkomentar seperti apa tentangnya. Amira akan lebih peduli pada dirinya sendiri.

“Saya sudah selesai. Kalau begitu saya pulang dulu.” Amira meletakkan gelas yang baru ia teguk airnya. Amira dapat melihat raut wajah terkejut dipancarkan oleh Sania.

“Kok, cepat pulangnya? Bukannya kita ada janji untuk jalan-jalan dulu sebelum pulang?” Sania menatap Amira penuh protes. Namun, Amira mengangkat bahunya.

“Aku harus pulang sekarang. Tiba-tiba saja badanku terasa tidak enak,” kata Amira sambil mengusap tengkuknya.

“Kalau begitu, kami antar pulang,” ujar Doni bersiap untuk membayar pesanan.

“Tidak perlu, Don. Biar saya saja yang mengantar Amira.”

“Tidak—”

“Boleh, Pak. Kebetulan saya dan suami juga akan menonton di bioskop dulu,” sela Sania sambil tersenyum manis. “Antar teman saya sampai di depan pintu apartemennya, ya, Pak.”

Amira spontan mendelik mendengar ucapan Sania. “Saya bisa pulang sendiri, Pak. Tidak perlu mengantar saya.”

Tanpa mengucapkan kata, Amira segera mengambil tasnya kemudian berbalik pergi dengan tergesa.

Arsyad juga ikut berdiri kemudian pamit pada Sania dan suaminya untuk menyusul Amira yang sudah pergi lebih dulu.

Doni menatap istrinya. "Sepertinya ada sesuatu antara Pak Arsyad dan juga Amira," komentar Doni pada istrinya.

"Entah. Aku juga tidak tahu." Sania mengangkat bahunya. Meski begitu ia berdoa di dalam hatinya semoga Arsyad bisa meluluhkan hati keras Amira agar wanita itu bisa berubah ke jalan yang lebih baik.

Sementara Arsyad sendiri tergesa-gesa menyusul Amira yang sudah melangkah lebih dulu di depannya.

Tanpa mengucapkan kata, Arsyad menyusul langkah Amira kemudian menggenggam tangan wanita itu dengan erat.

"Lepas, Pak." Amira berusaha untuk memberontak, namun Arsyad tetap mempertahankan pegangannya.

Masih dengan ekspresi datar miliknya, Arsyad menarik Amira ke mobilnya dan memasukkan

wanita itu kemudian memasang set belt hingga Amira tidak bisa berkutik.

Amira diam tanpa menunjuk jalan ke mana arah apartemen berada. Wanita itu cukup marah dengan sikap semena-mena yang ditampilkan Arsyad padanya.

"Kamu diam saja." Arsyad berujar di antara keheningan yang terjadi.

Sementara Amira hanya diam tanpa mau membalas ucapan Arsyad.

Saat ini Arsyad akan mengatakan beberapa patah kata dan menjelaskan duduk persoalan di masa lalu pada Amira. Juga, tentang Kakak Amira yakni Melati juga akan dijelaskan oleh Arsyad.

"Kamu menghilang selama 2 tahun ini. Kami mencari keberadaan kamu. Tapi, kamu tidak meninggalkan jejak."

"Aku beruntung karena anak buah aku berhasil menemukan keberadaan kamu. Apa selama ini kamu baik-baik saja?" Arsyad melirik sejenak pada Amira yang masih menampilkan ekspresi datar. "Amira?"

"Apa kamu melihat saya sedang depresi?" Bukannya menjawab pertanyaan Arsyad, Amira justru bertanya balik dengan nada sinis. "Saya

menghilang karena saya ingin. Tidak ada gunanya juga kalian mencari saya. Apa pun yang terjadi dengan kalian di masa lalu, bukan urusan saya," tandas Amira dengan wajah datarnya.

"Ini urusan kamu juga, Mir. Kamu menghilang tidak hanya meninggalkan aku, tapi juga keluarga kamu yang mencari kamu."

"Keluarga? Siapa mereka? Saya hidup sebatang kara dan tidak memiliki keluarga," sanggah Amira.

Kedua tangan Amira terkepal di atas pahanya.

Jika mengingat masa lalu, hal yang diinginkan Amira adalah tidak dilahirkan ke dunia ini atau lebih baik Amira memilih untuk tidak hadir di antara keluarga itu.

Amira dan Melati sama-sama bukan anak kandung dari pasangan Herman dan Sinta. Tapi, perlakuan mereka sangat berbeda. Jika Melati selalu dinomor satukan, maka Amira berada di nomor 10. Jika Melati membuat masalah, maka Amira yang akan menjadi kambing hitamnya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Amira tidak tahu cara mencari muka di hadapan orang tua mereka. Namun, Melati bisa mencari muka di hadapan orang tua mereka. Jika Amira berprestasi dalam non akademik, maka

Melati berprestasi dalam hal akademik hingga membuat orang tua mereka bangga.

Melati dan Amira bukan saudara kandung. Bukan juga anak kandung dari pasangan Herman dan Sinta. Tapi, perlakuan yang diterima oleh Amira dari keluarganya sungguh sangat mengesankan.

Untuk membalas jasa karena mereka sudah merawat Amira sejak umur 10 tahun, Amira harus merelakan pria yang ia cintai bersama dengan kakaknya, Melati.

"Bagaimanapun mereka tetap keluarga kamu. Aku hanya Ingin memberitahu kamu kalau—" jeda sejenak. "Melati sudah meninggal dunia."

"Oh, baguslah. Jadi karena dia sudah mati, terus tiba-tiba kamu datang ke saya? Kamu kira saya adalah tempat penampungan sampah?"

Tidak ada raut wajah sedih sama sekali ketika Amira mengucapkan kalimat yang menyakitkan hati Arsyad.

Amira-nya yang manis benar-benar sudah berubah, ujar Arsyad dalam hati.

"Mir, Melati meninggal karena sakit. Ternyata selama ini dia mengidap penyakit kanker. Dia meminta aku untuk menikahinya biar dia bisa bahagia di akhir hidupnya. Sama juga, saat itu aku

hanya membalas hutang nyawa pada Melati." Arsyad melirik Amira sebentar. "Kamu ingat aku pernah cerita mama aku mengalami kecelakaan dan membutuhkan donor darah. Saat itu stok darah Rumah sakit habis. Jadinya Melati yang waktu itu bertemu di rumah sakit mendonorkan darahnya untuk mamaku."

Arsyad harus menjelaskan duduk persoalannya malam ini juga. Jika mereka tidak sedang berada di dalam mobil seperti ini, Amira pasti memikirkan banyak rencana untuk pergi dan tidak mau mendengar penjelasannya.

"Oh, ha-ha. Orang mau mati bukannya perbanyak amal, tapi justru memupuk kebencian dari orang lain." Sungguh, Amira tidak merasa iba sama sekali dengan cerita Arsyad. "Itu namanya manusia mau mati yang egois. Dia bahagia tidak masalah asal jangan orang lain." Amira terkekeh di akhir kalimatnya.

"Mir." Arsyad menatap Amira dengan kecewa. Tidak ia sangka jika perbuatannya dan orangtua Amira membuat perempuan yang ia cintai merubah sikapnya.

Arsyad segera menepikan mobilnya kemudian melepas set belt yang melingkar di tubuhnya. Arsyad kemudian melepaskan sabuk

pengaman di tubuh Amira kemudian menarik wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Mir. Tolong, ampuni semua kesalahan aku dulu. Aku mau kita kembali seperti dulu dan merajut cinta yang sempat tertunda." Arsyad bergumam lirih di telingaku Amira. Sementara tangannya mendekap erat tubuh sang mantan kekasih yang terus memberontak.

"Kembali seperti dulu? Seperti saat kamu meninggalkan saya? Dulu, saya bahagia waktu kamu kasih kabar mau melamar. Tapi, hari itu juga saya merasa hancur. Kamu bukan datang untuk melamar saya, tapi datang untuk melamar Melati." Amira terkekeh sinis. "Kamu pikir, saya perempuan bodoh yang mau kembali dengan rasa sakit saya dulu? Arsyad, saya lebih memilih mati tanpa menikah daripada harus hidup dalam kesakitan dengan kamu."

Arsyad tertegun mendengar ucapan Amira. Tidak ia sangka jika kesalahannya di masa lalu membuat Amira begitu membenci dirinya.

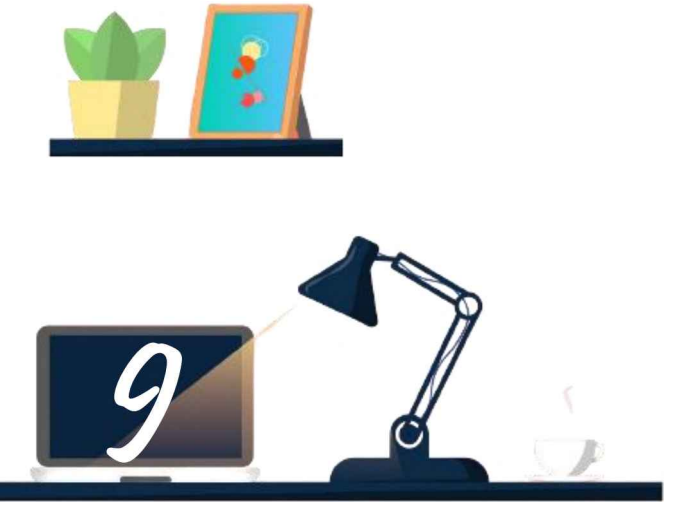

Flashback

Amira menjalin hubungan dengan Arsyad sejak gadis itu berusia 21 tahun. Hubungan mereka bukan hanya sekedar pacaran, tapi juga sudah ke tahap lanjut. Untuk membuktikan cintanya pada Arsyad, Amira menuruti keinginan Arsyad dengan memenuhi persyaratan dari pria itu. Amira menyerahkan seluruh yang ia punya pada Arsyad. Dari cinta, kasih sayang, dan juga tubuhnya.

Menjalin kasih dengan Arsyad membuat hari-hari Amira merasa tenang dan nyaman. Ditambah lagi, Arsyad begitu lembut dan perhatian membuat

Amira yang haus akan kasih sayang terjerat dalam pesona Arsyad.

Tadi siang Arsyad menghubungi Amira dan mengatakan jika ia akan mendatangi rumah Amira bersama orang tuanya. Amira tentu saja merasa senang dan bahagia mengira jika kedatangan Arsyad adalah untuk melamarnya.

Sore itu Amira berdandan dengan cantik. Saat keluar dari kamar, Amira melihat ibunya yang sibuk menata hidangan di atas meja.

Wanita paruh baya itu tersenyum menatap Amira. "Mira, ayo bantu ibu menata meja. Tamu kita akan datang."

"I-ibu tahu?" Amira menggigit bibirnya gugup. Gadis itu belum memberitahu tentang kedatangan keluarga Arsyad pada orang tuanya.

"Iya, ibu tahu. Nak Arsyad mau datang bersama keluarganya 'kan?"

Seketika itu jantung Amira memompa kencang ketika mendengar ucapan ibunya. Amira tidak mengira jika Arsyad juga memberitahu orang tuanya tentang kedatangannya ke rumah ini.

Amira tersenyum senang dan membantu ibunya menata meja dengan riang. Meskipun terkadang Amira mendapat perlakuan tak adil dari

kedua orang tuanya, Amira akan melupakannya untuk hari ini. Ini adalah hari bahagianya tentu saja Amira tidak akan menyimpan kedengkiannya pada kedua orang tua serta kakaknya.

Nanti jika Amira benar-benar sudah menikah dengan Arsyad, Amira berjanji jika ia jarang-jarang mengunjungi rumah orang tuanya. Tidak ada kesan baik yang tersimpan di hati Amira untuk kedua orang tua yang selalu memperlakukannya tidak adil.

Amira tahu jika Melati sering sakit-sakitan. Tapi, tidak perlu juga mengabaikan keberadaan Amira. Jika sudah seperti ini, apa gunanya mereka mengadopsi Amira tapi mengabaikan keberadaannya.

Kebahagiaan Amira yang digadang-gadang akan segera menikah dengan Arsyad hilang tertelan angin ketika mendengar ucapan orang tua Arsyad jika kedatangan mereka bukan untuk melamar Amira, melainkan Melati.

Amira tentu saja hancur dan menatap Arsyad dengan tak terima.

“Apa-apaan ini, Arsyad? Ini yang kamu maksud? Datang melamar?” Amira terkekeh menatap Arsyad yang hanya bisa terdiam di kursinya. “Melamar Melati. Iya? Kamu bercanda?”

Amira sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran orang-orang dalam ruang tamu. Mereka semua tahu jika Amira lah yang menjalin hubungan dengan Arsyad, bukan Melati.

Kebetulan Amira dan Arsyad adalah tetangga. Arsyad tinggal tepat di depan rumah orang tua Amira. Para orang tua pun sudah mengetahui hubungan mereka. Amira tidak menyangka jika mereka semua mempermainkannya.

"Amira, jaga sikap kamu. Bagaimana pun, sudah diputuskan jika Melati yang akan menikah dengan Arsyad," tegur Pak Herman pada putrinya.

"Kalian sungguh membuat aku membuka mata. Mana harimau, mana manusia." Amira terkekeh sumbang. "Kalian membahagiakan putri kalian yang sakit-sakitan ini, tapi membuat aku menderita. Aku bersumpah, tidak akan menganggap kalian orang tua dan saudara lagi. Anggap saja aku mati."

Tanpa memedulikan suara ibu dan bapaknya, Amira segera berbalik masuk ke dalam kamarnya.

Gadis itu mengunci pintu kamarnya rapat-rapat kemudian membuka lemari dan memasukkan sebagian pakaian miliknya serta berkas-berkas penting. Tidak lupa Amira juga mengambil tabungan yang selama ini ia simpan rapat-rapat tanpa ketahuan oleh orang lain.

Amira bersumpah akan pergi dari tempat ini. Jika dulu ia bertahan karena ada Arsyad di sisinya, tapi saat ini orang yang membuat Amira bertahan, adalah orang yang juga membuat Amira harus meninggalkan tempat ini.

Amira diam-diam pergi dari rumah itu dengan perasaan hancur berkeping-keping. Amira bersumpah ia tidak akan pernah mau menganggap mereka orang tua lagi.

Amira menatap kosong jalanan yang dilalui mobil Arsyad. Jika mengingat tentang masa lalu dan malam kejadian di mana Arsyad datang bukan untuk melamarnya, perasaan Amira tentu saja masih sakit. Bagaimanapun pria itu menjelaskan, Amira tidak peduli. Bagi Amira, rasa sakit yang diberikan Arsyad padanya, tidak dapat terobati dengan mudah meskipun pria itu memberikan alasan.

Untuk membalas budi ada berbagai macam cara. Tidak perlu membual tentang balas budi dengan pernikahan. Bagi Amira, membalas budi

dengan pernikahan adalah alasan klise yang tidak bisa diterima nalarnya.

"Saya turun di sini saja. Bapak tidak perlu masuk," ujar Amira, seraya melepas seat belt di tubuhnya. Wanita itu enggan menoleh menatap pada sosok Arsyad.

Tanpa menunggu jawaban dari Arsyad, Amira segera turun dari mobil. Tak menoleh ke belakang, wanita itu melangkah dengan santai menyusuri lobby apartemen hingga tiba di depan lift.

Suara langkah kaki di belakang membuat Amira segera menoleh. Wanita itu mengernyit keningnya menatap Arsyad yang ternyata mengikutinya.

"Bapak kenapa mengikuti saya?"

"Aku hanya ingin mengantarmu sampai depan pintu apartemen."

"Tidak perlu. Saya bisa sendiri," tolak Amira tegas.

Wanita itu melangkah masuk ketika pintu lift terbuka. Amira hanya bisa menghela napas pasrah saat Arsyad tetap mengikutinya masuk hingga akhirnya ia keluar dari lift dan tiba di depan pintu apartemennya.

"Terima kasih sudah mengantarkan saya. Bapak bisa pulang."

Amira segera membuka pintu apartemennya dan masuk. Saat berniat untuk menutup kembali pintu apartemennya, gerakannya tertahan ketika Arsyad kembali menahannya.

"Aku belum mandi. Boleh aku menumpang di tempatmu?"

Arsyad dengan wajah polos masuk ke dalam tanpa memedulikan Amira yang mendelik tak suka dengan sikap keras kepala Arsyad.

"Bapak bisa langsung pulang tanpa harus mandi di tempat saya. Saya menolak kehadiran bapak di sini." Amira berkata tegas berharap Arsyad mengerti jika ia menolak kehadiran pria itu.

"Beginikah cara kamu berterima kasih pada atasan yang sudah dengan baik hati mengantarkan kamu pulang dengan selamat?" Arsyad berbalik kemudian menatap Amira dengan sebelah alis terangkat. "Aku hanya menumpang mandi sebentar. Setelah itu aku akan pergi."

Arsyad melangkah masuk ke dalam kamar Amira dan langsung menuju kamar mandi yang terletak di kamar wanita itu. Arsyad tidak peduli

dengan raungan protes yang dilayangkan Amira padanya.

Jika Amira tidak bisa didekati dengan halus dan lembut, maka Arsyad akan menggunakan cara lain. Arsyad tidak akan membiarkan Amira lepas lagi dari dirinya. Sudah cukup Arsyad menyembunyikan kegilaannya selama 2 tahun belakangan dan Arsyad tidak sanggup lagi jika harus terus seperti ini.

Biarlah ia dikatakan egois dan jahat, Arsyad tidak peduli. Baginya yang terpenting adalah Amira kembali padanya.

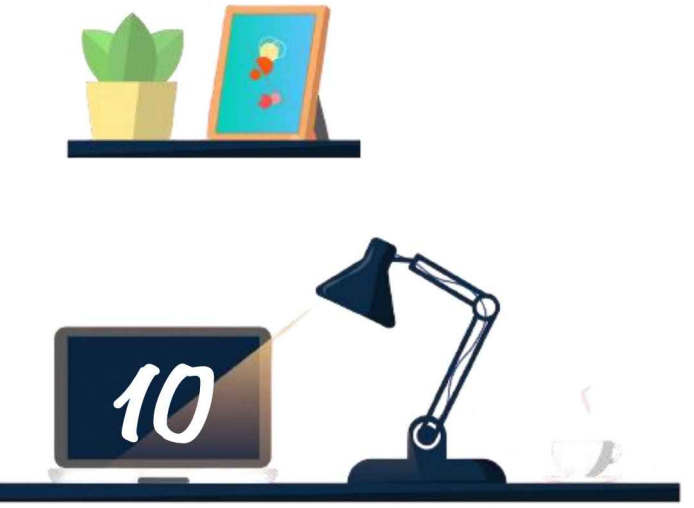

AMIRA masih mengingat jelas ekspresi wajah Arsyad yang kecewa ketika Amira mengusirnya setelah pria itu keluar dari kamar mandi.

Amira tidak peduli dengan reaksi Arsyad. Baginya yang terpenting adalah mengusir pria yang membawa kesakitan di hatinya keluar dari tempat tinggalnya.

Anggap saja Amira egois. Terserah orang mau bilang apa. Amira tidak akan memikirkan perasaan orang lain, karena yang ia pikirkan saat ini adalah dirinya sendiri.

Sudah cukup 10 tahun lebih ia memikirkan perasaan orang lain. Kini di sisa hidupnya, Amira hanya menginginkan dirinya sendiri.

Pagi ini Amira berangkat ke kantor berniat untuk menggunakan taksi. Namun, saat baru saja keluar dari lobby, Amira dikejutkan dengan kehadiran Arsyad yang ternyata sudah berdiri di depan lobby.

Amira mengangkat bahunya dan menganggap jika Arsyad tidak ada. Sayangnya, Arsyad yang menyadari kehadiran Amira segera menggenggam tangan wanita itu.

"Lepas!" Amira memelototi Arsyad dan berusaha untuk menghempaskan tangan Arsyad yang menggenggam tangannya. Namun, tenaga Amira tidak cukup kuat untuk melawan tenaga laki-laki Arsyad.

"Kita berangkat ke kantor bareng."

"Tidak perlu, Pak. Saya bisa berangkat ke kantor sendiri," tolak Amira langsung.

"Aku tidak menerima penolakan." Tanpa menunggu lama, Arsyad segera menarik Amira masuk ke dalam mobil yang sudah ia siapkan. Baru setelah itu Arsyad duduk di balik kemudi dengan mesin mobil yang sudah ia nyalakan.

Amira meremas tangannya. Wanita itu benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Arsyad. Amira sudah jelas menolak kehadiran pria itu. Tapi, mengapa pria itu masih tetap keukuh ingin bersamanya? Sudah jelas Amira menolak masa lalunya hadir kembali dalam masa depannya.

"Saya benar-benar tidak tahu, kalau Pak Arsyad adalah orang dengan urat malu yang sudah terputus." Amira berkomentar di sela perjalanan mereka. Amira benar-benar muak dengan kehadiran Arsyad di sisinya. Wanita itu ingin Arsyad tidak memedulikan kehadirannya seperti saat Arsyad datang ke rumahnya dan seolah tidak peduli jika yang didatanginya adalah rumah kekasihnya sendiri.

"Untuk kamu, aku tidak masalah untuk membuang rasa maluku." Arsyad tersenyum manis menatap Amira. Berharap dengan senyum manisnya, bisa membuat Amira luluh seperti, dulu.

"Sangat disayangkan, saya benar-benar muak dengan kelakuan bapak. Saya harap ini pertama dan terakhir kalinya, bapak menjemput dan mengantar saya pulang."

Setelah itu tanpa memedulikan Arsyad lagi, Amira mengalihkan tatapannya ke arah lain. Wanita

itu enggan untuk terus mengeluarkan suaranya hanya untuk membalas ucapan Arsyad.

Sesampainya di kantor, Amira segera turun dari mobil tanpa menunggu Arsyad. Wanita itu nyaris berlari meninggalkan Arsyad yang hanya terpaku di tempat menyaksikan bagaimana Amira berjalan terburu-buru menjauh dari mobilnya. Bersikap seolah Arsyad adalah virus yang memang harus dijauhi.

Arsyad menghela napas berat badan turun dari mobil. Sepertinya Arsyad akan segera bertindak sebelum Amira semakin menjauh. Apalagi Arsyad mengetahui jika Amira ternyata memiliki rumah yang sudah dicicil selama ini. Arsya takut jika Amira akan semakin jauh darinya. Tak peduli jika Arsyad harus membayar lunas sisa cicilan rumah Amira. Baginya yang terpenting adalah wanita itu akan berada di sisinya. Suka atau tidak suka, Arsyad berencana untuk menikahi Amira sesegera mungkin.

Sambil melangkah masuk ke dalam lobby kantor, tatapan Arsyad menatap lurus punggung Amira yang menghilang di dalam lift. Untuk saat ini Arsyad akan membiarkan Amira pergi. Tapi, nanti tidak akan bisa.

Amira sendiri sudah tiba di lantai tempatnya bekerja. Wanita itu baru saja meletakkan tasnya di atas meja ketika Marissa tiba-tiba datang dan berdiri di seberang mejanya.

"Kamu tahu tidak, Mir?"

"Apa? Gosip apa lagi yang mau kamu sebarkan pagi ini?" Amira menatap Marisa dengan tatapan malas.

Amira heran sendiri, apa Marissa ini tidak pernah kehabisan bahan gosip? Setiap hari ada saja gosip yang dibawanya, pikir Amira dalam hati.

"Dengar-dengar kalau kita bakalan kedatangan anak baru di divisi kita." Marisa berkata dengan antusias. "Katanya cewek, keponakan dari direktur kita. Bisa itu kita manfaatkan untuk cari muka," jelas Marissa dengan seringainya.

Amira kontan memutar bola matanya mendengar jawaban Marisa.

"Buat apa cari muka? Muka saya yang cantik ini aja udah lebih dari cukup buat menarik kaum Adam untuk mendekat." Amira berujar santai tepat pada saat Arsyad melangkah melewati mejanya.

Langkah Arsyad terhenti kemudian berbalik menatap Amira. Sayangnya, wanita itu tidak menyadari kehadiran Arsyad karena fokusnya saat

ini membalas pesan-pesan dari para pria yang mendekatinya. Amira berencana untuk mengadakan kencan minggu ini bersama salah seorang pria yang sudah dua minggu ini dekat dengannya.

"Iya deh, yang laku keras," cibir Marisa yang kesal juga. Maksud Marissa tentu saja mencari perhatian siapa tahu keponakan direktur bisa membuatnya naik jabatan karena kedekatan mereka, pikir Marisa dalam hati.

"Itu tahu." Amira tersenyum menatap layar ponselnya.

"Kamu lagi balas pesan sama siapa? Dari tadi senyum seperti orang gila," tanya Marisa penasaran.

Marisa mencoba mengintip layar ponsel Amira yang langsung di jauhkan oleh wanita itu.

"Tidak usah kepo dengan urusan saya." Amira memelototi Marisa bertepatan dengan tatapan matanya bertemu pandang dengan sorot tajam Arsyad yang berdiri kaku di belakang Marisa.

"Ish, Mir, saya penasaran kamu lagi berbalas pesan dengan siapa. Gebetan baru kamu?" tebak Marisa tepat sasaran.

Menyadari ada Arsyad, Amira tidak menyembunyikannya. "Tentu saja. Sama Mas Adit

saya sudah putus. Sekarang saya lagi dekat dengan beberapa laki-laki dan rencananya saya mau kencan minggu ini dengan salah satu dari mereka." Amira tersenyum lebar membuat Marisa yang kesel spontan menoyor kepala wanita itu. Amira tentu saja tak terima dan membalas menoyor kepala Marisa yang tidak sopan padanya.

"Hati-hati kamu dekat sama laki-laki ini dan itu. Terjebak sama laki-laki posesif, mampus kamu. Tidak akan bisa lari," ujar Marisa memperingati temannya itu.

"Tidak akan ada laki-laki posesif." Amira berkata dengan santai. Tidak ia pedulikan raut wajah Arsyad yang memancarkan kemarahan di belakang Marisa. Bodohnya, Marisa benar-benar tidak menyadari kehadiran Arsyad.

Amira menghela napas lega ketika melihat Arsyad berbalik pergi dan masuk ke dalam ruangannya.

"Siapa tahu kamu ketemu dengan laki-laki posesif. Tetangga saya ada yang seperti itu. Mengurung istrinya di rumah dan tidak dibolehkan untuk keluar. Sekali ketahuan berdandan, si istri langsung dipasung."

Marisa bergidik membayangkan salah satu tetangganya yang dipasung oleh suaminya sendiri

hanya karena dia memakai bedak. Padahal wanita itu tidak pernah keluar dari rumah sama sekali. Entah keberuntungan atau apa, suami tetangganya itu sudah meninggal beberapa bulan yang lalu dan wanita tetangganya menceritakan pengalaman yang memiliki suami posesif cenderung menyeramkan.

"Makanya doakan saya ketemu dengan laki-laki baik." Amira membalas ucapan Marisa dengan santai.

"Saya aminkan, Mir."

Amira tersenyum menatap Marisa. Meskipun Marisa adalah sosok lelaki setengah perempuan dengan sikap menyebalkan, tetap saja Marissa adalah teman terbaiknya setelah Sania.

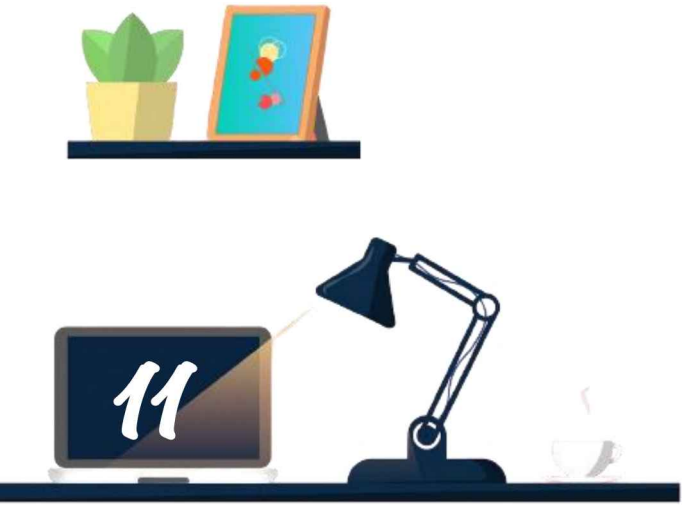

AMIRA tersenyum menatap Hilman yang melambaikan tangan padanya saat dia berdiri di depan pintu kafe.

Malam ini Amira berjanjian bertemu dengan Hilman di cafe yang terletak tak jauh dari apartemen tempat Amira tinggal.

Hilman adalah satu dari beberapa pria yang dekat dengannya.

“Sudah lama menunggu?” Amira bertanya basa-basi sambil tersenyum manis. Wanita itu kemudian duduk di kursinya setelah dipersilakan oleh Hilman.

“Tidak juga. Baru beberapa menit aku duduk.” Hilman menatap Amira dengan senyum kecil. Amira adalah gadis yang ia incar selama beberapa minggu pendekatan mereka. Selama berbalas pesan dengan wanita di hadapannya ini, Hilman cukup nyaman karena Amira adalah wanita yang asik untuk diajak berbincang.

Amira tersenyum kemudian menatap ponselnya yang bergetar. Mengabaikan panggilan dari nomor tak dikenal, Amira kemudian berbincang santai dengan Hilman setelah mereka memberikan pesanan pada pelayan cafe.

Obrolan mereka cukup asyik hingga tanpa sadar mereka sudah menghabiskan waktu lebih dari 2 jam untuk mengobrol saja.

Amira menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Sudah malam, Hil. Aku pulang dulu, ya.”

“Tidak mau aku antar sekalian?” tawar Hilman menatap Amira. Namun, wanita itu menggeleng kepalanya sambil tersenyum.

“Aku membawa kendaraan sendiri. Terima kasih atas traktirannya dan obrolan santai. Senang bertemu dengan kamu lagi, Hilman.” Amira melempar senyum sekali lagi sebelum akhirnya

wanita itu berbalik pergi meninggalkan Hilman yang sejenak terpaku akan pesona senyum Amira.

Sadar akan apa yang ia lakukan, Hilman segera bangkit dan menyusul Amira. Sebagai pria yang baik tentu saja Hilman akan mengantar kepergian calon kekasihnya meskipun hanya di parkiran cafe.

"Kamu bawa motor sendirian malam-malam tidak apa-apa?" Hilman bertanya seraya menatap Amira yang sedang memasang helmnya.

"Tidak. Aku sudah biasa keluar malam dengan motor," jawab Amira. "Aku pulang dulu, Hilman. Kamu hati-hati di jalan."

"Kamu juga hati-hati," pesan Hilman.

Pria itu kemudian melambaikan tangannya pada sosok Amira yang sudah menghilang di antara kendaraan lalu lintas yang lain.

Hilman kemudian masuk ke dalam mobilnya setelah mengambil dompet dan ponselnya di atas meja cafe. Pria itu sudah membayar semua pesanan mereka pada pelayan dan saatnya Hilman pergi dengan perasaan berbunga karena berhasil kencan dengan wanita cantik seperti Amira.

Bekerja sebagai guru di sekolah swasta membuat Hilman bisa memiliki mobil. Sebenarnya mobil yang ia beli bukan hasil dari gajinya sebagai

guru, tapi pemberian orang tuanya lah yang membuat Hilman bisa memiliki kendaraan beroda empat.

Rumah Hilman cukup jauh dari cafe tempat mereka bertemu. Saat ini mobil Hilman sedang melaju melewati jalanan yang cukup sepi. Tiba-tiba sebuah mobil lain menghadang mobil Hilman hingga membuat pria itu segera menghentikan laju kendaraannya.

Hilman mengusap dadanya yang berdebar kencang. Andai saja ia tidak menginjak rem mendadak mungkin tabrakan tidak akan terelakkan.

Marah karena pengemudi lain nyaris membuatnya celaka, Hilman kemudian turun dari mobil berniat untuk menghampiri pemilik mobil di depannya.

Tak lama terlihat seorang pria turun dari mobil kemudian menghampiri Hilman. Tanpa kata pria dengan sorot mata tajam dan dingin itu mencekik leher Hilman hingga membuat wajah pria itu merah.

"Saya minta kamu untuk menjauhi Amira. Amira adalah calon istri saya." Suara pria itu terdengar sedikit serak membuat Hilman segera memfokuskan tatapannya pada wajah pria yang mencekiknya.

“S-siapa kamu?”

“Saya adalah Arsyad. Calon suami Amira. Saya minta kamu untuk segera menjauh dari Amira. Kalau tidak—” Arsyad menatap tajam wajah Hilman tanpa melepaskan cekikannya. “saya tidak akan segan untuk membunuh Pak Hamzah dan Bu Rosi, juga kedua adik kamu yang masih SMA.”

Hilman terbelalak mendengar pria itu menyebutkan nama kedua orang tuanya berikut adik-adiknya. Siapa pria memiliki wajah rupawan namun memiliki sikap kejam seperti pria di hadapannya? Batin Hilman bertanya-tanya.

“Kalau kamu tidak mau menuruti ucapan saya, saya akan memastikan lebih awal usaha yang dibangun ayah kamu akan saya hancurkan lebih dulu sebelum membunuhnya.”

Hilman bergetar ketakutan mendengar ancaman bernada dingin pria di hadapannya.

“Kalau kamu mau coba-coba silakan. Sebagai perkenalan awal kita, kamu bisa pulang ke rumah dan melihat kekacauan apa yang saya perbuat.” Senyum dingin tersungging di sudut bibir Arsyad. “Jangan ceritakan pada Amira. Kalau tidak, apa yang saya lakukan pada keluarga kamu saat ini, saya pastikan tidak ada apa-apanya dengan apa yang

akan saya lakukan jika kamu mengadu pada Amira."

Tanpa menunggu respon dari pria di hadapannya, pria yang tak lain adalah Arsyad kemudian berbalik masuk ke dalam mobilnya. Arsyad kemudian mengendarai kendaraannya meninggalkan Hilman yang terbatuk di tempat.

"Sial! Siapa sebenarnya pria itu? Kenapa dia sangat kuat? Lalu, apa yang diucapkannya tadi?"

Hilman sedang berjibaku dengan pikirannya tentang perlakuan pria bernama Arsyad tadi padanya. Hingga beberapa detik kemudian suara telepon berbunyi membuat Hilman berusaha untuk mengatur napasnya agar normal dan orang yang menerima telepon tidak curiga jika ia baru saja dicekik oleh pria lain.

"Halo, Bu?"

"Hilman, pulang, Nak. Dua rumah kontrakan bapak kamu terbakar baru saja terjadi. Kamu pulang sekarang, ya. Bapak kamu sepertinya shock dengan berita ini sampai pingsan."

Hilman tertegun mendengar ucapan ibunya di seberang sana. Wajahnya pucat pasi ketika mengetahui jika 2 dari 5 kontrakan milik bapaknya terbakar. Bapaknya Hilman yakni Pak Hamzah

memiliki 5 kontrakan, 3 ruko yang menjual pakaian serta barang kelontong dan usaha peternakan lele. Mereka mengandalkan hidup dari beberapa usaha tersebut. Jelas saja Hamzah syok mengetahui dua buah rumahnya mengalami kebakaran secara bersamaan.

Hilman dengan cepat masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya menuju rumahnya yang sebentar lagi akan tiba. Pikirkan Hilman kemudian tersambung pada sosok pria yang memberi ancamannya. Apa ini yang dimaksud pria tadi? Batin Hilman mulai bertanya-tanya. Jika memang iya, Hilman bersumpah tidak akan berhubungan lagi dengan Amira.

Sementara Arsyad yang sudah menyebabkan kekacauan di sebuah perkampungan, tertawa riang di dalam mobilnya. Hanya membakar 2 buah rumah tidak akan membuat Arsyad mengalami rasa bersalah.

Ini adalah konsekuensi yang harus diterima Hilman karena sudah berani mengajak kekasih hatinya berkencan. Hilman bahkan bisa membuat Amira tertawa sementara dirinya tidak. Hal itu tentu saja membuat Arsyad merasa tak terima dan memberi ancaman serta pelajaran untuk pria yang mencoba mendekati kekasih hatinya.

“Amira, sayangku. Kalau cara lembut kamu masih menolakku, jangan salahkan aku kalau aku menggunakan cara yang sedikit kasar,” gumam Arsyad sambil terkekeh sinting.

Tidak akan ada yang tahu aksinya malam ini merupakan peringatan bagi para pria yang mencoba mendekati kekasih hatinya.

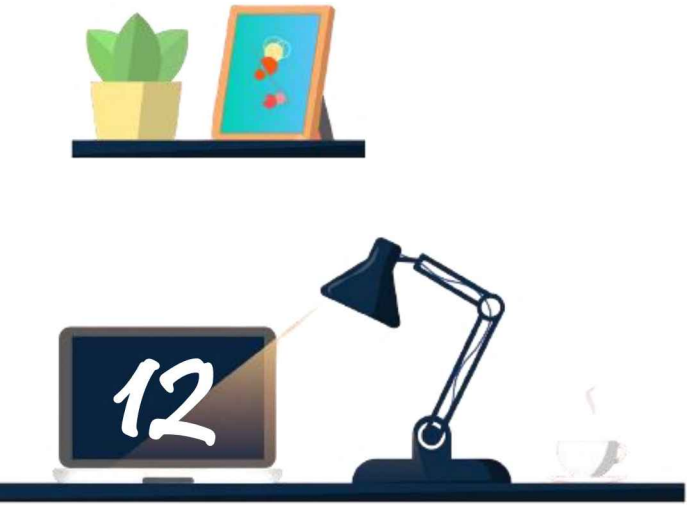

AMIRA mengerut kening sambil menatap ponselnya yang terlihat sepi. Tidak biasanya seperti ini, pikir Amira dalam hati.

Sudah dua Minggu ponsel miliknya sepi. Tidak ada pesan masuk dari beberapa teman prianya. Kalaupun ada pesan masuk, itu merupakan SMS dari operator atau pun orang yang sering berbagi amal. Bagaimana Amira tidak menyebutnya sebagai orang yang berbagi amal, mengingat jika SMS yang masuk kerap kali mengatakan jika nomornya mendapatkan uang puluhan juta.

Ah, memikirkan itu membuat Amira menepuk dahinya. Kembali lagi ke topik awal di mana Amira

tidak lagi mendapat pesan dari Hilman sejak malam mereka berkencan. Amira pernah menghubungi sekali, namun yang mengangkat teleponnya justru suara wanita. Amira mengira jika Hilman sudah memiliki kekasih dan membohonginya dengan mengatakan jika dia adalah pria single.

Lupakan soal Hilman yang untungnya belang pria itu ketahuan di awal. Kini hal yang menganehkan lebih sering terjadi.

Amira sering berkirim pesan dengan beberapa teman prianya selama ini. Setiap kali usai Amira bertemu dengan salah satu dari mereka, tiba-tiba mereka akan menghilang tanpa jejak. Amira mengira pesonanya sudah menghilang di mata para lelaki. Adapun pria yang baru ia kenali, mereka hanya membalas pesan Amira beberapa hari, lalu ikut menghilang.

Amira mengusap wajahnya frustrasi. Jika sudah begini, rencana Amira untuk menikah di usia 26 tahun akan gagal total. Amira sudah memiliki rencana jika tahun depan ia harus menikah. Amira tidak ingin hidup sebagai single terus-menerus sampai tua.

"Kamu punya utang berapa, Mir?"

Sania yang melihat sahabatnya terus-menerus mendesah frustrasi segera mengambil kursi dan

menggesernya untuk dekat dengan kursi di mana Amira duduk.

Saat ini mereka sedang ada di meja Amira dan Sania menatap sahabatnya prihatin. “Kalau utangmu kurang dari 30 juta, aku masih bisa bantu pinjamin kamu, kok. Tapi kalau sudah di atas 50, terus terang saja aku tidak punya uang segitu.”

Amira menegakkan tubuhnya kemudian menatap sahabatnya dengan aneh. “Kamu bicara apa? Siapa yang kamu maksud punya utang?”

“Kamu.” Sania dengan ragu menunjuk Amira. “Bukannya kamu sedang banyak utang? Helaan napas kamu seperti orang yang punya beban berat. Sementara yang aku tahu, kamu juga jarang punya masalah. Kecuali, utang.”

“Aku frustrasi bukan karena banyak utang, Sania. Lagipula cicilanku sudah terbayar semua bulan ini.”

“Terus kamu kenapa?”

“Aku hanya merasa aneh akhir-akhir ini.” Amira menatap Sania dengan tatapan tak terbaca. “Aku merasa beberapa teman priaku seperti menjauhiku. Kamu lihat ini.” Amira membuka layar ponselnya kemudian menunjuk beberapa pesan yang sudah lama berada di kotak pesan.

“Biasanya, banyak pesan masuk dari teman priaku. Tapi, lihat, ini justru kosong,” ujar Amira menggebu-gebu.

Sania mengikuti arah telunjuk Amira. Wanita itu kemudian mengangguk melihat kotak pesan di ponsel Amira.

“Hanya karena itu kamu frustrasi?”

“Iya. Kamu tahu ‘kan kalau aku berencana untuk menikah tahun depan. Bagaimana caranya aku menikah kalau laki-laki yang dekat denganku saja sudah menghilang.” Amira meletakkan dengan kasar ponselnya di atas meja. Wanita itu kemudian merebahkan kepalanya dengan tangan terlipat di atas meja sambil menatap Sania dengan tatapan lemah.

“Kamu tinggal cari yang lain. Apa susahnya?” Sania jelas merasa aneh dengan sikap Amira. Amira adalah tipe wanita yang tidak sulit untuk mencari pasangan.

“Nah, itu masalahnya, Sania!”

Sania terperanjat kaget ketika mendengar seruan Amira yang begitu tiba-tiba. Bahkan, beberapa teman divisi mereka ikut menoleh menatap aneh pada mereka berdua. Sania meringis

dan meminta maaf tanpa suara pada rekan-rekannya yang merasa terganggu.

"Bisa tidak, kamu jangan berteriak seperti itu? Kalau kamu saja yang malu, itu tidak apa-apa." Sania memelototi Amira yang tidak peduli dengan keluhan sahabatnya.

"Masalahnya tidak ada pria yang mau dekat denganku. Mereka hanya kenal beberapa hari, lalu tiba-tiba menghilang tanpa jejak." Bukannya membahas dirinya yang berteriak tadi, Amira justru membahas tentang tidak adanya pria yang mau dekat dengannya.

"Masalah laki-laki saja kamu pikirkan. Kalau tidak ada laki-laki yang mau sama kamu, masih ada Pak Arsyad yang sepertinya naksir dengan kamu."

Amira bergidik jijik ketika mendengar nama Arsyad. "Aku lebih baik menjadi perawan tua sampai mati daripada harus memiliki suami seperti Arsyad."

"Ssst, jangan bicara seperti itu. Bagaimana kalau ada malaikat yang datang dan mencatat ucapan burukmu. Memangnya kamu mau menjadi perawan tua sampai mati?"

Amira mengangkat bahunya dan bersikap acuh. Tolonglah, malaikat juga tidak mungkin mencatat

apa yang ia ucapkan mengingat jika dirinya bahkan sudah kehilangan kesuciannya beberapa tahun lalu tentu saja bersama orang yang sedang mereka bicarakan.

Sore harinya saat Amira bersiap untuk pulang, tiba-tiba ia melihat sosok Arsyad ikut keluar dari ruangannya. Arsyad baru saja menutup pintu ruangannya ketika manusia paling menyebalkan yang pernah Amira lihat menghampiri Arsyad. Tak mau menatap keduanya, Amira kemudian melangkah pergi meninggalkan mereka bersama Sania dan Marisa.

"Kamu cemburu ya Mir, lihat Pak Arsyad sama Cindy tadi?" Marisa menatap Amira dengan tatapan menggoda, membuat Amira diam-diam memutar bola matanya malas.

"Siapa yang cemburu? Cemburu hanya untuk orang yang punya perasaan sama orang yang dicemburui. Sementara saya tidak sama sekali," sahut Amira dengan santai.

Cindy adalah anak baru di divisi mereka. Menurut informasi yang didengar Amira dari Marisa, jika Cindy menyimpan rasa suka pada Arsyad. Bahkan, beberapa kali Amira sempat memergoki keduanya makan siang bersama. Amira

tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Arsyad.

"Kamu bukannya menyimpan rasa juga untuk Pak Arsyad?"

"Siapa bilang?" Amira memelototi Marisa tak suka. Pria setengah wanita ini entah mendapat gosip dari mana dengan mengatakan ia memiliki rasa suka pada Arsyad. Huh, yang benar saja, batin Amira tak terima.

"Kan barusan saya yang bilang, Mir. Melihat perhatian Pak Arsyad buat kamu, sepertinya dia benar-benar suka sama kamu. Kamu pasti baper kalau dapat perhatian terus dari pria tampan seperti Pak Arsyad."

Amira berdecih sinis mendengar penuturan Marisa. Tidak ada sama sekali perkataan Marisa yang benar menurutnya.

Ketiganya tanpa sadar sudah berada di lobi dan menunggu mobil jemputan Sania tiba. Rencananya mereka akan ke rumah Sania untuk mengadakan syukuran kecil-kecilan akan kehamilan Sania. Amira dan juga Marisa sebagai teman dekat Sania ikut untuk merayakan kehamilan Sania bersama keluarga wanita itu dan juga keluarga Doni.

"Mir, pulang bareng sama aku. Mau?"

Amira spontan melirik sinis pada sosok Arsyad yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya. Di samping Arsyad ada sosok Cindy yang menatap Amira tak suka. Sementara Sania yang seharusnya berada di samping Amira, kini sudah berada di samping Marisa.

"Saya ikut dengan kedua teman saya, Pak. Terima kasih atas tawarannya."

Amira kemudian melangkah menuruni anak tangga diikuti Marisa dan Sania. Kebetulan mobil Doni sudah tiba hingga membuat Amira memiliki alasan untuk menolak tawaran Arsyad.

Sementara Arsyad sendiri terpaku di tempat melihat bagaimana Amira selalu menolak kehadirannya. Pria itu menarik napas pelan kemudian menghembuskannya kembali. Sepertinya Arsyad akan kembali ke rencana awal untuk mengikat Amira agar tidak pergi lagi darinya.

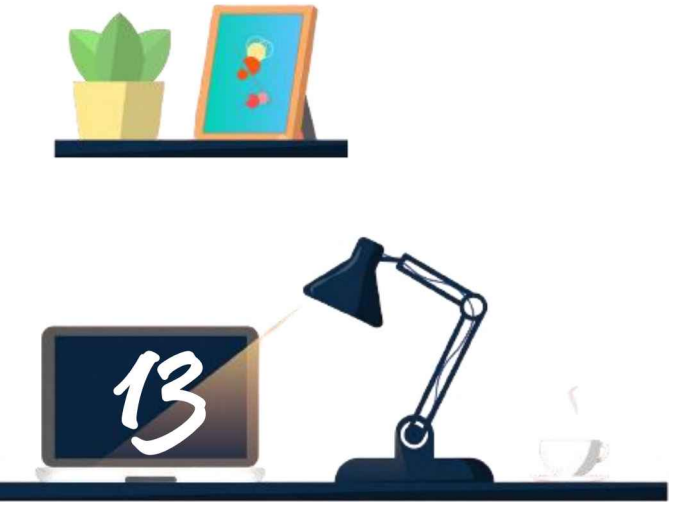

AMIRA melangkah masuk terburu-buru ke dalam apartemennya. Wanita itu segera meletakkan semua barang belanjaannya di atas sofa kemudian menutup pintu apartemennya dengan rapat.

Tak cukup sampai disitu saja, Amira kemudian menuju balkon kamarnya dan mengunci pintu hingga rapat. Tidak tahu mengapa Amira merasa ada orang yang mengikutinya saat ia keluar dari apartemennya, kemudian dia belanja di supermarket bawah, hingga akhirnya ia pulang dan tiba di apartemennya.

Sudah beberapa hari ini Amira merasa seperti ada orang yang menguntitnya. Hal itu tentunya

membuat Amira yang memang cuek merasa tidak nyaman. Bukan apa-apa, pasalnya Amira kemarin pagi sempat melihat berita dari televisi jika ada seorang mayat perempuan ditemukan dalam keadaan mengenaskan dengan tubuh yang sudah dimutilasi.

Polisi menduga jika mayat perempuan itu dibunuh oleh seorang psikopat. Hal itu yang membuat Amira tentu saja takut. Amira masih banyak dosa dan ia tidak mau mati sekarang.

Setelah memastikan semua dalam keadaan terkunci, Amira kemudian mengambil barang belanjaannya dan menyusunnya ke dalam kulkas. Amira baru saja mendapat gajinya bulan ini hingga ia dapat dengan puas mengisi kulkasnya. Tak lupa tadi Amira sempat membeli makanan jadi hingga ia tidak perlu repot-repot untuk memasak.

Setelah makan dan perutnya terasa kenyang, Amira kemudian memilih untuk tidur dan mengistirahatkan tubuhnya.

Keesokan harinya.

Amira berangkat ke kantor dengan perasaan was-was. Meskipun saat ini banyak kendaraan dan tidak mungkin ada orang yang berniat jahat

padanya di keramaian, tetap saja Amira tidak bisa menghilangkan rasa takutnya.

Sesampainya di kantor, ternyata kantor masih sepi membuat Amira mau tak mau harus menunggu rekannya di meja kerjanya.

Salahkan Amira yang mungkin terlalu rajin hari ini hingga membuatnya datang terlalu pagi. Beruntung ruangan sudah dibuka oleh satpam yang bertugas sehingga Amira tidak perlu menunggu di luar.

Amira mulai mengerjakan pekerjaan yang ia tunda kemarin sore. Wanita itu mendongakkan kepalanya ketika mendengar suara langkah kaki seseorang. Tak lama orang itu berdiri di depan meja Amira sambil menyodorkan kopi yang ia beli dari kafe depan kantor.

"Kopi susu untuk kamu, Sayang. Aku tahu kamu masih suka dengan kopi susu ini."

Sosok itu berujar dengan suara lembutnya. Dia tak lain adalah Arsyad yang memang datang pagi karena harus meeting di luar bersama klien.

"Tidak usah. Saya masih bisa beli sendiri."

"Tidak apa-apa. Bukankah menolak rezeki itu tidak baik?" Arsyad tersenyum simpul kemudian mendorong cup kopi tersebut di depan Amira.

“Jam 7 nanti aku ada meeting dengan klien dari luar. Kamu jangan rindu aku, ya?” Arsyad tersenyum manis membuat Amira berdecih.

Amira tidak peduli lagi dengan kehadiran Arsyad. Wanita itu lebih memfokuskan dirinya untuk mengerjakan pekerjaannya.

Beberapa menit kemudian Arsyad akhirnya pergi masuk ke dalam ruangannya. Tak lama pria itu keluar dengan tas berisi laptop di tangannya.

Sebelum pergi, Arsyad meletakkan 3 buah permen gagang di atas meja Amira, kemudian tersenyum pada wanita yang sedang menatapnya dengan raut wajah bingung.

“Buat kamu, biar lidahnya terasa enak.”

Tak menunggu respon dari Amira, Arsyad kemudian berbalik pergi.

Marisa yang sejak tadi memerhatikan sikap Arsyad pada Amira segera menghampiri wanita itu.

“Jadi, hubungan kalian sudah dalam tahap saling memberi. Begitu?” Marisa tersenyum menggoda menatap Amira yang kini raut wajahnya sudah mulai sinis.

“Hubungan apa yang kamu maksud? Saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan Pak Arsyad.” Amira mengelak apa yang diucapkan oleh Marisa. Tangannya bergerak mengambil 3 permen gagang kemudian membagikannya pada Marisa, Tania, dan untuk dirinya sendiri.

Jika permen ini sudah dibaluti dengan racun, maka Amira tidak akan mati sendiri. Jika permen ini sudah diberi pelet oleh Arsyad, maka ada kemungkinan Marisa dan Tania juga akan menyukai Arsyad. Tentunya Amira tidak mau apa-apa sendiri. Ia harus membawa teman, pikir Amira licik.

“Ah, punya hubungan juga tidak masalah. Tidak ada yang melarang.” Marisa dengan santai mengambil permen dan membuka plastiknya. Bibir Marisa terbuka lebar kemudian memasukkan permen tersebut ke dalam mulutnya. Ini benar-benar enak, pikir Marisa.

Amira lagi mau membalas ucapan Marisa ketika tiba-tiba sosok Cindy datang dan berdiri di seberang mejanya.

Amira menatap sosok Cindy dengan sebelah alis terangkat. Amira merasa ia tidak pernah membuat masalah dengan wanita di hadapannya ini. Namun, entah mengapa akhir-akhir ini Cindy selalu saja mencari gara-gara dengannya.

“Aku mau kamu jauhi Mas Arsyad. Kamu ini perempuan tapi tidak tahu diri. Sudah jelas Mas Arsyad adalah kekasihku. Tapi kamu tidak tahu malu justru berniat untuk menggodanya.”

Beberapa karyawan divisi yang masih berada di kursi mereka spontan menatap ke arah sumber suara. Mereka secara kompak menggeleng kepala melihat tingkah laku Cindy yang selalu semena-mena pada Amira. Padahal Amira sendiri tidak pernah membuat masalah.

“Kamu bicara apa? Apa kamu punya bukti saya menggoda Pak Arsyad? Kalau bicara tolong dijaga. Sebelum saya menyelesaikan masalah dengan kekerasan,” ujar Amira menatap Cindy dengan tatapan dinginnya.

“Kamu kira aku takut?” Cindy justru berkacak pinggang menatap Amira dengan tatapan tajamnya. “Ingat, cukup wajah saja yang *bad*, tingkah laku kamu jangan. Tidak tahu malu berani sekali menggoda Mas Arsyad.” Cindy berdecih menatap Amira dengan tatapan sinisnya.

Mendengar ejekan Cindy pada wajahnya, Amira segera berdiri dan membalas tatapan tajam Cindy. “Kamu bicara saya jelek? Apa kamu sudah berkaca dengan diri kamu sendiri? Kamu bahkan lebih jelek dari saya, Cindy. “ Amira terkekeh singkat. “Kalau

kamu mau bahas soal kecantikan, saya berada di posisi pertama. Sementara kamu berada di posisi ketiga," tambahnya menatap Cindy tajam.

Beradu mulut dengan Cindy benar-benar tidak menguntungkan sama sekali. Wanita di hadapan Amira ini selalu saja mencari gara-gara dengan Amira hingga membuat wanita itu muak.

Malas meladeni Cindy, Amira berniat untuk pergi ke pantry membuatkan minum untuk dirinya sendiri. Namun, langkah Amira tertahan ketika rambutnya ditarik dari belakang. Hal itu membuat Amira meringis dan nyaris terjengkang andai saja tubuhnya tidak ditahan oleh Marisa.

Marah karena Cindy menganggapnya seperti anak kecil, Amira menghempaskan tangan Cindy dengan kasar kemudian tanpa aba-aba ia memutar tubuhnya dan memberikan tamparan keras kedua pipi kanan dan kiri Cindy hingga wanita itu merasakan sakit pada pipinya.

"Jangan pernah menganggap saya anak kecil yang akan terus meladeni kamu, Cindy. Sekali lagi kamu berbuat yang tidak-tidak pada saya, kamu akan menerima lebih dari sekedar tamparan."

Setelah itu Amira berbalik pergi meninggalkan Cindy yang menangis merasa sakit di kedua sisi pipinya.

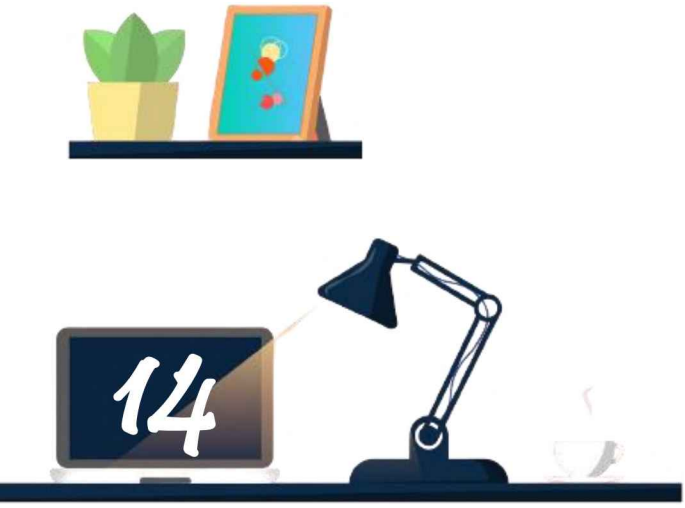

AMIRA masuk ke dalam ruangan Arsyad ketika ia dipanggil oleh pria itu. Ada Cindy dan Marisa sudah lebih dulu berada di dalam ruang kerja Arsyad.

Amira berdiri di seberang meja Arsyad dengan tangan yang ia letakkan di kedua sisi tubuhnya. Sementara di sebelahnya ada Marisa, dan di sebelah Marisa ada Cindy yang masih menangis sesenggukan sambil menyentuh pipinya.

Wajah Amira terlihat tegas dengan tatapan tajam membalas tatapan Arsyad yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

Arsyad berdeham mengambil eksistensi yang lain agar segera fokus padanya.

“Jadi, apa yang bisa kamu jelaskan, Amira? Kamu bisa kasih saya penjelasan kenapa kamu menampar Cindy?”

”Kenapa bapak tidak tanya lebih dulu mengapa nona Cindy yang terhormat tiba-tiba menjambak rambut saya?” Amira membalas tak mau kalah. “Tolong tanyakan padanya, mengapa dia selalu mengusili saya dan mengatakan kalau saya menggoda kekasihnya.”

Ekspresi wajah Arsyad terlihat terkejut dan cenderung marah ketika mendengar ucapan Amira. Rahang pria itu mengeras dengan kedua tangan terkepal di atas meja.

“Siapa laki-laki yang kamu goda, Amira?”

Kening Marisa dan Cindy spontan mengerut ketika mendengar pertanyaan Arsyad yang justru fokus ke arah lain. Sementara jantung Cindy sendiri sudah berdebar kencang takut ketahuan oleh Arsyad jika selama ini dia selalu mengaku pada orang-orang jika mereka memiliki hubungan.

Cindy tentu saja sudah mengenal Arsyad sejak beberapa bulan yang lalu semenjak dikenalkan oleh pamannya. Cindy sengaja ikut kerja di kantor ini

agar bisa dekat dengan Arsyad saat tahu jika pria yang ia sukai diminta oleh pamannya untuk bekerja di kantornya.

Beberapa kali Cindy sempat memergoki Arsyad memberikan perhatian lebih pada Amira. Perhatian yang tidak pernah didapatkan Cindy dari Arsyad sehingga membuat Cindy merasa cemburu dan tidak suka dengan Amira yang ia anggap akan merebut Arsyad darinya. Maka dari itu Cindy membual pada teman-teman kantornya bahwa ia adalah kekasih Arsyad agar tidak ada wanita yang melirik atau dekat dengan pria yang disukainya.

Cindy juga selalu mengganggu Amira dengan cibirannya karena rasa tak sukanya pada Amira. Cindy bahkan akan mencari celah agar bisa menghujat dan mencari keributan dengan Amira. Tadi merupakan pertama kali Cindy melakukan permainan fisik pada Amira karena didera rasa cemburu dan tak suka pada Amira hingga akhirnya ia menarik rambut wanita itu dengan keras.

Amira menatap heran dengan pertanyaan Arsyad. “Bapak tanya saya? Kenapa tidak tanya pada kekasih bapak? Tolong jelaskan padanya kalau saya tidak pernah menggoda bapak.” Amira berujar dengan sinis. “Saya hanya membalas apa yang dilakukan oleh kekasih bapak. Kalau saya diam saja saat rambut saya dijambak tanpa tahu saya salah

apa, berarti saya patung yang hanya bisa pasrah," tandasnya.

Arsyad mengalihkan perhatiannya pada Cindy. Pria itu menatap tajam Cindy yang menunduk ketakutan di samping Marisa.

"Sejak kapan saya menjadi kekasih kamu, Nona Cindy? Kita tidak lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Tolong jangan membuat kekacauan di sini." Arsyad berujar dengan nada dinginnya. "Marwan, saya minta kamu bawa Cindy keluar dari ruangan saya. Ada hal yang ingin saya bahas dengan Amira," titah Arsyad pada Marisa.

Marisa memasang wajah cemberut ketika mendengar Arsyad menyebut nama aslinya. Tak mau protes karena akan berakhir sia-sia, Marisa membawa Cindy keluar sambil dalam hati menggerutu karena Arsyad.

Sepeninggalan Cindy dan Marisa, Arsyad segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Amira. Pria itu kemudian mengusap rambut Amira, membuat wanita itu segera bergerak menjauh.

"Bapak ada keperluan apa sama saya?" Amira bertanya dengan sorot mata yang tajam menatap Arsyad.

Bukannya menjawab, Arsyad justru menampilkan raut wajah khawatir yang membuat Amira mengerut keningnya bingung.

"Kamu tidak apa-apa? Kepala kamu sakit? Kita ke rumah sakit, ya? Mau? Aku siapkan mobil dulu dan langsung menghubungi pihak rumah sakit untuk menyediakan ruangan untuk kamu." Raut wajah Arsyad yang terlihat panik membuat Amira mengerutkan keningnya dengan sikap Arsyad yang menurutnya aneh dan berlebihan.

"Bapak mau apa? Saya tidak apa-apa." Amira segera menahan Arsyad yang akan mengambil ponsel di atas meja. "Lagipula, memangnya ada dokter yang mau menangani pasien karena rambutnya dijambak?"

Amira akan terlihat bodoh ketika tiba di rumah sakit dengan Arsyad yang menemaninya. Keluhannya hanya karena rambutnya dijambak oleh Cindy sehingga memerlukan penanganan yang intensif. Amira tentu saja tidak mau melakukan hal itu karena ia pasti akan menjadi bahan tertawaan atau ditatap aneh oleh paramedis. Membayangkannya saja sudah membuat Amira bergidik ngeri.

"Aku yakin kamu pasti sakit kepalanya. Sekarang kita ke rumah sakit buat periksa siapa

tahu nanti akan ada keluhan." Raut wajah Arsyad yang panik membuat Amira berpikir jika Arsyad terlalu berlebihan.

"Saya tidak apa-apa, Pak. Tolong mengerti bahasa saya." Amira berujar tegas. "Kalau begitu saya permisi."

Amira segera melangkah pergi berniat untuk keluar dari ruangan Arsyad. Namun, gerakannya tertahan ketika Arsyad tiba-tiba memeluknya dari belakang. Amira mengerut keningnya dan berusaha untuk melepaskan dekapan Arsyad padanya. Namun, kekuatannya kalah dengan Arsyad yang memang bertenaga laki-laki.

"Aku khawatir kamu kenapa-napa." Suara Arsyad terdengar gemetar. Bahkan, tubuh pria itu pun bergetar seolah ketakutan, membuat Amira mengerut keningnya sekali lagi. Menurutnya Arsyad terlalu berlebihan menanggapi sesuatu.

"Sekali lagi saya tegaskan, Pak. Saya tidak apa-apa." Amira menekan kalimatnya agar Arsyad mengerti jika ia tidak apa-apa.

"Aku khawatir sama kamu, Mir."

Arsyad memutar tubuh Amira untuk menghadapnya. Pria itu kemudian merangkum wajah Amira dan memerhatikan dengan lekat wajah

dan manik mata Amira yang terlihat tenang. Tidak sampai disitu saja, Arsyad bahkan mulai menyentuh kepala Amira dan mengusapnya dengan lembut hingga membuat Amira merasa risih sendiri dengan kedekatan mereka kali ini. Namun, sayangnya Amira tidak bisa bergerak menjauh apalagi melihat wajah Arsyad yang pucat dan raut wajah ketakutan terlihat dengan jelas.

"Saya tidak apa-apa, Pak." Pelan tapi pasti Amira menurunkan kedua tangan Arsyad dari wajah dan rambutnya. Wanita itu menghela napas dan menatap Arsyad dengan keluhan yang terlihat sekali di matanya. "Saya benar-benar tidak apa-apa. Terima kasih atas perhatian bapak. Saya permisi."

Amira mengangguk sopan kemudian berbalik keluar dari ruangan Arsyad.

Arsyad sendiri segera kembali ke kursinya dan membuka laci mejanya kemudian mengeluarkan botol berisi pil yang ia ambil satu buah dan langsung ditelan tanpa menggunakan air.

Napas Arsyad memburu, sementara wajahnya terlihat pucat dengan jantung berdebar kencang. Kepanikan dan kecemasan yang dialami Arsyad tidak langsung mereda hanya karena ia meminum pilnya. Hal itu berlangsung selama 30 menit kemudian tanpa diketahui oleh siapa pun.

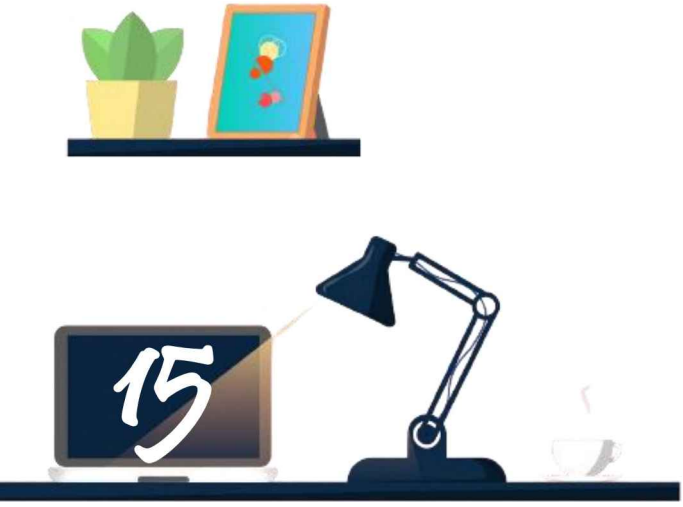

SAAT ini Amira sedang menunggu taksi yang akan menjemputnya setelah pulang dari kantor.

Amira memang pulang sedikit terlambat karena ia harus lembur terlebih dahulu. Kebetulan hari ini Amira tidak membawa motornya karena motor matic kesayangannya sedang dalam masa perbaikan alias di bengkel.

Selang beberapa menit kemudian, sebuah mobil tiba-tiba berhenti tepat di depannya. Tak lama sosok yang sudah lama tak dilihat oleh Amira turun dari mobil.

“Amira,” panggil sosok itu pelan.

“Mas Adit? Ada apa?” Amira bertanya tanpa menghilangkan rasa herannya. Sudah agak lama Amira tidak melihat keberadaan mantan pacarnya ini.

“A-aku datang mau minta maaf atas kesalahan aku karena sudah menghianati kamu,” ujar Adit tanpa basa-basi. ”Aku benar-benar merasa bersalah dan menyesal. Kamu mau ‘kan, Mir, memaafkan semua kesalahan aku?” Adit menatap Amira dengan tatapan melasnya.

Adit ingin Amira memaafkan kesalahannya dan mau mengulang semua hubungan mereka dari awal. Adit benar-benar menyesal karena sudah menyelingkuhi Amira dengan sekretarisnya sendiri. Sekarang Adit baru menyadari jika kehadiran Amira sangat berarti dalam hidupnya dan Adit merasakan kehilangan.

“Saya sudah memaafkan Mas Adit. Lagi pula, lebih baik ketahuannya sekarang daripada setelah menikah. Pacaran masih bisa putus, tapi kalau bercerai, itu beda lagi statusnya.”

Amira berucap dengan suara lembut. Tidak ingin berkata kasar pada Adit yang akan menyebabkan pria itu dendam padanya lalu berakhir Adit membuat sesuatu yang buruk padanya. Saat ini Amira akan mengurangi kalimat-

kalimat kata untuk orang lain. Yah, kecuali Arsyad. Entah mengapa Amira sangat sulit untuk memaafkan pria itu.

"Jadi, tidak ada kesempatan lagi untukku supaya kita bisa kembali seperti dulu?" Ada pancaran kekecewaan terlihat dari raut wajah Adit.

Amira mengangguk tegas. "Sekali putus maka akan tetap utuh selamanya. Saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dengan kembali dengan Mas Adit. Hari ini saya bisa saja kembali dengan Mas Adit dan memaafkan perselingkuhan yang dilakukan Mas Adit, tapi kita tidak tahu, Mas Adit bisa saja mengulangi kesalahan yang sama."

"Aku berjanji, Mir, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama kalau kamu memberikan aku kesempatan."

"Tidak, Mas. Saya benar-benar tidak bisa kembali pada Mas Adit." Amira menggeleng pelan kepalanya. "Maaf." Bertepatan dengan itu taksi yang ditunggu oleh Amira akhirnya tiba. Wanita itu segera masuk ke dalam taksi yang ia pesan dan meninggalkan Adit seorang diri bersama mobilnya.

Adit menatap taksi yang ditumpangi Amira dengan penuh sesal. Tidak menyangka jika hubungannya dengan Amira akan berakhir begitu cepat hanya karena godaan dari sekretarisnya

sendiri membuat Adit lupa jika ia memiliki kekasih dan berakhir dengan putusnya hubungan mereka.

Sementara Amira sendiri terdiam menatap keluar jendela di mana taksi yang ia tumpangi sedang melaju. Wanita itu menyentuh kaca jendela dengan tatapan kosong mengarah pada rintik hujan yang mulai turun membasahi Ibukota.

Amira tidak menyangka jika Adit akan menemuinya tadi. Adit adalah satu dari sekian laki-laki yang pernah menjalin kasih dengannya dan putus ketika terjadi masalah.

Hubungannya dengan para lelaki mulai meregang atau bahkan menghilang selama beberapa minggu terakhir. Bahkan, kedatangan Arsyad kembali dalam hidupnya sebenarnya mengguncang dunia Amira. Namun, wanita itu bersikap seolah Arsyad bukanlah apa-apa.

Amira akan tetap selalu menganggap Arsyad hanyalah bagian dari masa lalu yang harus ia lupakan. Meskipun, jujur saja bayangan pria itu kerap kali hinggap dalam mimpinya.

"Mbak sudah sampai." Amira tersentak ketika mendengar ucapan sopir taksi. Terlalu hanyut dalam lamunan membuat Amira tak sadar jika taksi yang ia tumpangi sudah tiba di gedung apartemennya.

Amira segera turun dari mobil setelah membayar ongkos taksi. Wanita itu melangkah memasuki lobby dan menghela napas lega karena tubuhnya tidak terkena rintikan air hujan.

Amira kemudian langsung menuju lift yang membawanya ke lantai di mana unit apartemennya berada.

Saat melangkah keluar dari lift, Amira menghentikan langkahnya ketika melihat seseorang terduduk di depan pintu unit apartemennya. Penasaran dengan siapa yang yang duduk di depan unit apartemennya, Amira segera menghampiri sosok itu dan berdiri tiga langkah dari sosok tersebut.

"Maaf, siapa, ya?"

Amira sedikit tersentak ketika sosok itu mengangkat kepalanya.

Arsyad, gumam Amira.

"Kamu ngapain di sini? Ini bukan unit apartemen kamu," ujar Amira ketus.

Sudah 2 hari ia tidak melihat keberadaan Arsyad di kantor semenjak kejadian yang menimpa dirinya dan Cindy. Pria itu menurut Marisa tidak masuk karena dalam keadaan sakit. Amira juga dapat melihat jika wajah Arsyad memang sedikit

pucat dan kantung mata yang terlihat jelas, membuat Amira sedikit iba padanya.

"Aku tunggu kamu dari tadi," jawab Arsyad.

Pria itu mencoba untuk bangkit dari duduknya kemudian berdiri sambil menyandarkan tubuhnya pada tembok.

"Untuk apa nunggu saya?" Amira bertanya ketus sambil memasukkan tangannya ke dalam tas untuk mengambil kunci unit apartemennya.

"Kangen kamu, Mira," lirih Arsyad, membuat Amira mendengus.

Tak mau pusing dengan kehadiran Arsyad, Amira segera membuka pintu apartemennya dan berniat untuk melangkah masuk kemudian meninggalkan Arsyad di depan pintu. Biarkan saja pria itu akan pergi setelah pintu apartemennya tertutup, pikir Amira. Namun, tubuhnya bahkan belum masuk sempurna ketika ia didorong dari belakang dan sosok Arsyad tiba-tiba masuk lalu mengunci pintu apartemennya.

"Ini." Arsyad menyerahkan kunci apartemen pada Amira kemudian melangkah dengan tenang menuju sofa yang terdapat di depan sebuah televisi yang menempel pada dinding. Tanpa mengucapkan kata, Arsyad kemudian merebahkan tubuhnya di

atas sofa hingga membuat Amira yang melihatnya merengut kesal. Arsyad memang selalu sesukanya, pikir Amira dalam hati.

Percuma saja Amira akan mengusir Arsyad dari unit apartemennya, karena pria itu pasti akan bergeming di tempat.

Tak mau ambil pusing, Amira kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya dan mengganti pakaian kantornya dengan pakaian tidur. Amira tidak berniat mandi untuk malam ini karena tidak tahan dengan hawa dingin yang pasti akan merasuk tubuhnya meskipun Amira harus mandi dengan air hangat.

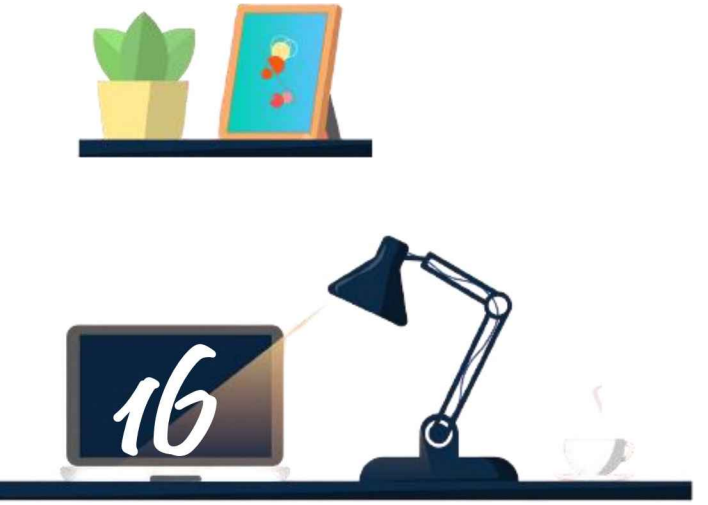

AMIRA terbangun ketika merasa kantong kemihnya sudah penuh dan ingin dikeluarkan.

Wanita itu masuk ke dalam kamar mandi dan tak lama kemudian ia keluar. Gerakannya untuk naik ke atas tempat tidur terhenti ketika melihat sesuatu yang janggal.

Amira segera melangkah ke sisi lain tempat tidur kemudian menyalakan lampu dan Amira dibuat terkejut saat melihat sosok yang tidak asing terbaring dengan nyaman di atas tempat tidur yang sama dengannya.

Dia adalah Arsyad.

Amira lupa jika pria itu masih berada di apartemennya.

"Apa-apaan ini? Kenapa Arsyad bisa ada di kamarku?" Amira bergumam tidak percaya jika tadi ia sempat tidur bersama pria itu tanpa disadarinya.

Amira menarik selimut yang menutup hingga leher Arsyad dan menggoyang tubuh pria itu agar bangun.

Arsyad yang mengenakan kemeja lengan pendek membuat Amira segera sadar jika kulit tubuh Arsyad terasa panas. Amira mengerut kening dan refleks menyentuh dahi Arsyad yang memang terasa panas.

"Sudah tahu demam, masih saja nekat datang ke apartemenku." Amira berdecap malas.

Wanita itu kemudian melangkah keluar dari kamarnya untuk mengambil kompres. Tak lama ia kembali masuk dengan baskom dan waslap yang langsung ia letakkan di atas dahi Arsyad. Beberapa kali Amira mengulang untuk mengompresnya hingga Amira tak sadar jika saat ini sudah menunjukkan tiga pagi. Beruntung besok adalah hari libur sehingga Amira bisa bangun siang.

Amira ingin mengusir Arsyad sekarang namun ia juga tidak tega. Ditambah pria itu pasti tidak akan pernah mau beranjak dari tempat tidur.

Amira berdecap, kemudian wanita itu membuka kotak obat yang terletak di ruang tamu dan mengambil obat penurun demam.

"Bangun." Amira menggoyang tubuh Arsyad sedikit keras beberapa kali hingga akhirnya pria itu membuka kelopak matanya.

"Aku sakit."

Amira memutar bola matanya. Tanpa diberitahu ia juga tahu jika Arsyad dalam kondisi sakit.

"Makanya bangun. Minum pil dulu sebelum tidur lagi."

Beruntung sebelum masuk ke dalam kamar, Amira sempat mengambil nasi dan memanaskan sop yang ia beli untuk mengganjal perut Arsyad sebelum pria itu meminum pilnya.

"Kepalaku sangat sakit. Kamu bisa suapkan aku makan?" pinta Arsyad menatap Amira melas.

"Hm." Meski terlihat malas, Amira akhirnya mengangguk kepalanya setuju. Wanita itu kemudian membantu Arsyad untuk duduk dan bersandar pada

headboard untuk mempermudah Amira menyuap Arsyad makan.

Arsyad makan dengan lahap. Hal itu tentu saja tidak membuat Amira heran. Biasanya orang sakit akan malas untuk makan. Tapi, berbeda pada Arsyad. Pria itu akan makan dengan lahap hingga menghabiskan beberapa piring nasi dalam sehari meskipun ia dalam keadaan sakit. Sangat berbeda ketika ia dalam keadaan normal, malah akan sedikit makannya.

Setelah menghabiskan makanan di dalam piring, Amira kemudian memberi obat penurun panas yang langsung ditelan oleh Arsyad. Baru setelah itu Amira membawa semua peralatan kotor keluar dan diletakkan di atas wastafel untuk mencuci piring. Amira berencana untuk mencuci piring besok tentunya setelah ia bangun dari tidur.

"Kamu bisa tidur di sini. Saya akan tidur di sofa ruang tamu," ujar Amira dengan tenang. Wanita itu berdiri di depan pintu kamar tanpa mau mendekat ke arah tempat tidur di mana Arsyad berada.

"Bisa temani aku tidur?" Arsyad menatap Amira dengan tatapan melasnya, berharap jika Amira akan luluh dan mau menemaninya tidur.

"Jangan mencari kesempatan dalam kesempitan kamu. Sudah bersyukur kamu saya

biarkan tidur di kamar." Amira kemudian menutup pintu kamar dan berbalik pergi ke arah sofa ruang tamu. Wanita itu merebahkan tubuhnya kemudian memeluk boneka buaya yang menjadi gulingnya.

Kantuk menghampiri Amira membuat wanita itu segera memejamkan matanya dan larut dalam alam mimpi.

Amira benar-benar lelah setelah seharian bekerja, kemudian tidur sebentar, lalu mengurus orang sakit selama beberapa jam. Jadi, biarkan Amira tidur sekarang.

Wanita itu akhirnya mulai terpejam. Tak lama kemudian sosok Arsyad keluar dari kamar menghampiri tempat tidur Amira.

Arsyad tersenyum menatap Amira. Setidaknya Amira masih memiliki hati untuk merawatnya yang sakit.

Arsyad tahu jika Amira tidak akan mudah bangun dari tidur jika memang ia tidak ingin. Jadinya ketika Arsyad mengangkat tubuh Amira, wanita itu bergeming.

Arsyad merebahkan tubuh Amira di atas tempat tidur, kemudian ia menyusul dan membaringkan tubuhnya di samping Amira. Arsyad

menarik selimut hingga menutup sampai batas dada mereka. Arsyad memeluk Amira dari samping.

Arsyad tersenyum manis menikmati kembali moment di mana ia bisa tidur di sebelah Amira dan memeluk wanita itu.

Arsyad tidak peduli jika esok Amira akan marah padanya. Baginya yang terpenting saat ini, ia bisa tidur sambil memeluk Amira.

Keesokan harinya.

Amira menggeliat dalam tidurnya. Wanita itu merasa tubuhnya pegal seperti ketindihan jin membuatnya segera membuka kelopak matanya. Apalagi hawa panas menerpa kulit wajahnya.

Amira menatap sekeliling ruangan dan menghela napas. Wanita itu ingat jika tadi malam ia tidur di atas sofa. Sekarang ia sudah pindah ke atas tempat tidur. Siapa lagi pelakunya jika bukan Arsyad yang saat ini sedang tidur lelap di sebelahnya.

Amira menoleh ke samping menatap wajah Arsyad yang terlihat tenang. Wajah Arsyad masih tampan seperti sebelum Amira meninggalkan pria itu. Meski masih pucat, tidak menurunkan kadar

ketampanan Arsyad yang menurun dari Papa pria itu.

Amira menyingkirkan tangan Arsyad dari tubuhnya kemudian turun dari tempat tidur. Amira mengambil ponsel di atas nakas kemudian melihat jam yang saat ini sudah menunjukkan pukul 11 siang.

”Sayang.”

Amira spontan menoleh ke belakang menatap Arsyad yang saat ini sudah membuka kelopak matanya.

Wajah Arsyad terlihat sendu dengan mata memerah ciri khas orang sakit demam.

Amira diam tidak menyahut karena memang dia tidak mau Arsyad besar kepala jika ia menyahut panggilan sayang dari pria itu.

“Sayang,” panggil Arsyad ulang.

“Ada apa?”

“Dingin. Aku mau peluk,” ujar Arsyad manja, membuat Amira memutar bola matanya.

“Kamu memangnya siapa suruh aku peluk-peluk kamu? Ingat, status kamu hanya sekadar atasan aku aja.” Amira mengingatkan Arsyad tentang status mereka. “Aku siapkan air hangat

untuk kamu mandi. Setelah itu, kamu sarapan, minum obat, dan segera pergi dari apartemenku. Aku tidak ingin kamu berlama-lama di sini," usir Amira langsung.

Tanpa menunggu respon dari Arsyad, Amira segera melangkah masuk ke dalam kamar mandi guna menyiapkan air hangat untuk Arsyad. Setelah itu Amira melangkah keluar dari kamar membuat makan siang mereka tentunya sebelum Arsyad benar-benar pergi dari apartemennya.

Meskipun membenci Arsyad, Amira masih memiliki hati dan pikiran sedikit untuk memperlakukan pria yang sudah menyakitinya 2 tahun lalu dengan baik.

Sementara Arsyad yang ditinggalkan hanya menatap sendu punggung Amira yang sudah menjauh.

Arsyad bertekad di dalam hatinya untuk segera mendapatkan Amira kembali dalam pelukannya.

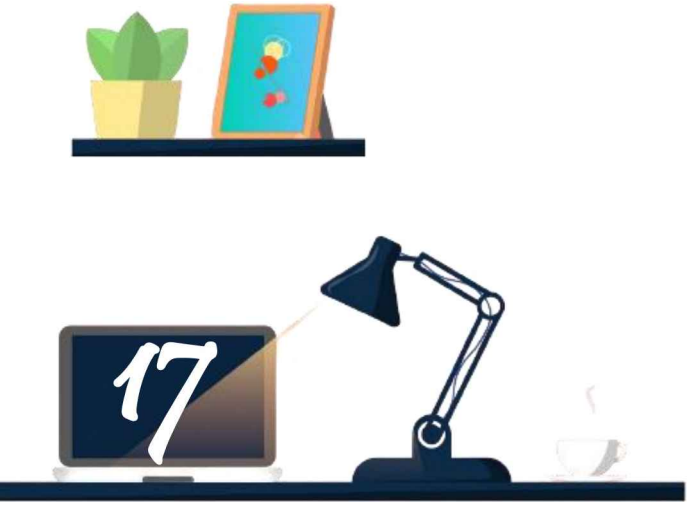

SENIN pagi diawali dengan kesibukan tidak hanya di rumah, namun di jalanan pun terlihat sibuk dengan lalu lintas kendaraan beserta orang-orang yang akan berangkat ke tempat tertentu. Entah itu ke tempat kerja, sekolah, kampus, ataupun kantor. Semua bergerak dengan kesibukan masing-masing.

Senin pagi ini terlihat cerah. Matahari sudah tinggi meski saat ini jam belum menunjukkan pukul tujuh. Tapi, kepadatan lalu lintas membuat banyak orang cemas jika mereka akan terlambat.

Sama halnya dengan Amira juga merupakan salah satu dari orang-orang yang cemas ia terlambat datang ke kantor.

Saat ini bahkan Amira sudah bergerak gelisah di atas motor yang dikendarai oleh tukang ojek. Motor yang ditumpanginya belum bergerak sejak beberapa menit yang lalu. Terjadi kemacetan hingga Amira harus terus merapal doa di dalam hatinya agar tidak terlambat.

"Pak, bisa nyalip tidak? Saya bisa terlambat ini." Amira berteriak di samping telinga tukang ojek sehingga membuat pria yang mengenakan helm biru itu meringis.

"Sabar, Mbak. Tidak boleh main salip-salipan. Bisa jadi malaikat yang menyalip kita lebih dulu," balas tukang ojek itu santai. Hal itu tentu saja membuat Amira memutar bola matanya malas.

Mulutnya akan bergerak untuk menyampaikan protes, ketika tiba-tiba tukang ojek itu melaju dengan kencang menyalip beberapa kendaraan yang memiliki jarak sedikit dari kendaraan satu ke kendaraan yang lain. Bahkan, dengan lincah tukang ojek itu bergerak melewati pinggir jalan tanpa jatuh sedikitpun.

Sementara Amira yang berada di belakangnya hanya bisa bergidik ngeri melihat bagaimana tukang ojek itu membawa kendaraannya dengan lincah dan bisa menyalip kendaraan lainnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Amira akhirnya tiba di depan kantor. Wanita itu segera turun dari motor dan membuka helm yang langsung ia serahkan pada tukang ojek.

Amira menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Wanita itu menghela napas lega karena ia tidak terlambat.

Segera, Amira merogoh tasnya kemudian memberikan selembar uang pada tukang ojek itu.

"Aduh, Mbak. Kasih uang kecil saja. Mbak pelanggan pertama saya pagi ini. Mana saya punya uang kembalian." Tukang ojek itu berkata tanpa menerima uang pemberian Amira.

"Saya sebenarnya punya uang kecil sekarang. Tapi, saya bermaksud untuk memberikan ini untuk bapak. Anggap saja ini sebagai apresiasi saya karena bapak sudah mengantarkan saya dengan selamat tanpa terlambat."

Tanpa menunggu lama, Amira segera menyelipkan uang seratus ribu itu ke tangan sang tukang ojek, kemudian ia melangkah dengan terburu-buru meninggalkan bapak tukang ojek yang menatap tidak percaya jika pelanggannya pagi ini memberikan uang lebih dari cukup.

Sadar jika wanita itu sudah pergi, pria itu segera berteriak berterima kasih pada Amira.

"Mbak, terima kasih banyak!"

Tukang ojek itu tersenyum dan mengucap syukur karena sudah diberi rezeki pagi ini. Doa istrinya di rumah memang sangat manjur, pikir tukang ojek itu.

Sementara Amira sendiri sudah masuk ke gedung kantor dan langsung ke lantai di mana ia bekerja.

Amira spontan memutar bola matanya ketika melihat Cindy sudah berdiri di depan mejanya sambil melipat tangan di dada.

"Kamu mau apa lagi? Apa tamparan saya kurang?" Amira berujar sambil menatap Cindy sinis. Benci sekali Amira pada perempuan di hadapannya ini. Hanya bisa menggertak dan menangis. Benar-benar tipe perempuan paling merepotkan, pikir Amira dalam hati.

"Aku cuma mengingatkan kamu untuk menjauh dari Mas Arsyad. Aku adalah calon istrinya. Kami sebentar lagi akan menikah. Orangtua kami sudah menjodohkan kami." Cindy berujar dengan tatapan sinisnya. "Jadi, kalau kamu perempuan tahu malu,

jangan pernah ganggu Mas Arsyad lagi," peringat Cindy keras.

Beberapa karyawan yang sudah datang mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Cindy. Mereka mulai berbisik membicarakan Cindy dan Amira yang memperebutkan atasan mereka.

"Kamu mau mengambil Pak Arsyad? Ambil saja. Memangnya saya peduli?" Amira segera meletakkan tasnya di atas meja kerjanya. "Kamu benar-benar tidak tahu malu, ya? Jelas-jelas beberapa hari yang lalu Pak Arsyad sendiri tidak mengakui kamu sebagai kekasihnya. Lalu, sekarang? Kamu bahkan mengaku sebagai calon istrinya."

Amira tertawa sambil menatap Cindy dengan tatapan mengejek.

"Besok-besok kamu mau mengakui Pak Arsyad sebagai apa? Suamimu, tunanganmu, atau pria yang tidak pernah menganggapmu ada?" Amira menatap Cindy dengan seringai mengejek.

Amira tidak peduli jika Cindy adalah keponakan dari direktur utama di perusahaan ini. Toh, seorang direktur utama akan tercoreng namanya jika hanya mengurus karyawan yang terlibat perseteruan karena lelaki. Kecuali, jika Pak direktur ingin malu, Amira tidak masalah jika pria itu mau ikut campur.

Rahang Cindy mengeras mendengar ejekan Amira padanya. Kedua tangannya terkepal namun ia tidak berani melayangkan tinjunya ke wajah Amira. Cindy tidak mau karena ulahnya menyakiti Amira, membuat Arsyad semakin risih dengannya.

"Kenapa diam? Tidak ada pembelaan? Kamu sudah dewasa. Sudah 25 tahun. Seharusnya kamu tidak bersikap kekanakan seperti ini. Seperti—" Amira menatap Cindy. "anak SMA yang memperebutkan cinta monyetnya."

"Kamu—"

"Cindy, apa perlu aku laporkan pada Pak Arsyad kalau kamu kembali membuat keributan dengan Amira?" Entah dari mana datang sosok Marisa berdiri di hadapan Cindy dan menatap perempuan di depannya dengan penuh peringatan. "Ingat, meskipun pamanmu adalah direktur utama, bukan berarti kamu bisa semena-mena menginjak karyawan di sini. Apalagi hanya karena laki-laki," ujar Marisa tegas.

"Kamu tidak boleh ikut campur urusanku. Urusanku hanya dengan dia," tunjuk Cindy pada Amira.

"Ini masih berada di wilayah kantor. Urusan di lantai ini adalah urusanku. Kamu tahu, aku adalah penanggung jawab di lantai ini. Jadi, kalau ada

sesuatu, aku yang akan bertanggung jawab." Marisa membalas tak mau kalah. "Sekarang kamu kembali ke kubikel kamu dan jangan mengganggu Amira lagi."

Cindy pergi dengan menggerutu tak terima. Namun, ia juga tidak bisa melawan Marisa yang memang memiliki tanggungjawab di lantai ini.

Tak lama sosok Arsyad muncul. Wajahnya terlihat lebih segar dari terakhir Amira melihatnya kemarin.

"Pagi," sapa Arsyad menatap Amira. Padahal di situ ada Marissa dan beberapa karyawan. Tapi, yang disapa hanya Amira. Hal itu tentu saja membuat beberapa karyawan berpikir jika memang ada sesuatu antara Amira dan atasan baru mereka.

Bukannya menjawab sapaan Arsyad, Amira melengos dan mendudukkan dirinya di kursi.

"Pagi, Pak," sapa Marisa sambil tersenyum manis. Namun, bukan balasan yang didapatkan oleh Marisa, Arsyad justru melengos begitu saja pergi meninggalkan meja di mana Amira dan Marisa berada.

Marisa merengut menatap Amira yang hanya menampilkan ekspresi datar. "Pria itu hanya menatapmu," kata Marisa.

“Dia punya mata.”

Hanya 3 kata yang dikeluarkan Amira, membuat Marisa memutar bola matanya. Jelas aja maksud Marisa lain. Namun, yang ditanggapi Amira lain.

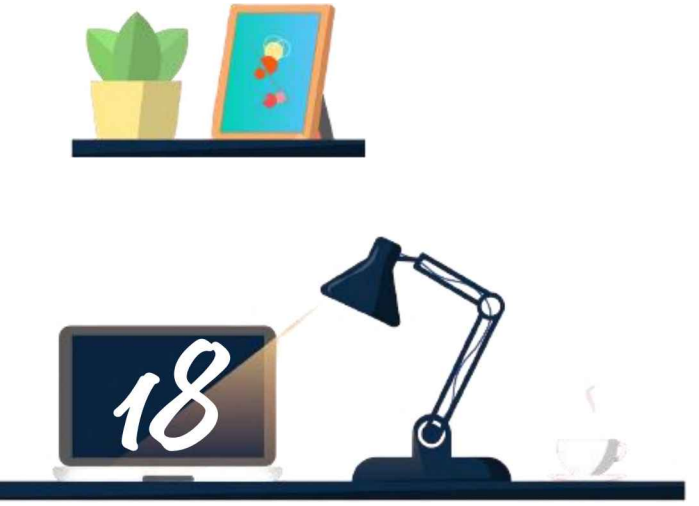

LAGI-lagi Arsyad memberikan perhatian lebih pada Amira, namun wanita itu menolaknya. Bagi Amira, apa pun yang dilakukan Arsyad, tidak akan meluluhkan hatinya.

Arsyad mulai frustrasi karena apa yang dilakukannya untuk Amira selalu terlihat salah di mata wanita itu.

Arsyad menghela napas. Pria itu menguatkan diri untuk keluar dari ruangannya dan menghampiri meja di mana ada Amira berada.

"Amira, bisa ke ruangan saya sekarang?"

Amira yang sedang fokus mengetik sesuatu di layar laptopnya segera mendongak.

"Iya, Pak."

Setelah itu Arsyad kembali masuk ke dalam ruangannya, meninggalkan Amira yang mengerut kening bingung seraya bertanya di dalam hatinya mengapa ia dipanggil.

"Ssst, Mir, mungkin Pak Arsyad sudah rindu berat sama kamu," bisik Tania, sambil menggoda Amira.

Amira memutar bola matanya dan segera bangkit berdiri. Daripada meladeni godaan Tania, lebih baik Amira memutuskan untuk ke ruangan Arsyad.

Amira mengetuk pintu ruangan Arsyad tiga kali sampai suara pria itu memintanya untuk masuk.

Amira masuk kemudian berdiri di seberang meja Arsyad berada. "Bapak ada perlu apa memanggil saya?"

Arsyad menatap lekat manik mata Amira mencari sesuatu yang bisa membuat hatinya tenang.

"Siang ini kamu ada waktu untuk makan bareng sama aku?"

Sesaat Amira menatap Arsyad heran. Apa itu dirinya dipanggil ke ruangan ini hanya untuk diajak makan siang? Pikir wanita itu sambil berdecap.

"Tidak ada dan tidak akan pernah ada, Pak." Amira menjawab dengan ketus. "Kalau bapak tidak ada keperluan lagi, saya akan pergi."

"Oke, nanti aku jemput di meja kamu," putus Arsyad, membuat Amira terbelalak.

"Bapak tidak mengerti arti kata 'tidak' yang saya ucapkan?" Amira menatap Arsyad dengan tatapan tajam.

Arsyad melebarkan senyumnya. "Kamu bisa keluar. Aku sudah memilih restoran yang bagus untuk kita."

Tak mau ambil pusing dengan sikap keras kepala Arsyad, Amira kemudian melangkah keluar dan menutup pintu dengan gerakan kasar.

"Wajah kamu selalu saja cemberut setelah keluar dari ruangan Pak Arsyad," tegur salah satu teman divisi Amira.

"Memangnya apa yang kamu harapkan? Aku keluar dengan senyum lebar?" Masih dengan wajah tertekuk, Amira berlalu pergi meninggalkan temannya yang terkekeh melihat tingkah laku Amira.

Jam istirahat akhirnya tiba. Amira bersiap untuk melarikan diri karena tidak ingin makan siang bersama Arsyad.

"Kita mau ke mana, Mir? Kenapa terburu-buru sekali?" Sania yang ditarik Amira dari kursinya bertanya dengan heran.

"Cari makan. Cepat."

"Maaf, Bu Sania. Amira akan makan siang bersama saya. Kami sudah memiliki janji."

Langkah Amira dan Sania yang baru saja akan menuju ke arah lift terhenti ketika mendengar suara bariton berasal dari belakang tubuh mereka. Serempak, keduanya kemudian memutar tubuh mereka dan menghadap ke arah Arsyad yang berdiri dengan sikap tenang sambil menatap lekat ke arah Amira.

"Maaf, Pak. Saya dan Sania akan makan di—"

"Ah, iya, Pak. Saya juga sebetulnya sedang tidak ingin makan siang. Maklum, lagi hamil muda. Jadi bawaannya pengen makan bekal buatan suami," sela Sania sambil tersenyum. "Mir, aku lupa kasih tahu kamu kalau aku tidak makan di luar. Aku dibekali sama suamiku. Maklum, tadi pagi aku ngidam masakan suamiku," ujar Sania pada Amira.

Wanita itu tersenyum simpul kemudian melepaskan tautan tangan Amira pada lengannya.

"Maaf, ya." Sania sedikit meringis melihat Amira yang melotot padanya. Wanita itu kemudian berlalu pergi meninggalkan Amira yang terdiam tidak percaya dengan sikap Sania yang meninggalkannya begitu saja.

Manik mata Amira berbinar cerah saat melihat Marisa melangkah ke arah mereka.

"Mar—"

Melihat itu, Marisa segera mengambil ponselnya, kemudian meletakkan di telinganya.

"Iya. Ini aku sedang diperjalanan. Kamu tunggu di sana. Jangan ke mana-mana."

Marisa melewati Arsyad dan Amira begitu saja tanpa menoleh menatap ke arah mereka seolah kedua manusia berbeda gender itu tidak ada dan tak terlihat.

Sekali lagi Amira dibuat menganga dengan sikap kedua temannya. Benar-benar perpaduan yang sempurna, batin Amira bergidik kesal.

Di sinilah Arsyad dan Amira berada. Di sebuah restoran yang tak begitu jauh dari kantor hingga

mereka hanya memerlukan waktu beberapa menit sampai akhirnya tiba.

Arsyad sudah memesan menu favorit Amira. Pria itu kemudian menatap lekat wajah sang wanita yang sudah dia sakiti dulu. Andai saja ia tidak mengambil keputusan secara gegabah dan tidak menuruti permohonan mamanya, mungkin Arsyad tidak akan kehilangan Amira.

Arsyad tidak hanya kehilangan sosok Amira dari hidupnya, tapi juga napas dan pikiran pria itu ikut menghilang. Arsyad bahkan tidak tahu cara melanjutkan hidup setelah Amira menghilang dari rumah dengan membawa semua baju dan berkasnya. Bahkan, saat mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu, Arsyad sadar dan tak sadar dengan apa yang sedang ia kerjakan.

"Mir, tolong kasih aku kesempatan sekali lagi. Tolong maafkan aku. Aku rela melakukan apa saja asal kamu mau kembali padaku."

Arsyad menatap Amira penuh permohonan.

Amira yang sedang pura-pura sibuk memainkan ponselnya spontan mendongak.

"Memangnya kamu bisa mengembalikan hal berharga milikku?" Amira bertanya dengan retoris. "Bisa mengembalikan air mataku dulu? Bisa

mengembalikan rasa sakit hatiku dulu? Tidak 'kan? Jadi, saya minta tolong kamu jangan bahas masa lalu lagi. Saya muak," aku Amira jujur.

Kedua tangan Arsyad terkepal di bawah meja. Tidak menyangka jika ia mendapat penolakan lagi dari Amira.

Pria itu menarik napas pelan dan mencoba untuk menenangkan perasaannya. Arsyad harus memakai cara halus agar Amira mau kembali padanya. Arsyad tidak bisa semena-mena. Jika ia melakukannya, Arsyad takut Amira akan pergi lagi dari hidupnya.

Setelah terjadi keheningan sejenak, Arsyad kembali membuka suara dan mengatakan sesuatu yang membuat tubuh Amira menegang.

"Ibu dan bapak mau datang ke sini. Aku sudah kasih tahu mereka keberadaan kamu."

Rahang Amira mengeras mendengar ucapan Arsyad. Matanya menatap tajam sosok pria yang sangat ia benci. "Kenapa kamu memberitahu mereka keberadaan saya? Saya sudah bilang saya tidak mau berurusan lagi dengan orang-orang dari masa lalu saya. Jangan menambah kadar kebencian saya, Arsyad," ujar Amira dingin. Sangat dingin hingga mampu membuat jantung Arsyad berdebar menyakitkan.

“Mereka sangat merindukan kamu, Amira. Mereka khawatir dengan keadaan kamu.”

“Khawatir dengan keadaan saya?” Amira tertawa. “Jangan bercanda. Mereka tidak pernah khawatir dengan keadaan saya. Saya mati pun, mereka tidak akan peduli. Jadi, *stop* berbicara omong kosong,” ujar Amira menatap Arsyad remeh.

“Mir.” Arsyad tidak tahu bagaimana caranya untuk meluluhkan hati Amira. Wanita ini benar-benar keras kepala dan tidak mudah memaafkan ketika ia sudah membenci.

“Jangan bahas hal yang tidak penting lagi, Pak. Kalau tidak, saya akan memilih pulang ke kantor,” ancam Amira, membuat Arsyad akhirnya bungkam.

Pria itu menarik napasnya sambil berdoa semoga saja hati wanitanya bisa luluh dan mau memaafkan.

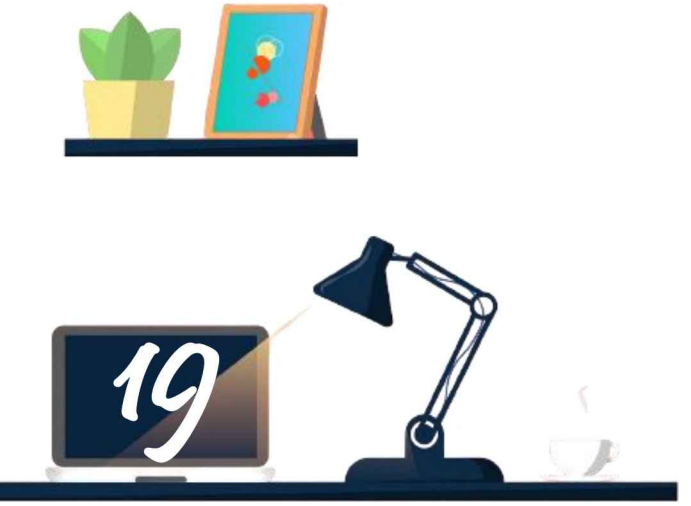

AMIRA menghembuskan napasnya memikirkan percakapannya dengan Arsyad beberapa hari lalu.

Saat ini Amira sedang duduk di balkon apartemen yang ia tempati. Amira berencana untuk pindah ke rumahnya setelah beberapa kali melakukan renovasi. Amira merasa tempat ini sudah tidak aman lagi. Wanita itu merasa jika seseorang masih terus mengikutinya dan hal itu membuat Amira diam-diam merasa cemas. Lagi pula, masa sewa apartemennya juga akan segera berakhir juga.

Kembali lagi Amira berpikir tentang perkataan Arsyad beberapa hari yang lalu. Pria itu mengatakan

jika orang tuanya ingin datang berkunjung dan menemuinya. Amira terkekeh sendiri. Wanita itu sudah tidak punya rasa apa pun lagi pada Herman dan Sinta. Tidak setelah semua hal yang dilakukan mereka pada Amira. Bahkan, kedua orang tua itu juga menerima lamaran Arsyad untuk Melati tanpa memedulikan perasaannya.

Sejak kecil, Amira selalu iri melihat orang lain memiliki orangtua yang menyayangi mereka. Amira berharap ia bisa diadopsi oleh orangtua yang baik dan bisa memberikan perhatian padanya.

Harapan Amira terkabul dengan kehadiran Herman dan Sinta yang akan mengadopsinya bersama Melati. Amira merasa hidupnya akan penuh warna dan bahagia selalu. Namun, harapan Amira tidak sesuai dengan apa yang ia khayalkan selama ini. Tidak ada cinta ibu dan ayah. Mereka hanya perhatian penuh pada Melati dan mengabaikan Amira yang saat itu masih berusia 10 tahun.

Amira mencoba bertahan karena berpikir jika Melati lebih membutuhkan daripada dirinya. Melati didiagnosis memiliki penyakit kanker darah stadium awal. Hal ini diketahui sejak mereka baru beberapa bulan tinggal bersama kedua orangtua angkat mereka. Sayangnya, kebencian yang selama beberapa tahun ia pendam dan coba hilangkan

kembali muncul ke permukaan dan bahkan semakin bertambah saat mengetahui jika Melati tidak hanya berniat untuk mengambil perhatian kedua orang tuanya, tapi juga Arsyad.

Melati sangat tahu jika Amira begitu mencintai Arsyad. Sayangnya di detik terakhir napasnya, Melati bukannya mencari simpati agar ia mau memaafkan semua kesalahan Melati baik disengaja ataupun tidak, Melati justru semakin membuat Amira memupuk kebencian yang sangat dalam.

"Aku tidak peduli kalian mau datang atau tidak. Aku hanya tahu, hidupku sebatang kara. Tidak ada kalian lagi dalam hidupku." Amira bergumam pada angin malam. Wanita itu kemudian menatap langit berbintang dan menghela napas pelan pelan.

Amira kemudian memilih masuk ke dalam dan menutup pintu balkon. Wanita itu kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, dan menarik selimut hingga sebatas dada.

Tak lama setelah Amira tidur, sosok yang tengah memperhatikan Amira dari balkon sebelah muncul dari tempat persembunyiannya.

Sosok itu adalah sosok yang selalu masuk ke kamar Amira tanpa diketahui oleh wanita itu. Dia tinggal tepat di sebelah apartemen Amira dan dia adalah Arsyad.

Pagi hari berjalan seperti biasa. Amira berangkat kerja menggunakan kendaraan roda duanya ke kantor. Setelah tiba di kantor, Amira berbincang sebentar dengan Sania dan Marisa. Marisa membawa berita heboh yang membuat Amira diam-diam memutar bola matanya malas.

"Aku kemarin bertemu dengan Pak Arsyad dan Cindy di restoran." Marisa kemudian mengalihkan tatapannya pada Amira. "Kamu tidak cemburu, Mir?" Marisa menatap Amira tidak enak hati.

"Cemburu?" Amira mengangkat sebelah alisnya menatap Marisa. "Cemburu itu hanya untuk orang-orang yang punya perasaan pada orang yang dicemburui. Sedangkan aku, tidak sama sekali."

Langkah Arsyad terhenti ketika mendengar suara Amira. Manik mata pria itu berkaca ketika mendengar ucapan Amira yang sesungguhnya menyakitkan hati. Namun, Arsyad tahu kesalahannya yang dulu cukup fatal.

Arsyad kemudian memutar langkahnya menuju ruangannya. Pria itu tidak jadi menghampiri meja di mana Amira berada. Arsyad harus menata hatinya

kembali agar ia tetap kuat saat berhadapan dengan Amira nanti.

Arsyad mendudukkan dirinya di atas kursi bertepatan dengan suara dering ponsel terdengar.

"Iya." Arsyad menyapa penelepon yang tak lain adalah mamanya.

"Arsyad, Mama, papa, dan juga mertua kamu hari ini berangkat ke sana."

Arsyad terdiam mendengar ucapan mamanya. Sejujurnya dia ingin sekali melarang mereka untuk datang kemari mengingat sikap Amira. Namun, Arsyad juga tidak kuasa untuk menolak keinginan orangtua mereka.

"Iya, Ma. Kalau sudah sampai di bandara, hubungi aku. Nanti aku jemput."

Tanpa menunggu lama, Arsyad langsung mematikan sambungan telepon dan meletakkan ponsel di atas meja.

Arsyad kembali menghela napas berat. Dadanya mulai bergemuruh membayangkan kedatangan kedua orangtua mereka. Arsyad sudah memprediksikan jika Amira pasti akan marah dengan kehadiran orang-orang dari masa lalunya.

Sementara di luar ruangan.

"Ssst, Mir, tadi aku lihat Pak Arsyad mau ke sini. Terus, tiba-tiba dia balik badan dan pergi begitu saja," ujar Marisa menatap pintu ruang kerja Arsyad.

Amira juga ikut melirik ke arah pintu ruang kerja Arsyad yang sudah tertutup. Wanita itu kemudian mengangkat bahunya dan bersikap untuk acuh. Apa pun yang akan dilakukan dan dikerjakan Arsyad bukan urusannya.

Malam harinya.

Amira sedang bersantai menonton layar tayangan televisi yang sedang menampilkan adegan sinetron. Sebenarnya Amira tidak begitu suka menonton. Namun, demi mengurangi kejenuhan, Amira tidak masalah untuk menghabiskan waktunya di depan televisi.

Biasanya, Amira akan menghabiskan waktunya di kamar sambil membalas pesan chat dari teman lelakinya. Tapi, kini, handphone Amira terasa sepi tanpa notifikasi dari teman prianya.

Amira kemudian mendapat telepon dari Marisa yang memintanya untuk menemaninya ke sebuah

toko baju yang sedang mengadakan flash sale malam.

"Ayo lah, Mir. Aku sudah menunggu kamu di bawah. Aku traktir kamu baju deh. Dua biji aja tapi," kata Marisa membujuk Amira.

Amira terlihat berpikir sejenak, sebelum akhirnya ia setuju untuk ikut dengan Marisa ke toko baju yang sedang mengadakan flash sale.

Tak lama Amira melangkah keluar dari apartemennya setelah mengganti pakaian. Wanita itu langsung bergerak masuk ke dalam lift kemudian menghilang di balik kotak berjalan tersebut.

Tak lama setelah Amira menghilang, pintu di samping apartemen Amira terbuka dan menampilkan seorang pria yang mengerut keningnya melihat punggung Amira menghilang di balik pintu lift.

"Nak Arsyad, apa Amira ada di apartemennya?"

Arsyad menoleh menatap Sinta yang berdiri di belakangnya. "Amira baru saja pergi, Bu."

Terlihat raut wajah Sinta yang kecewa mendengar jawaban Arsyad. Tak lama, terdengar suara tangis batita dari dalam membuat Sinta segera menghampiri sumber suara.

“Ririn, cucu Oma. Tidak apa-apa. Jangan menangis, ya,” ujar Sinta menenangkan cucunya.

Ririn Atika cucu Sinta yang juga anaknya Melati akhirnya diam setelah ia digendong oleh sang nenek. Bocah berusia 2 tahun itu akhirnya terlelap setelah ditenangkan oleh neneknya.

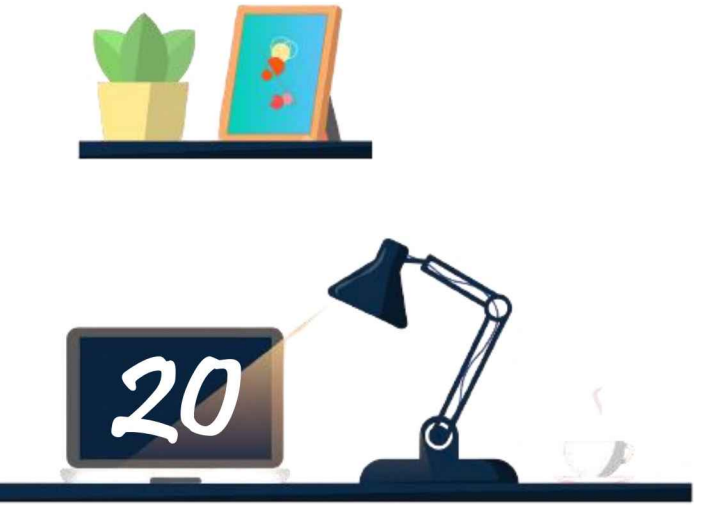

AMIRA melambaikan tangannya pada Marisa yang sudah pergi dengan mobil miliknya.

Amira tersenyum lebar karena berhasil memoroti pria setengah wanita itu. Dari janji meminta 2 buah baju, Amira justru mendapatkan 6 potong baju pilihannya. Tentu saja ia memaksa Marisa, karena temannya itu yang memaksa ia untuk ikut.

Amira kemudian masuk ke apartemennya dan merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Amira tidur dengan perasaan senang karena mendapat pakaian gratis dari Marisa tanpa harus mengeluarkan uang.

Pagi harinya.

Amira berangkat ke kantor seperti biasa. Wanita itu dengan ramah menyapa Marisa yang kini wajahnya sudah tertekuk.

"Selamat pagi, Marisa Angel. Sehat? Apa tadi malam kamu tidur nyenyak?"

Marisa mencibir Amira tanpa suara. "Bahagia sekali kamu habis memoroti aku tadi malam."

"Iya, dong. Kapan lagi aku bisa dapat pakaian gratis dari kamu?" Amira tersenyum manis, membuat Marisa memutar bola matanya jengah.

"Pakaian gratis? Kok bisa? Mar, kenapa Amira kamu kasih sedangkan aku tidak?" Sania yang tiba-tiba datang langsung menyampaikan protesnya.

Marisa memelototi Sania. "Aku dipaksa membayar pakaian Amira. Janjinya minta dua. Tapi, yang diambil 6. Lagi pula, kamu banyak uang. Kenapa harus minta sama aku?" Marisa berdecih menatap Sania.

Sania sudah berpenghasilan dan memiliki suami yang cukup mapan juga. Untuk apa wanita di hadapannya repot-repot meminta padanya juga? Marisa tentu saja tidak akan memberikannya.

“Kan, beda. Dari kamu sama dari aku sendiri.” Sania mencoba beralibi membuat Marisa memutar bola matanya.

“Mir, untuk kamu.”

Amira yang sedang berbincang dengan kedua temannya menoleh ketika mendengar suara Arsyad.

Wanita itu mengernyit keningnya saat Arsyad menyodorkan kotak makanan yang langsung diletakkan oleh pria itu di atas meja.

“Saya sudah sarapan,” ujar Amira pada Arsyad.

“Aku tahu kamu belum sarapan. Di makan, ya.” Tanpa menunggu respon dari Amira, Arsyad kemudian melangkah pergi meninggalkan Marisa dan Sania yang menatap Amira penuh selidik.

Marisa menatap sekeliling kemudian menarik Amira ke sebuah pojok ruangan yang sedikit jauh dari jangkauan karyawan lain diikuti oleh Sania.

“Jujur sama kami, Mir. Sebenarnya kamu ada hubungan apa sama Pak Arsyad? Sepertinya bukan hanya sekedar atasan dan bawahan yang kamu maksud. Bukan juga seperti laki-laki yang sedang melakukan pendekatan.” Marisa menatap Amira dengan serius. Jujur saja ia sudah menahan perasaan penasarannya selama ini. Jadi, biarkan ia

mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara Arsyad dan Amira agar dirinya maupun Sania tidak menerka-nerka.

"Benar banget. Kalau masalah PDKT, tatapan Pak Arsyad itu dalam dan penuh cinta ke kamu, Mir. Jadi, coba jelaskan ada hubungan apa kamu dengan Pak Arsyad sebelumnya?" Sania juga menuntut jawaban dari Amira.

Amira menatap kedua temannya. Sepertinya Amira tidak bisa mengelak lagi tentang semua yang terjadi padanya dan Arsyad di masa lalu. Amira akan menceritakan pada mereka berdua.

"Jam istirahat aku ceritakan ke kalian. Tapi, jangan sampai bocor ke mana-mana. Aku tidak ingin orang lain tahu selain kalian berdua." Amira menatap kedua temannya dengan tatapan tajamnya. Wanita itu memperingatkan kedua temannya agar tidak membocorkan apa yang akan ia ceritakan nanti pada mereka.

"Oke. Aku janji tidak akan menceritakan pada siapa pun," ujar Sania berjanji. Begitu juga dengan Marisa yang menganggukkan kepalanya setuju.

Amira dan kedua temannya saat ini sedang berada di kantin kantor. Posisi mereka berada di pojokan karena memang mereka memerlukan privasi untuk bercerita.

Amira sendiri sudah menjelaskan hubungannya dengan Arsyad beberapa tahun yang lalu dan harus berakhir dengan kekecewaannya pada Arsyad yang melamar Melati bukan dirinya. Sejak itu juga Amira memutuskan untuk pergi dari kehidupan keluarganya. Tak lupa, ia juga bercerita tentang dirinya yang bukan anggota keluarga Herman.

"Jangan menatap aku seperti itu. Aku tidak suka." Amira mendengus ketika Marisa dan Sania menatapnya iba. Amira tidak suka orang iba atau merasa kasihan padanya.

Sania menghela napas kemudian menepuk pundak Amira pelan. "Kamu yang sabar. Sekarang, kamu sudah ada keluarga di sini. Ada aku dan Marisa yang selalu ada untuk kamu."

"Iya, Mir. Kalau ada apa-apa jangan lupa cerita ke kami. Setidaknya kita ada bahan gosip lah." Marisa terkekeh memecahkan suasana yang tadinya sedikit sendu. Pria setengah wanita itu tidak bersungguh-sungguh menjadikan cerita Amira sebagai gosip.

"Aku tahu kamu cuma ingin menghiburku. Terima kasih." Amira berujar tulus, membuat Marisa tersenyum begitu juga dengan Sania.

"Ehem. Saya boleh gabung di sini?"

Ketiga orang yang berada di meja kompak menoleh menatap ke arah Arsyad. Ingin rasanya mereka bersikap sinis pada Arsyad terutama Marisa dan Sania setelah mengetahui cerita yang terjadi antara Amira serta Arsyad. Namun, mereka sadar jika ini semua tidak ada hubungannya dengan mereka.

"Boleh, Pak. Silakan saja." Marisa menggeser posisinya mempersilakan Arsyad untuk duduk.

Kini Marisa duduk berhadapan dengan Sania, dan Arsyad berhadapan dengan Amira langsung.

"Kamu belum makan, Amira." Arsyad menatap piring Amira yang masih penuh pertanda jika makanan dalam piring tersebut belum tersentuh.

"Belum, Pak. Arwah saya saja yang sudah makan." Amira menyahut ketus. Wanita itu kemudian mulai menyantap makanan dalam piringnya tanpa memedulikan sosok Arsyad yang duduk di hadapannya.

Arsyad sendiri memilih untuk menyantap makan siangnya. Sesekali pria itu menatap ke arah Amira kemudian tersenyum kecil saat melihat cara Amira makan yang memang tidak berubah. Amira akan mengunyah sebanyak empat kali sebelum menelan makanannya.

Pernah sekali Arsyad bertanya mengapa Amira hanya mengunyah sebanyak 4 kali dan bukan mengunyah makanan dalam mulutnya sampai halus. Amira saat itu hanya menjawab jika ia tidak mau membuang waktu lama hanya untuk menggiling halus nasi di mulutnya. Amira bahkan bercerita saat kecil ia makan tidak pernah mengunyah. Nasi yang masuk ke dalam mulutnya langsung ia telan tanpa dikunyah terlebih dahulu.

"Ada nasi."

Gerakan mengunyah Amira terhenti ketika tangan besar Arsyad tiba-tiba bergerak dan menyentuh sudut bibirnya.

Amira menatap wajah Arsyad yang melempar senyum manis padanya. Setelah itu Arsyad menjauhkan tangannya dan masih tetap mempertahankan senyumnya untuk Amira.

"Bapak bisa tidak, tidak usah sentuh saya seperti tadi? Ada banyak orang di sini. Saya tidak ingin menimbulkan gosip," ujar Amira memperingati Arsyad.

"Berarti kalau di tempat sepi, boleh?" Arsyad tersenyum penuh arti, membuat Amira memutar bola matanya jengah.

"Saya tidak tertarik juga."

Tak mau menatap Arsyad lagi, Amira memilih menandas habis makanannya tanpa mau repot-repot meladeni Arsyad.

Sementara Marisa dan Sania diam-diam menatap interaksi antara Arsyad dengan Amira. Terlihat sekali pria itu menyayangi juga mencintai Amira. Tapi, mengapa pria itu justru menyakiti Amira dulu? Batin mereka bertanya-tanya.

Arsyad sendiri merasa bersyukur ia bisa makan siang bersama Amira. Meskipun ia harus ditemani dua lalat yang menurut penglihatan Arsyad sangat mengganggu.

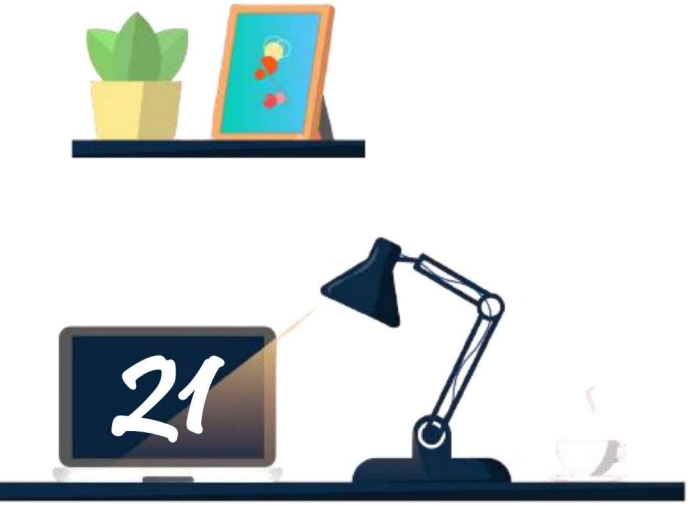

RAHANG Amira mengeras saat membuka pintu apartemennya yang ia lihat pertama kali adalah sosok yang sudah 2 tahun ini tidak pernah ia temui.

Dia adalah Sinta. Sementara di belakangnya ada sosok pria paruh baya yang juga merupakan bapak angkatnya berdiri menatap canggung ke arahnya.

“Cari siapa? Di sini tidak ada orang selain saya. Tidak mungkin Anda berdua mencari saya ‘kan?”

Amira tidak peduli jika ada yang menghujatnya dan mengatakan jika ia adalah anak durhaka tidak tahu diri. Amira tidak peduli jika ada yang mengatakan jika Amira adalah anak yang tidak tahu

terima kasih. Amira juga tidak peduli jika ada yang mengatakan Amira adalah wanita keras kepala. Amira hanya peduli pada kesehatan mental dan hatinya. Wanita itu membuat tembok setinggi mungkin agar orang-orang tidak berani untuk menyentuhnya lagi.

"Mira, ibu kangen sama kamu, Nak," gumam Sinta menatap Amira dengan rindu. Wanita paruh baya itu bergerak berniat untuk memeluk Amira, namun gerakannya tertahan karena Amira lebih memilih untuk mundur ke belakang.

"Tolong, jangan sentuh saya." Amira menggeleng pelan kepalanya. Sentuhan Sinta terasa seperti kawat berduri yang melilit tubuh. Sungguh sakit.

Raut wajah Sinta yang terlihat kecewa tidak membuat Amira luluh sama sekali. Wanita itu bersandar pada pintu apartemennya tanpa mempersilakan dua orang dewasa itu masuk.

"Kalian ada perlu apa ke sini?" Amira bertanya *to the point*. Matanya menatap biasa pada kedua sosok yang sudah membuat harapan Amira harus terkubur.

"Nak, kamu sudah lama tidak pulang ke rumah. Ibu rindu kamu. Ibu ingin sekali memeluk kamu," ucap Sinta lirih.

“Oh.” Amira tertawa. “Rindu sama saya? Apa karena sudah tidak ada anak yang bisa mengobati kesepian kalian? Itu mungkin karena Melati sudah mati. Iya?”

“Amira, jangan bicara seperti itu di depan ibumu. Beliau juga terluka lebih dari kamu.” Herman tiba-tiba berujar membuat Amira mengalihkan fokusnya pada pria paruh baya di hadapannya.

“Oh? Terluka karena apa? Karena anak kesayangan kalian sudah meninggal? Apa karena sudah tidak ada lagi tempat kalian bisa mencaci maki karena aku sudah keluar dari rumah itu?” Sekali lagi Amira terkekeh menatap Herman. “Kalau tidak ada keperluan lain, kalian boleh pergi.”

Amira berniat untuk memundurkan langkahnya. Lebih baik ia menutup pintu kemudian masuk ke dalam kamarnya dan tidur sampai besok pagi. Namun, gerakannya tertahan ketika pintu apartemen sebelah terbuka dan menampilkan sosok Arsyad keluar dari pintu apartemen sebelah sambil menggendong seorang bayi yang sedang menangis.

Amira tertegun sejenak sebelum akhirnya ia mengalihkan tatapannya ke arah dua orang di hadapannya. Amira tersenyum miring sebelum ia

memilih untuk masuk ke dalam apartemennya dan mengunci pintu dari dalam.

Amira yakin jika bayi yang digendong Arsyad adalah anaknya dan Melati.

"Jadi, kamu cari aku untuk merawat anak kalian?"

Sekali lagi Amira terkekeh miris. Wanita itu kemudian masuk ke dalam kamarnya dan mengambil koper di atas lemari.

Amira memasukkan pakaian dan segala perlengkapannya dengan tergesa-gesa ke dalam koper. Setelah itu Amira keluar dari kamar menuju pintu dan mengintip area sekitar yang tampak sepi.

Amira baru mengetahui jika Arsyad tinggal di samping unit apartemennya. Amira tidak betah berada di dekat Arsyad dan keluarga bahagia mereka.

Amira akan pergi dari unit apartemen ini dan lebih memilih bermalam di rumah Marisa yang tinggal seorang diri di sebuah rumah bergaya minimalis.

Setelah memastikan keadaan lorong apartemen yang sepi, Amira bergegas keluar kemudian mengunci unit apartemennya dan melangkah

dengan tergesa menuju ke arah lift yang berada di belokan kanan.

Tak lama setelah Amira menghilang dibelokkan, sosok Arsyad keluar dari unit apartemennya. Pria itu kemudian mengetuk pintu unit apartemen Amira, namun tidak dibukakan juga. Mengira jika Amira tidak akan membuka pintu apartemennya setelah tahu ia tinggal di sebelah, Arsyad tidak tinggal diam.

Pria itu kemudian kembali masuk ke unit apartemennya dan langsung bergegas masuk ke kamarnya. Arsyad tidak peduli jika ada kedua orang tuanya dan orangtua Amira sedang duduk di ruang keluarga.

Setelah itu, Arsyad langsung menuju balkon samping dan melompat melewati tembok pembatas antara balkonnya dan balkon Amira.

Arsyad kemudian dengan hati-hati melompat dan menatap ke sekitar. Pintu sliding door yang mengarah langsung ke kamar Amira terlihat terkunci. Arsyad merogoh kantongnya kemudian mengambil sebuah perkakas yang biasa ia gunakan untuk membuka pintu balkon Amira. Tidak membutuhkan waktu lama Arsyad akhirnya bisa melangkah masuk dan tertegun ketika melihat kamar Amira yang kosong.

Tak lama kemudian Arsyad menjelajahi kamar Amira dan kembali dibuat tertegun saat melihat semua pakaian milik Amira sudah raib dari kamar. Bahkan, tas make up yang biasa ia lihat di atas meja rias juga lenyap dari pandangannya.

Arsyad dengan tergesa-gesa melangkah keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Amira.

"Amira! Kamu di mana?"

Arsyad mulai berteriak kemudian mencari ke sekeliling ruangan unit apartemen Amira. Namun, sosok yang ia cari tidak juga terlihat.

Jantung Arsyad berdebar kencang. Wajahnya mulai pucat sementara keringat dingin mulai mengalir ketika otak cerdasnya mulai berpikir jika saat ini Amira sudah pergi meninggalkan unit apartemennya. Segera Arsyad langsung menuju pintu keluar, namun pintunya terkunci. Terpaksa Arsyad kembali ke balkon tempat di mana ia datang.

"Kamu mau ke mana, Arsyad, malam-malam begini?" Mama Arsyad yang melihat putranya tergesa-gesa keluar sambil membawa kunci mobil segera menahannya.

Wajah Arsyad yang pucat membuat Mama Arsyad khawatir.

“Aku harus cari Amira, Ma. Amira hilang. Dia pergi bawa kopernya.” Arsyad menjawab. Sementara ekspresi wajahnya terlihat linglung membuat mamanya menatap dia iba.

“Kalau begitu kamu sama papa saja.” Papa Arsyad yang tidak tega melihat putranya segera berdiri kemudian menghampiri Arsyad dan mengambil kunci mobil dari tangan pria itu.

Papanya tidak ingin sesuatu terjadi pada putra sulungnya. Pria itu kemudian membawa Arsyad keluar dari unit apartemen setelah pamit pada Sinta dan Herman juga istrinya.

Mereka sedang berkeliling menggunakan mobil milik Arsyad. Sesekali mereka mengedarkan pandangan ke jalanan guna mencari keberadaan Amira. Namun, tidak juga membuahkan hasil.

Sebuah mobil ambulans melaju kencang melewati mobil yang mereka tumpangi. Dalaman mobil mereka tiba di sebuah jalan yang terlihat ramai dengan kendaraan lalu lintas yang berhenti.

Papa Arsyad membuka kaca mobilnya kemudian menatap pengendara motor di sampingnya.

“Ini kenapa macet, Pak?” Iseng, papa Arsyad bertanya.

Pengemudi itu menoleh kemudian menjawab, "Ada kecelakaan motor sama truk, Pak. Tidak tahu pengendara motor selamat apa tidak."

"Oh, terima kasih." Papa Arsyad kembali menutup kaca mobilnya setelah mengetahui penyebab kemacetan yang terjadi. "Kita mungkin agak lama di sini. Katanya ada kecelakaan di depan sana. Kamu yang sabar." Papa Arsyad menoleh menatap putranya yang terlihat cemas akan kepergian Amira.

"Iya, Pa." Meski Arsyad menjawab seperti itu, tetap saja perasaan tidak enak dan cemas menghantui Arsyad dan membuatnya tidak nyaman.

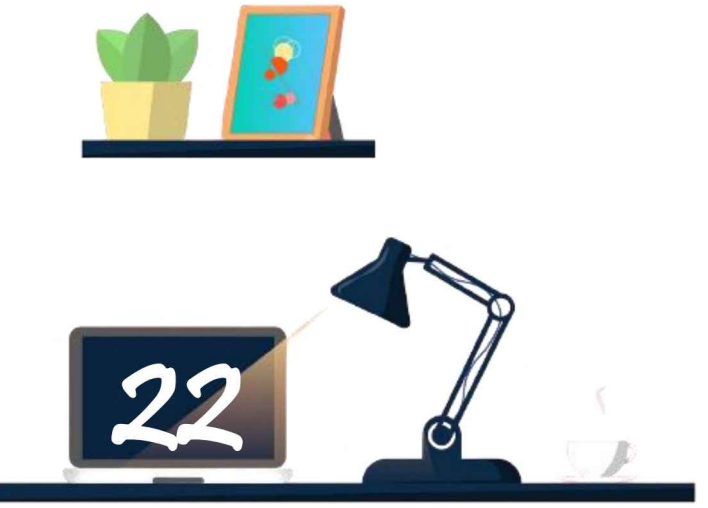

PAGI ini kantor dihebohkan dengan berita yang mengejutkan di divisi tempat Amira bekerja.

Tepat pada pukul 8 lewat 30 menit Sania tiba-tiba mendapat telepon dari suaminya yang memang seorang dokter dan mengabarkan jika Amira mengalami kecelakaan tadi malam. Doni sendiri baru mengetahui hal ini barusan setelah melihat kondisi Amira.

“Bagaimana bisa, Mas? Terus bagaimana kondisi Amira sekarang?”

“Aku juga belum tanya dokter. Cuma sekarang Amira masih belum sadar. Suster hilang kalau Amira membutuhkan donor darah golongan B.”

“Apa?” Shock melanda Sania mendengar kabar mengejutkan dari suaminya.

“Iya, Sayang. Kebetulan stok golongan darah B di rumah sakit lagi habis. Sekalian kamu tanya temen-temenmu, siapa tahu ada yang golongan darahnya sama dengan Amira. Tolong bantu.”

Tak lama sambungan telepon akhirnya terputus. Wajah Sania terlihat pucat sementara tubuhnya bergetar dengan tangis tertahan.

“Apa maksudnya, San? Amira kecelakaan? Bagaimana bisa?” Marisa yang berada di dekat Sania segera mengguncang bahu wanita itu.

“Suamiku bilang kalau Amira kecelakaan tadi malam. Sekarang, dia masih belum sadar. Amira juga butuh golongan darah B karena stok rumah sakit sedang habis.”

Langkah Arsyad yang baru saja tiba di lantai tempat mereka bekerja terhenti ketika mendengar ucapan Sania. Arsyad memang datang kesiangan karena ia belum memejamkan mata sejak tadi malam Amira menghilang.

“Amira,” lirih Arsyad.

Wajahnya terlihat pucat pasi sementara tubuhnya bergetar halus memikirkan kondisi Amira.

“Pak,” panggil seorang karyawan. Karyawan laki-laki itu mengguncang Arsyad yang terdiam kaku bak patung.

“Pak Arsyad!”

Karyawan itu spontan menjerit kala melihat tubuh Arsyad merosot dan jatuh ke lantai. Andai saja tubuhnya tidak ditahan oleh karyawan yang menegurnya, mungkin saja kepala Arsyad akan membentur tembok.

Para karyawan mulai heboh menyaksikan Arsyad yang tiba-tiba jatuh tidak sadarkan diri. Sementara wajahnya semakin pucat dan keringat tetap mengalir deras sehingga membuat para karyawan segera membawa Arsyad ke rumah sakit untuk mendapat penanganan. Mereka takut jika sesuatu terjadi pada atasan mereka.

Marisa dan Sania yang kebetulan akan berangkat ke rumah sakit langsung ikut dengan rombongan yang mengantar Arsyad. Tujuan mereka tentu saja berbeda. Mereka akan mencari tahu keberadaan dan kondisi Amira sekarang.

“Aduh, San. Gimana ini? Golongan darahku O. Bagaimana ini?” Marisa menatap Sania cemas.

Tak kalah panik, Sania menggigit kuku jarinya sementara jantung yang berdebar cemas memikirkan kondisi Amira yang tidak mereka ketahui.

Golongan darah Sania juga berbeda dengan Amira. Hal itu membuat Sania dan Marisa merasa khawatir jika Amira tidak mendapat donor darah.

Tiba di rumah sakit mereka langsung bergegas mencari kamar di mana Amira berada. Rupanya wanita itu masih berada di ruang UGD dan saat ini masih dalam penanganan intensif.

“Tadi malam ada kecelakaan. Adu truk yang tabrakan dan tidak sengaja menyenggol Amira yang kebetulan berada di sekitar kejadian. Korban tidak hanya Amira, tapi juga beberapa kendaraan yang berada di lokasi. Tapi—” Doni menatap Sania dan Marisa bergantian dengan tatapan tak terbaca. Pria itu kemudian berkata, “kondisi Amira yang paling mengenaskan. Tubuhnya tersenggol ban truk dan menabrak trotoar.”

“Astaga.” Sania menangis histeris mendengar penjelasan suaminya.

Tak tega melihat istrinya yang begitu terpukul mengetahui jika teman kantornya mengalami kecelakaan parah, Doni segera memeluk istrinya. Berusaha untuk menenangkan Sania yang tampak rapuh.

Orang tua Arsyad dan juga Herman yang mengetahui jika Arsyad jatuh tak sadarkan diri langsung ke rumah sakit di mana tempat yang sudah disebutkan pihak rumah sakit berada.

Sementara Sinta berada di apartemen menjaga batita dua tahun yang saat ini sedang demam.

Mereka baru saja mendapat telepon beberapa menit yang lalu dan mengatakan jika Arsyad tak sadarkan diri dan dibawa oleh karyawannya.

"Arsyad, bagaimana kamu bisa seperti ini, Nak?"

Amelia—Mama Arsyad—menangis tersedu menatap keadaan putranya yang masih tidak sadarkan diri. Wajahnya tetap pucat seperti tak ada darah di pipi sang anak.

“Sabar, Ma. Kita berdoa semoga Arsyad tidak kambuh lagi,” ujar Romi—papa Arsyad—sambil menatap putranya.

Romi cukup prihatin dengan keadaan putranya yang tidak pernah membaik semenjak Amira pergi dari kehidupannya. Bukan hanya Amira yang terluka tapi juga Arsyad. Anaknya tidak hanya kehilangan wanita yang ia cintai, tapi juga kewarasannya terenggut setelah Amira dikabarkan menghilang tanpa kabar.

Romi bahkan ikut turun tangan mencari keberadaan kekasih putranya. Mereka membutuhkan waktu hingga akhirnya menemukan keberadaan Amira di kota ini.

Romi bahkan sujud syukur setelah informannya memberi kabar jika Amira sudah ditemukan. Demi mendekatkan putranya dengan sang pujaan hati, Romi menginvestasikan dananya ke perusahaan tempat Arsyad saat ini bekerja dengan syarat Arsyad harus menjadi atasan Amira.

Tidak sulit memang Arsyad untuk menjadi manajer tempat Amira bekerja. Arsyad terlahir dengan kecerdasan di atas rata-rata. Otak anaknya memang cerdas dan jenius, namun juga merupakan kekurangan Arsyad dalam mengontrol emosi.

“Kasihan anak kita, Pa. Dia bisa pingsan seperti ini biasanya karena panik berlebihan. Sebenarnya ada apa? Kenapa bisa Arsyad tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri? Bukannya tadi pagi Arsyad masih sehat ‘kan, Pa?” Amelia menatap suaminya, kemudian beralih menatap putranya. Amelia benar-benar sedih atas apa yang terjadi pada putranya.

Andai saja ia tidak memiliki utang budi dengan keluarga Herman, putranya tidak akan seperti ini. Putranya pasti sudah hidup bahagia bersama Amira. Amelia lebih baik kehilangan nyawanya, daripada harus melihat putranya seperti ini.

Tak lama kemudian seorang karyawan yang mengikut mengantar Arsyad masuk setelah mengetuk pintu.

Romi yang melihat itu segera menghampiri karyawan bernama Anthony tersebut.

“Maaf, Anda siapa?”

Pria itu tersenyum kemudian mengulurkan tangannya. “Perkenalkan, Pak. Saya Anthony, karyawan Pak Arsyad. Tadi Pak Arsyad pingsan dan saya yang ikut membawanya ke sini.”

“Terima kasih karena sudah mau membawa anak saya ke rumah sakit.” Romi tersenyum tipis. “Maaf, kalau boleh tahu, sebelum anak saya pingsan,

Anda tahu apa yang terjadi sebelumnya? Misalnya Arsyad bertengkar dengan seseorang, begitu?" selidik Roni ingin tahu. Putranya tidak akan pernah kehilangan kontrolnya sendiri tanpa penyebab.

Anthony terlihat mengerutkan keningnya kemudian menggeleng pelan kepalanya. "Pak Arsyad baru tiba tadi, Pak. Terus, tidak lama beliau langsung pingsan." Anthony berujar dengan ragu. "Tapi, sebelum itu Pak Arsyad sepertinya mendengar percakapan teman kantor saya, Pak. Tapi, tidak mungkin 'kan kalau Pak Arsyad tiba-tiba pingsan hanya karena mendengar obrolan teman saya?"

Raut wajah Anthony yang bingung juga membuat Romi ikut bingung. Pria paruh baya itu kemudian bertanya, "Kalau boleh tahu apa yang diobrolkan teman-teman Anda? Apa mereka membicarakan tentang putra saya?"

Anthony segera menggeleng kepalanya cepat. "Bukan, Pak. Mereka tidak membicarakan tentang Pak Arsyad. Mereka sedang membicarakan tentang salah satu teman kami yang mengalami kecelakaan tadi malam. Itu saja." Anthony menjelaskan dengan cepat takut jika pria paruh baya di depannya salah paham.

"Kecelakaan? Siapa?"

Entah mengapa tiba-tiba firasat buruk menerpa Romi dan Amelia. Tidak mungkin Arsyad bisa pingsan hanya karena mendengar karyawan kantornya kecelakaan jika tidak ada hubungannya dengan—

"Amira."

Setelah nama itu disebutkan oleh Anthony, keheningan aneh tiba-tiba menerpa ruangan tersebut.

Tiga orang dewasa yang merupakan ada kaitannya dengan Amira dan Arsyad terdiam dengan tubuh kaku.

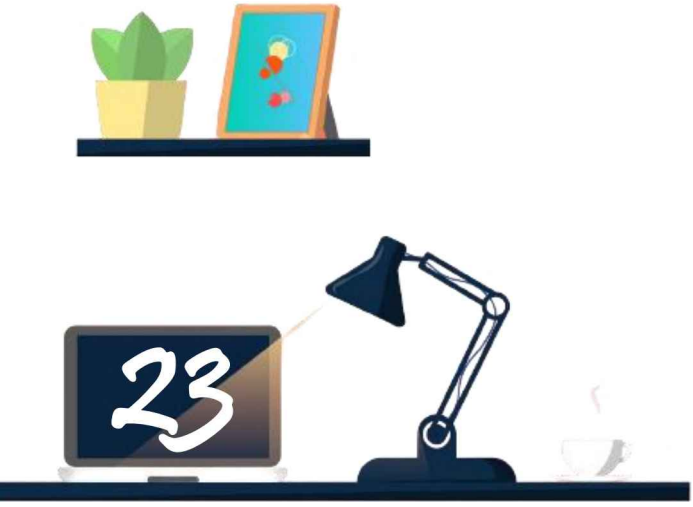

"PAPA akan mendonorkan darah Papa untuk Amira. Kebetulan golongan darah papa dan Amira sama." Romi berkata sambil menatap istrinya. "Anggap saja ini sebagai salah satu bentuk permintaan maaf kita pada Amira atas apa yang terjadi 2 tahun lalu."

Romi tidak bisa menunggu Arsyad sadar hanya untuk mendonorkan darah pada Amira. Golongan darah Romi, Arsyad, dan juga Amira sama.

Romi dan Herman baru saja kembali dari ruang UGD setelah memastikan jika korban kecelakaan tadi malam memang benar Amira.

“Terima kasih, Pa. Terima kasih karena sudah mau berkorban untuk Arsyad dan Amira.” Amelia memeluk suaminya erat. Sementara Herman di sebelahnya hanya bisa tertunduk sambil menghela napas berat.

“Arsyad anak papa, Ma. Tentu saja papa tidak akan membiarkan anak papa sakit lagi untuk yang ke sekian kalinya.” Romi menepuk pundak istrinya. Tatapannya melesat pada tubuh Arsyad yang terbaring di atas tempat tidur dalam kondisi masih tak sadarkan diri.

Romi berharap agar putranya segera sadar dan memberi dukungan kepada Amira agar wanita itu bisa melewati masa kritisnya.

Setelah menenangkan istrinya, Romi kemudian pamit dan mencari suster untuk mendonorkan darah pada Amira yang kini kondisinya masih tidak menentu.

Setelah mendonorkan darahnya, Romi kemudian mendatangi ruang UGD untuk melihat kondisi Amira lagi.

Di depan ruang UGD terlihat dua orang laki-laki dan perempuan duduk dengan kepala menunduk dan tak berhenti bergerak gelisah di tempat.

“Selamat siang. Maaf, kalau boleh tahu kalian siapanya Amira?” Romi bertanya pada dua orang yang langsung mendongakkan kepala saat mendengar nama Amira disebut.

Dua orang itu berdiri secara bersamaan menatap Romi dengan tatapan tak terbaca.

“Saya Marwan, Pak. Ini teman saya, Sania. Kami adalah teman Amira.” Marisa memperkenalkan dirinya sebagai Marwan dan juga Sania. “Maaf, kalau boleh tahu bapak sendiri siapanya Amira?”

Romi tersenyum simpul.

“Saya papanya Arsyad. Kalian tidak perlu cemas dengan kondisi Amira. Saya sudah mendonorkan darah saya untuknya.” Romi sengaja mengatakan jika ia adalah pendonor darah bagi Amira agar ketika wanita itu sadar, kedua temannya bisa memberitahu Amira jika ia adalah pendonor darahnya. Romi hanya berharap ketika Amira tahu tentang ini, kekasih dari anaknya itu sedikit luluh pada Arsyad.

Marisa dan Sania sendiri melebarkan mata mereka ketika mendengar jika pria paruh baya di hadapan mereka adalah orang tua dari atasan mereka. Bahkan, pria itu juga yang mendonorkan darah untuk Amira.

“Kalau begitu terima kasih banyak, Pak. Kebaikan bapak hari ini tidak pernah bisa terlupakan bahkan ketika saya sudah menua nanti,” ujar Marisa dengan mulut manis. “Ngomong-ngomong, Pak, bagaimana kondisi Pak Arsyad sekarang? Apa beliau baik-baik saja?”

Romi tersenyum menanggapi ucapan manis yang dikeluarkan oleh laki-laki setengah wanita di hadapannya.

Romi kemudian menjawab, “Anak saya masih belum sadar. Doakan saja semoga dia cepat sadar.”

“Amin, Pak. Kami akan selalu mendoakan yang terbaik untuk Pak Arsyad.” Kali ini Sania yang berujar.

Tak lama kemudian mereka tersentak ketika pintu ruang di mana Amira berada terbuka.

Sania dan Marisa kompak menghampiri dokter. Sementara Romi diam-diam melebarkan telinganya berusaha untuk mendengar informasi apa pun yang akan disampaikan oleh dokter.

“Syukur, kondisi Nyonya Amira sudah melewati masa kritis. Saat ini kita hanya menunggu ketika Nyonya Amira sadar.”

Sania, Marisa, dan Romi tanpa sadar menghela napas lega secara bersamaan mendengar kabar dari dokter.

"Meskipun begitu, kami harus tetap memantau kondisinya." Dokter kemudian berkata. "Mohon maaf, apa di sini ada walinya? Ada beberapa hal yang harus saya bicarakan dengan wali dari Nyonya Amira."

Ketiga orang di depan dokter saling menatap. Di antara mereka bukan wali sah dari Amira karena mereka tidak ada hubungan darah.

"Saya, Dok. Papanya Amira."

Serentak, empat orang di depan ruang UGD menoleh ke sumber suara.

Mereka melihat sosok Herman berjalan ke arah mereka. Dokter kemudian meminta Herman untuk mengikutinya ke ruangannya.

Setelah dokter dan Herman menghilang di tikungan, Marisa dan Sania saling tatap.

"Aku tidak tahu kalau papanya Amira ada di sini. Dia tidak bercerita apa-apa," kata Sania pada Marisa.

"Kami baru tiba kemarin malam. Amira baru tahu keberadaan orang tuanya juga baru tadi

malam," celetuk Romi pada keduanya. "Kalau begitu, saya permisi mau ke ruangan Arsyad dulu."

Setelah mendapat anggukan dari keduanya, Romi berbalik dan menuju ruang di mana Arsyad dirawat.

Marisa menatap Sania dengan tatapan tak terbaca. "Menurut kamu apa orang tua Amira yang menyebabkan dia kecelakaan?"

Sania spontan menoyor kepala Marisa. Tidak sopan sebenarnya, namun ucapan Marisa benar-benar tidak masuk akal.

"Mana ada orang tua yang mau mencelakai anaknya sendiri. Meskipun mereka cuma orang tua angkat," ujar Sania menatap Marisa sengit.

"Bukan mencelakai seperti yang kamu pikirkan, Bumil bodoh. Maksudku bisa saja Amira tadi malam didatangi orang tuanya dan karena terkejut, Amira langsung pergi dari apartemen dan mengebut di jalan sampai kecelakaan itu terjadi."

Analisis Marisa sebenarnya tidak salah 100 persen. Hanya saja Marisa meyakinkan jika kedatangan orangtua Amira lah penyebab Amira kehilangan fokus dalam berkendara. Meskipun Doni menjelaskan jika kecelakaan itu terjadi karena Amira tidak sengaja tersenggol badan truk.

Seandainya Amira lebih fokus berkendara, mungkin tidak akan terjadi kecelakaan.

"Kita tidak tahu apa yang terjadi. Nanti kita tanyakan saja apa yang terjadi kalau Amira sudah sadar." Sania lebih bersikap dewasa. Wanita itu kembali mendudukkan dirinya di kursi. Mereka sudah meminta izin kepada HRD untuk tidak masuk kerja hari ini.

"Iya."

Romi sendiri sudah membuka pintu ruang Arsyad berada. Terlihat Amelia segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Romi. Kemudian wanita paruh baya itu menarik Romi untuk duduk di sofa yang tersedia.

Arsyad masih belum sadarkan diri sejak pingsan tadi pagi sampai siang ini. Hal itu tentu saja membuat Amelia merasa cemas. Amelia tidak ingin anaknya kembali tidak sadarkan diri seperti dulu. Dulu, Arsyad bahkan tidak bangun setelah 3 hari. Kali ini Amelia tidak ingin terjadi sesuatu pada putranya lagi.

"Bagaimana kondisi Amira, Pa?"

Romi tersenyum dan mengusap punggung istrinya. "Amira sudah melewati masa kritis. Papa sudah mendonorkan darah juga untuknya."

Amelia tanpa sadar mendesah lega mendengar jawaban dari suaminya. “Pak Herman lagi keluar, Pa. Tadi katanya mau cari papa. Kok, Papa kembali sendiri di sini?”

“Pak Herman lagi berbicara dengan dokter. Mungkin sebentar lagi kita akan mendapatkan informasi lebih detail tentang Amira. Berdoa saja semoga Amira tidak kenapa-napa.”

“Amin, Pa. Semoga saja Amira tidak kenapa-napa.”

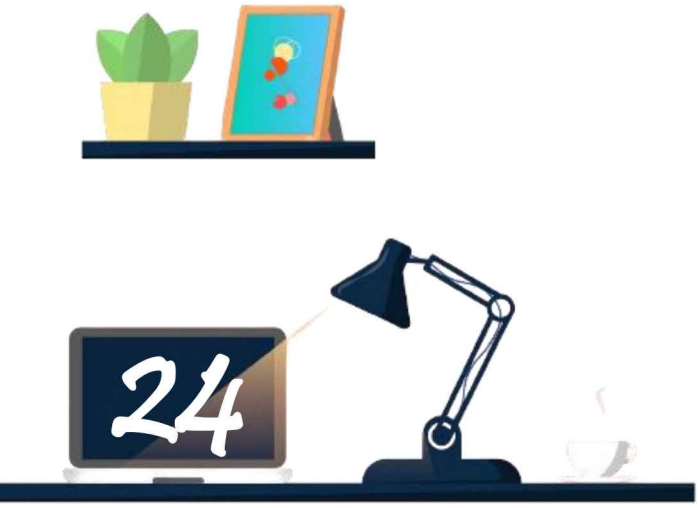

ARSYAD sadar saat jam baru saja menunjukkan pukul 1 dini hari. Pria itu tidak sadarkan diri nyaris 24 jam hingga membuat Amelia merasa cemas dengan keadaan putranya.

Usai maghrib tadi pria itu mengalami demam tinggi hingga membuat Amelia sebagai ibu Arsyad tertekan melihat kondisi putranya. Sangat beruntung mereka berada di rumah sakit hingga penanganan yang diterima Arsyad tentu saja sangat baik oleh tim medis.

Demam Arsyad akhirnya menurun dan membuat buat Amelia ia maupun Romi menghela napas lega.

Tidak ada yang tahu betapa ia panik dan cemas dengan kondisi putranya. Amelia takut putranya tidak bisa menerima kenyataan jika Amira mengalami kecelakaan.

Amelia pernah menonton drama seperti ini di televisi di mana pemeran utama mengalami kecelakaan saat bertengkar dengan pasangan atau orang terdekat lalu berakhir dengan kecelakaan. Amelia sungguh tidak menyangka jika hal ini benar-benar terjadi di dunia nyata dan terjadi pada putranya.

Merasakan pergerakan pada Arsyad, Romi yang memang cukup peka dengan keadaan lingkungan sekitar segera membuka kelopak matanya.

"Arsyad, sudah bangun, Nak?" Romi yang tidur di salah satu sofa dalam ruangan segera menghampiri tempat tidur Arsyad. Tak lama setelah Romi bangkit, Amelia juga membuka matanya dan segera bergegas menghampiri Arsyad.

"Nak, bagaimana kondisimu? Apa baik-baik saja? Apa ada yang sakit?"

Pertanyaan Amelia tidak dijawab oleh Arsyad. Pria itu masih mengingat apa penyebabnya ia bisa terbaring di rumah sakit. Sebagai pasien tetap rumah sakit tempat mereka tinggal, selama 2 tahun terakhir ini memang Arsyad sangat akrab dengan

rumah sakit. Jadi, pria itu tahu jika saat ini sedang berada di rumah sakit.

Kembali Arsyad mengingat apa penyebab ia berada di sini. Saat itu ia sedang berangkat ke kantor dan berniat untuk masuk ke dalam ruangannya. Namun, ketika ia akan masuk ke dalam ruangannya, ia justru mendengar suara salah satu teman dekat Amira yang mengatakan jika kekasih hatinya itu mengalami kecelakaan.

Panik menyerang Arsyad hingga membuat pria itu kehilangan kesadaran. Hal ini disebabkan karena ia tidak tidur semalaman sehingga membuat tubuhnya semakin drop dengan rasa panik yang begitu tinggi.

Arsyad meraba tangan mamanya kemudian menggenggam erat. "Ma, Amira. Amira, Ma. Amira."

Hanya nama wanita itu yang disebutkan oleh Arsyad. Tubuh pria itu bergetar hingga membuat Amelia maupun Romi tidak tega.

"Tenangkan diri kamu. Amira baik-baik saja. Dia sudah mendapat penanganan dari dokter. Kamu yang sehat dulu, nanti kita ke ruangan Amira." Sebagai pria yang sudah dewasa, Romi berusaha untuk menenangkan putranya yang terkenal panik sindrom hingga membuat putranya bergerak tak karuan memikirkan Amira.

Selain memiliki panik syndrome, Arsyad juga memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Jika terus seperti ini, maka putranya akan mengalami depresi hingga berakhir gila. Romi tidak ingin putra satu-satunya yang ia miliki berakhir di rumah sakit jiwa.

"Amira. Amira. Amira. Amira."

"Pa, bagaimana ini? Apa kita bawa saja Arsyad ke ruangan Amira? Mama takut dia akan semakin panik dan membuatnya tertekan." Amelia meminta persetujuan pada suaminya yang memiliki tanggung jawab atas keluarga mereka. Wanita itu memohon menatap suaminya yang berdiam di tempat.

Romi menghela napas kemudian pamit keluar membuat Amelia berusaha untuk menenangkan putranya seorang diri.

Beberapa menit kemudian, Romi kembali dengan seorang perawat laki-laki yang membawa kursi roda.

Rupanya Romi mendatangi dokter dan meminta izin untuk membawa Arsyad ke ruang UGD di mana Amira berada.

"Pa." Amelia menatap penuh haru suaminya. Suami yang selalu menuruti keinginannya hingga membuat Amelia merasa jika

ia adalah wanita yang paling beruntung di dunia memiliki suami pengertian seperti Romi.

"Demi anak kita." Romi menepuk punggung Amelia sambil tersenyum kecil.

Setelah itu Romi membantu perawat laki-laki tersebut untuk mengangkat tubuh Arsyad yang masih menggumamkan nama Amira.

Mereka kemudian melangkah keluar mencari ruangan di mana Amira berada.

Amira belum boleh dikunjungi hingga keluarga kecil itu hanya bisa menatap wanita yang sedang terbaring di bangkar rumah sakit dari luar kaca.

"Amira ... Amira ... Amira."

Arsyad menempelkan tangan dan wajahnya ke kaca sambil menatap Amira dengan perasaan panik dan cemas hingga membuat Amelia kembali meneteskan air mata. Putranya kembali terpuruk mengetahui kondisi Amira yang masih belum sadarkan diri.

"Ma, Amira."

Arsyad seperti anak kecil yang menunjuk Amira seakan anak kecil tersebut sedang menunjuk ke mainan yang ia inginkan. Apalagi tatapan Arsyad yang polos, membuat Amelia semakin teriris.

Andai saja dalam keadaan sadar, Arsyad tidak akan memiliki tatapan seperti itu. Arsyad hanya memiliki tatapan tajam dan dingin yang merupakan ciri khasnya.

"Iya, Sayang. Kita berdoa, ya, semoga Amira cepat bangun. Sekarang kita kembali ke ruangan kita. Terus Arsyad tidur dan besok kita bisa kembali ke sini dalam keadaan Amira sudah sadar. Bagaimana?" Amelia membujuk agar putranya mau kembali ke ruangannya.

"Amira."

"Iya, Sayang. Amira. Kita kembali ke ruangan kita, ya? Besok Arsyad ke sini lagi. Kalau Amira tahu Arsyad tidak tidur, Amira pasti akan marah." Amelia mengusap kepala putranya dengan sayang.

"Iya, Arsyad. Kembali ke ruangan dan tidur lagi. Kalau sampai Amira tahu kamu tidak tidur, Amira pasti tidak akan mau bertemu dengan kamu lagi. Amira akan menghilang dan kamu tidak akan bertemu dengannya." Romi berkata dengan tegas sekaligus mengancam agar putranya mau kembali. Hal itu tentu saja membuat Arsyad menatap papanya dengan mata polos yang berkaca-kaca.

"Amira sama aku?" tanyanya membuat Romi menganggukkan kepala.

“Iya. Amira sama kamu.”

Setelah itu Arsyad mengangguk setuju untuk kembali ke ruangannya.

Romi kembali mendorong Arsyad kembali diikuti oleh Amelia.

Sesampainya di ruangan mereka, Arsyad kembali merebahkan tubuhnya dan tidur membuat Amelia lega melihatnya.

Setelah memastikan Arsyad benar-benar terlelap, kedua pasangan suami-istri itu kembali ke sofa mereka.

“Apa kata Pak Herman, Pa?” Amelia lupa menanyakan kondisi Amira pada suaminya yang sudah mengetahui kondisi Amira dari Pak Herman.

Helaan napas berat terlontar dari mulut Romi hingga membuat jantung Amelia berdebar. Sepertinya sesuatu yang tidak baik terjadi pada Amira, pikir wanita itu.

“Kondisi kepalanya mengalami cedera ringan karena saat itu Amira mengenakan helm. Tapi, bagian punggungnya mengalami benturan keras hingga membutuhkan waktu untuk menyembuhkannya.”

Romi menatap istrinya yang tercenung di tempat.

"Terlebih lagi—" tatapan Romi mengarah pada Arsyad yang masih memejamkan matanya. "pergelangan kaki Amira mengalami patah dan remuk karena terhimpit motor dan trotoar."

Amelia menutup mulutnya mendengar pernyataan dari suaminya.

"Kata Pak Herman kemungkinan Amira bisa berjalan normal sangat kecil. Tapi, kalau mau mendapatkan keturunan, Amira masih bisa tetap hamil asal konsultasi dulu dengan dokternya."

Tubuh Amelia melemas mendengar fakta yang diberikan suaminya. Anak malang itu terlalu sering mendapatkan sial padahal wanita itu adalah anak yang baik. Andai saja dulu ia tidak menerima donor darah dari Melati dan keluarga itu tidak menuntut untuk balas budi dengan menikahkan mereka, mungkin Amira dan Arsyad tidak akan mengalami kejadian seperti ini.

Ini lebih buruk dari sekadar kematian.

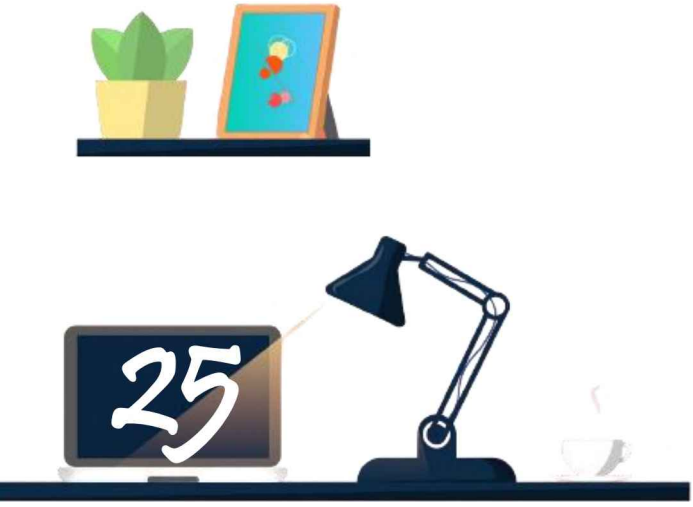

ARSYAD menatap Amira yang sedang terbaring di atas tempat tidur.

Sudah dua hari Amira belum sadarkan diri. Hal ini tentu saja membuat Arsyad selalu merasa cemas dan panik jika terjadi sesuatu pada Amira. Ini menyebabkan Arsyad tidak pernah meninggalkan ruangan Amira walau hanya semenit.

Pria itu setelah bangun dari tidur keesokan harinya langsung ke ruangan Amira dan menunggu wanita itu. Beruntung dokter sudah bisa mengizinkannya untuk masuk setelah Amira melewati masa kritisnya. Hanya menunggu

kesadaran wanita itu pulih maka Arsyad akan sabar menunggunya.

Arsyad tidak berhenti untuk mengecup punggung tangan Amira yang masih belum sadarkan diri. Sesekali pria itu akan mengecup kening Amira kemudian beralih pada kelopak mata yang tertutup itu sambil membisikkan kata-kata romantis agar Amira segera sadar.

Penantian Arsyad akhirnya membuahkan hasil di mana hari kelima Amira akhirnya sadar.

Wanita itu hanya bisa membuka kelopak matanya dan menatap sekeliling. Orang pertama yang ia lihat justru wajah orang yang paling ia hindari.

Arsyad.

Pria itu bangkit dari duduknya segera memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Amira. Dokter kemudian berkata jika Amira sudah bisa sadar namun karena syok, wanita itu belum bisa bicara dengan normal. Tunggu beberapa waktu lagi maka Amira akan normal seperti biasa.

"Syukur kamu sudah bangun, Sayang. Aku takut sekali kamu kenapa-napa." Arsyad tersenyum manis. Pria itu mengecup punggung tangan Amira beberapa kali sambil meneteskan air mata.

Andai saja kondisi Amira normal, wanita itu tidak akan mau dirinya disentuh oleh Arsyad.

Ingatan Amira kembali berputar ketika malam di mana dua orang yang tidak ingin dia lihat lagi berdiri di depan pintu apartemennya. Hal itu membuat Amira memutuskan untuk segera pergi dari apartemen dan berniat untuk bermalam di rumah Sania sebelum akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke rumahnya sendiri. Namun, naas di tengah jalan kecelakaan beruntun terjadi hingga menyebabkan dirinya menjadi salah satu dari korban kecelakaan tersebut.

Tubuh Amira terasa sakit. Tulang-tulangnya terasa remuk hingga membuatnya meringis. Sementara Arsyad tidak berhenti menangis sambil menatap Amira. Hal itu tentu saja membuat Amira merasa risih karena ada pria dewasa yang menangis tersedu di dekatnya.

"Pergi."

Meski suaranya terdengar lirih, namun Arsyad masih bisa mendengar ucapan Amira. Arsyad menatap Amira sakit hati karena pengusiran wanita itu.

"Aku tidak akan pergi dan meninggalkan kamu sendiri di sini. Aku akan tetap di samping kamu sampai kapanpun."

Amira melotot menatap Arsyad tidak terima. Amira tidak suka ada Arsyad disekitarnya. Pria itu sudah memiliki anak dan Amira sangat jijik membayangkan jika Arsyad sudah berhubungan badan dengan kakaknya.

"Pergi. Aku jijik." Tiga kata yang dikeluarkan Amira tidak membuat Arsyad goyah. Pria itu seolah menuliskan indra pendengarannya dan tidak menghiraukan apa yang diucapkan oleh Amira.

"Aku tidak tahu apakah harus bersyukur atau sedih dengan nasib yang menimpamu. Tapi, jujur saja di dalam hati aku sedikit merasa bahagia. Mau tahu kenapa?" Arsyad berdiri kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah Amira. Pria itu menatap lekat manik mata Amira yang kini melotot menatapnya dengan tajam. "Setidaknya kamu tidak akan pernah bisa lari dariku. Tidak akan pernah, Sayang. Ini mungkin cara Tuhan agar mengizinkan aku untuk terus bersama kamu."

Amira benar-benar tidak habis pikir dengan kalimat yang terlontar begitu saja dari mulut Arsyad. Sialan! Pria itu benar-benar mensyukuri atas musibah yang menimpanya.

Amira menutup matanya tak berniat untuk membalas tatapan Arsyad lagi. Jika ia terus

melakukan hal ini bisa saja Amira akan mati karena serangan darah tinggi menghadapi sikap Arsyad.

Sore ini Amira kedatangan dua orang temannya. Siapa lagi jika bukan Sania dan Marisa. Keduanya baru bisa menjenguk Amira saat baru saja pulang dari kantor. Mereka cukup lega karena akhirnya setelah penantian beberapa hari Amira terbangun dari komanya.

"Aku kira kamu tidak akan bangun lagi, Mir. Membayangkannya saja membuat aku tidak bisa tidur dan makan dengan nyaman," aku Sania jujur.

"Aku juga gitu. Aku benar-benar takut kamu meninggal, Mir. Bayangkan saja, kamu sudah sering main ke rumahku. Pasti arwah kamu akan muncul di rumahku." Kali ini Marisa menyahut menggebu-gebu. Ekspresi wajahnya terlihat meyakinkan sebelum akhirnya ia tertawa pelan sambil menutup mulutnya ketika melihat Amira melotot tajam padanya. "Aku bercanda. Aku benar-benar merasa bersyukur akhirnya kamu bisa sadar." Marisa tersenyum kecil. Ingin sekali rasanya Marisa mengusap kepala Amira yang masih tertutup perban. Namun, tatapan tajam bak laser yang siap menerkamnya membuat Marisa mengurungkan pikirannya.

“Aku juga bersyukur masih diberi kesempatan untuk hidup. Lalu, aku akan mencari pasanganku dan kami menikah.” Sengaja Amira berkata demikian untuk memancing amarah Arsyad. Benar saja sedetik kemudian Amira merasakan remasan pada telapak tangannya dari pria yang sejak tadi tutup mulut.

“Jangan coba-coba untuk memikirkan laki-laki lain, Sayang. Aku tidak suka,” tutur Arsyad dengan suara lembut. Sementara Amira sedikit meringis sambil melotot menatap Arsyad dengan tatapan tajamnya. Namun, yang ditatap justru menampilkan ekspresi polos yang membuat Amira jengah.

Sementara Sania dan Marisa saling senggol sambil melempar tatapan mereka ke arah interaksi antara Amira dan Arsyad.

“Bapak tidak pulang? Kalau bapak merasa lelah, biar saya yang menjaga Amira malam ini,” ujar Marisa.

Marisa dan Sania sebenarnya ingin bergantian untuk menjaga Amira. Namun, mereka tidak bisa melakukannya karena ada Arsyad yang selalu berada di sisi Amira dan melarang mereka untuk menjaga Amira. Arsyad ingin menjaga Amira sendiri tanpa harus ditemani oleh kedua temannya itu.

Selama Amira tidak sadarkan diri, Herman dan Sinta kadang bergantian menjenguk Amira yang masih belum sadarkan diri.

"Bisa lepas?" Amira cukup risi dengan genggaman tangan Arsyad yang tidak lepas dari tadi. Telapak tangannya terasa panas membuat Amira ingin cepat-cepat melepaskan tautan tangan itu.

Gelelengan Arsyad menjawab permintaan Amira. Wanita itu hanya bisa menghela napas pasrah. Terlebih lagi saat ini ia tidak bisa begitu menggerakkan tubuhnya. Dokter bilang jika tubuh bagian pundak hingga pinggang mungkin akan sembuh satu atau dua bulan lagi. Sementara untuk kakinya, dokter mengatakan dengan berat hati jika Amira tidak akan bisa berjalan lagi dengan normal karena pergelangan kakinya yang remuk.

Amira cukup syok mendengar pernyataan dokter. Namun, Amira tidak mau bersikap seperti pemeran sinetron yang akan histeris mengetahui tidak bisa berjalan lagi. Toh, Amira masih diberi kesempatan hidup panjang saja sudah merasa bersyukur. Justru yang ketakutan saat dokter menjelaskan tentang kondisi Amira adalah Arsyad. Pria itu takut jika Amira tidak terima akan apa yang dikatakan dokter dan berakhir putus asa. Namun, sampai dokter keluar dari ruangan rawat Amira,

wanita itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun membuat Arsyad bertanya-tanya.

"Kamu sudah dengar penjelasan dokter?" Sania dengan hati-hati bertanya pada Amira. Sania sudah mendengar penjelasan tentang kondisi Amira dari suaminya. Sania takut jika Amira tidak bisa menerima kenyataan hidup.

"Sudah." Amira menjawab. "Kalau kamu mau tanya apa perasaanku, jawabannya biasa saja. Lagipula, aku masih bersyukur Tuhan memberikan aku kesempatan untuk hidup. Setidaknya aku masih bisa bernapas."

Jawaban santai yang terlontar dari mulut Amira membuat ketiga orang yang berada di dalam ruang inapnya terdiam. Mereka benar-benar tidak menyangka jika Amira akan dengan santainya menyikapi perihal musibah yang menimpanya.

Meski demikian, mereka tetap merasa bersyukur karena Amira adalah wanita yang kuat.

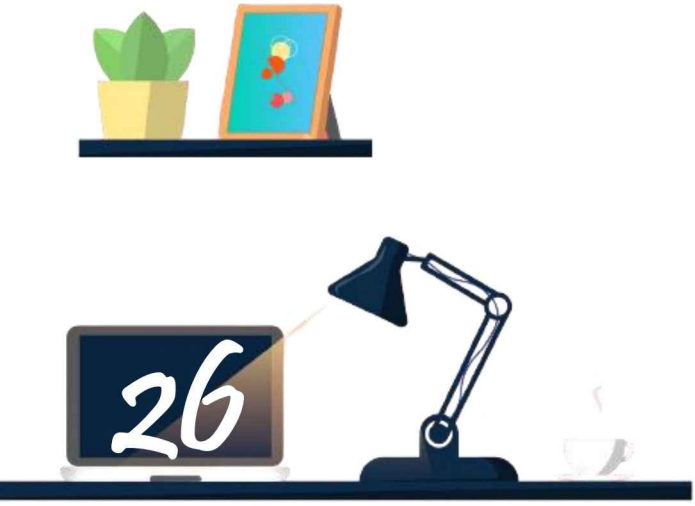

KEESOKAN paginya Amira kedatangan dua orang berikut cucu mereka di ruangannya.

Amira melempar tatapan tajamnya pada kedua orang yang masuk dengan raut wajah tidak berdosa. Amira benar-benar tidak ingin melihat wajah kedua orang itu. Wanita itu kemudian melempar tatapannya ke arah lain dan memilih untuk memejamkan matanya daripada ia harus melihat wajah 2 pasangan suami istri yang mengadopsinya. Entah apa maksud tujuan pasangan itu untuk mengadopsinya dan mengambilnya dari panti asuhan jika justru mereka mengabaikan keberadaannya. Kalau tahu seperti itu, Amira lebih

baik hidup dan besar di panti asuhan. Setidaknya Amira mendapatkan kasih sayang dari ibu panti.

"Amira, Ibu benar-benar minta maaf atas semua kesalahan ibu di masa lalu. Ibu sudah mengabaikan kamu dan ibu juga sudah membuat hubungan kamu dengan Arsyad akhirnya berpisah. Kami benar-benar minta maaf, Amira." Sinta berujar dengan tulus sambil menatap Amira dengan mata berkaca-kaca.

Sinta sebenarnya dilanda rasa bersalah karena sudah menghancurkan kebahagiaan Amira. Satu-satunya kebahagiaan yang dimiliki Amira mereka renggut juga demi keegoisan mereka. Amira adalah korban dari keegoisan mereka selama ini. Jadi, jika putri angkat mereka membenci mereka, Sinta tidak bisa menyalahkannya.

"Iya. Amira. Kami benar-benar minta maaf atas semua kesalahan kami. Kamu mau 'kan memaafkan kami?"

Suara Ririn menangis di dalam ruangan menjadi backsound mereka kali ini.

Sinta berusaha untuk menenangkan Ririn yang menangis. Namun, batita itu justru tetap menangis dengan suara kencang.

Sementara Arsyad sendiri tidak bergerak dari tempatnya. Pria itu tetap di samping tempat tidur Amira sambil terus menggenggam tangan Amira. Arsyad bahkan tidak menoleh saat mendengar suara Ririn menangis. Hal itu membuat Amira berpikir jika Arsyad memang berhati batu. Terbukti putrinya menangis saja ia masih enggan untuk beranjak dari tempat duduknya.

"Amira, Ririn mungkin tidak betah ada di sini. Kami permisi pulang dulu. Besok kami akan kembali lagi ke sini. Kami harap kamu mau berdamai dengan kami nanti setelah nak Arsyad menjelaskan semua yang terjadi di masa lalu." Sinta berujar sebelum akhirnya wanita itu dan suaminya melangkah keluar dari ruang rawat masih diiringi tangis Ririn.

Setelah kepergian kedua orang yang tidak ingin terlihat oleh Amira, wanita itu menoleh kepalanya dan berusaha menarik tangannya dari genggaman Arsyad. Namun, sekali lagi dia tidak bisa melakukan hal apa yang ia inginkan. Arsyad benar-benar seperti lem yang terus menempel padanya.

"Bisa lepas?" pinta Amira dengan suara lembut. Namun, jawaban Arsyad berupa gelengan.

Amira yang sejak kedatangan kedua orang tuanya tutup mulut hanya bisa menghela napas. Wanita itu benar-benar tidak habis pikir dengan

Arsyad yang tidak pernah beranjak sedikitpun dari posisinya. Amira saja yang melihatnya merasa bokongnya lelah. Tapi, mengapa Arsyad yang melakukannya tidak merasa? Batin Amira bertanya-tanya.

"Tidak akan. Aku memegang tanganmu juga tidak menyakitimu."

Terjadi keheningan di dalam ruangan. Amira sendiri sudah lelah untuk mengeluarkan amarahnya pada Arsyad. Wanita itu juga tidak lagi mengusir Arsyad karena ia tidak memiliki kemampuan tersebut. Terlebih lagi Amira yang tidak bisa bergerak bebas membuatnya berpikir ulang untuk menerima Arsyad dengan seperempat hati. Setidaknya ada yang merawat dirinya saat ini karena tidak mungkin Amira akan mengandalkan Marisa dan Sania mengingat jika kedua temannya itu juga memiliki kehidupan mereka masing-masing.

Amira juga tidak mungkin untuk menyewa suster agar bisa merawat dirinya secara pribadi. Uang tabungan Amira bisa habis sementara cicilan rumahnya masih harus dibayar beberapa bulan mendatang. Beruntungnya Amira tidak mengambil cicilan mobil. Jika iya, bisa dipastikan Amira akan tercekik karena tidak bisa membayar mengingat beberapa waktu mendatang ia tidak bisa bekerja

normal seperti biasa. Entah ia akan dipecat atau tidak, Amira tidak tahu.

"Mama dan papa akan datang nanti. Mereka akan membahas tentang pernikahan kita." Arsyad berujar setelah terjadi keheningan lama. "Kita akad dulu. Nanti kalau kamu sudah agak mendingan, kita bisa mengadakan resepsi besar-besaran."

Amira yang sedang melamun spontan menatap tajam Arsyad yang dengan tanpa pikiran normal mengajaknya menikah di saat kondisinya seperti ini.

"Jangan macam-macam kamu, Arsyad. Aku tidak mau menikah dengan kamu. Membayangkan kamu sudah pernah tidur dan satu ranjang dengan kakakku saja aku sudah jijik. Tentu saja Aku tidak mau menerima bekas kakakku." Ekspresi jijik terlihat jelas di wajah Amira membuat Arsyad sakit hati.

"Sayang, kalau kita sudah menikah dan kamu sudah jadi istri aku, aku tidak akan canggung untuk memandikan dirimu. Tidak mungkin juga aku menyewa suster untuk merawat kamu mengingat keuanganku saat ini sedang sulit."

Amira spontan memutar bola matanya malas mendengar ucapan Arsyad yang seperti kekurangan uang. Amira tentu saja bukan orang bodoh yang

tidak tahu jika keluarga Arsyad adalah salah satu keluarga kaya di Indonesia.

"Kalau kita sudah menikah, aku bisa memandikanmu, mengganti pakaian kamu, bila perlu mencuci pakaian dalam kamu. Statusnya aku sudah suami kamu. Tidak akan canggung." Arsyad mengusap punggung tangan Amira dengan sayang. "Kamu tidak mungkin untuk terus hanya dilap saja tubuhnya. Pasti akan merasa risi. Jadi, seminggu kedepan aku akan mempersiapkan akad nikah kita. Setuju atau tidak, kita akan tetap menikah."

"Tidak. Aku tidak mau menikah denganmu, Arsyad." Amira melempar tatapan tajamnya pada Arsyad. hanya itu yang bisa ia lakukan karena tubuhnya tak bisa bergerak bebas.

"Kamu akan tetap mau, Sayang. Orang tua kamu juga sudah setuju. Tapi, sebelum kita menikah aku akan menjelaskan dulu mengapa aku menikah dengan Melati. Ada penyebab lain yang membuat aku tidak bisa untuk mengelak."

"Itu terserah kamu, Arsyad. Bagaimanapun penjelasan kamu tentang mengapa kamu menikah dengan Melati, tetap saja tidak akan merubah keadaan. Kamu sudah pernah menjadi suami kakakku. Kamu ingin turun ranjang? Aku menolak

turun ranjang! Tidak sudi aku berhubungan badan dengan bekas kakakku. Jijik."

Arsyad sakit hati dengan perkataan Amira. Pria itu kemudian mengeratkan genggaman tangannya pada Amira. "Sayang, kalau mau aku ingat, kita sudah lebih dulu berhubungan badan. Kamu adalah yang pertama," gumam Arsyad menatap Amira. "Juga, nanti yang terakhir."

"Sudahi basa-basi busukmu. Apa yang kamu ucapkan aku tidak peduli."

Arsyad memang sialan. Pria itu mengingatkannya pada masa lalu akan perasaan mereka yang menggelora di saat hingga akhirnya kebablasan dan melakukan hubungan suami istri yang seharusnya tidak mereka lakukan. Beruntung saat itu Amira tidak hamil.

"Aku akan menceritakan semuanya dari awal. Aku harap setelah itu kamu mau memaafkan kami semua."

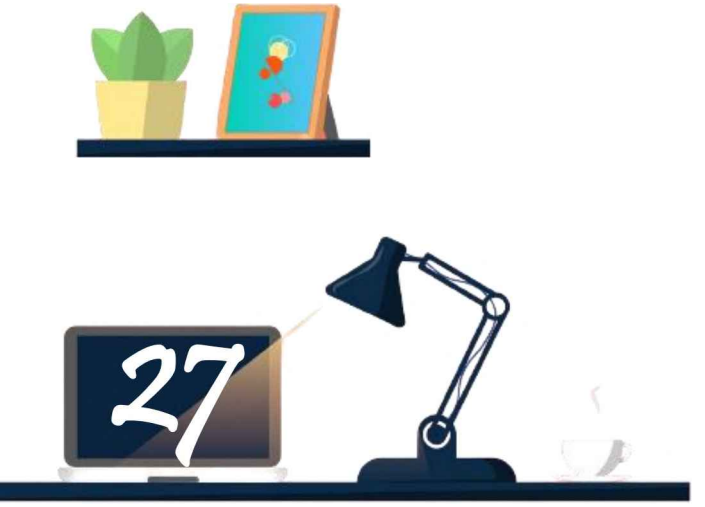

FLASHBACK

Sinta dan Herman sengaja mengangkat dua orang anak dari panti asuhan karena mereka memiliki satu tujuan tertentu.

Saat itu usia Amira sendiri baru 8 tahun sementara Melati sudah berusia 12 tahun. Amira dan Melati berharap jika orangtua angkat mereka yang akan memberikan mereka kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan.

Seiring berjalannya waktu, kebahagiaan yang mereka nantikan tidak pernah didapat. Melati yang

sakit-sakitan terus menjadi prioritas utama bagi Sinta dan Herman. Sementara Amira merasa terabaikan. Namun, Amira tidak tahu jika itu merupakan awal dari penderitaan Melati.

Melati memang diincar Herman dan Sinta untuk melahirkan bayi. Sengaja mereka mengadopsi dua anak agar tidak ada yang curiga.

Melati memang diberikan kasih sayang yang utuh dari Herman dan Sinta. Mereka juga rela mengeluarkan dana yang banyak demi kesembuhan Melati. Hal itu berlangsung hingga beberapa tahun kemudian.

Ternyata selama ini kasih sayang yang diberikan oleh Herman dan Sinta juga biaya pengobatan di rumah sakit untuk Melati harus dibayar ketika usia anak itu 24 tahun.

Diam-diam tanpa diketahui oleh orang lain bahkan Amira, Herman menikahi Melati secara siri dan itu atas persetujuan Sinta karena wanita itu yang memberikan ide. Pasangan suami istri itu mengikat Melati dengan segala kebaikan mereka hingga membuat Melati tidak bisa menolak ketika mereka menginginkan sesuatu darinya.

Melati yang merasa dia lebih diprioritaskan dan mendapat kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya menerima saja pinangan Herman hingga

akhirnya mereka menikah. Namun, Herman dan Melati tidak pernah berhubungan badan bahkan setelah beberapa tahun menikah.

Sinta yang sudah tidak sabaran akhirnya meminta Melati segera melakukan penyatuan dengan suaminya agar mereka segera mendapatkan bayi hasil benih dari Herman. Sinta takut jika Melati akan meninggal sebelum mereka mendapatkan bayi yang mereka idamkan. Benar saja tujuan Sinta dan Herman merawat Melati serta Amira bertujuan untuk mendapatkan bayi hasil benih Herman dan Melati yang Sinta anggap tidak akan membahayakan rumah tangganya mengingat jika Melati sendiri sering sakit-sakitan dan bisa meninggal kapanpun.

Hingga akhir cerita Melati benar-benar hamil, membuat Sinta maupun Herman merasa bahagia. Kedua pasangan suami istri itu merasa bingung karena tidak mungkin mereka mengakui Melati adalah istri siri Herman mengingat banyak orang tahu jika Melati adalah anak angkat dari Herman dan Sinta.

"Pa, bagaimana ini? Apa yang akan kita katakan pada orang-orang? Kalau Melati sering keluar rumah, kita bisa mengatakan jika Melati punya kekasih. Tapi, Melati bahkan jarang keluar rumah. Jadi, alasan apa yang akan kita berikan?"

Para tetangganya tahu jika Melati memang anak rumahan dan tidak pernah keluar rumah kecuali ke sekolah. Tidak ada yang tahu tentang penyakit Melati selain keluarga.

"Ma, Papa punya ide."

Sinta segera menatap suaminya penasaran.

"Dulu, sebelum Melati sakit-sakitan, dia pernah mendonor darahnya untuk tetangga depan rumah kita. Bu Amel. Mendingan saat ini kita manfaatkan saja balas budi mereka dengan cara menikahkan anak mereka dengan Melati. Hanya setelah anak itu lahir dan orang akan menganggap jika itu cucunya Bu Amel, baru mereka bisa bercerai setelah itu."

Sinta tentu saya setuju dengan usulan suaminya. Namun, Sinta tersadar jika tidak mungkin untuk menikahkan Arsyad dengan Melati mengingat jika anak nomor dua mereka yakni Amira menjalin hubungan dengan anak dari Bu Amelia yang bernama Arsyad.

"Kita paksa saja. Anggap saja ini sebagai balas budi karena Melati sudah berjasa menyelamatkan nyawa Bu Amelia."

"Pa, tapi bagaimana? Bukannya Melati sekarang statusnya adalah istri siri papa? Kalau kita

menikahkan mereka, sama saja Melati poliandri dan itu berdosa."

"Ma, tidak perlu memikirkan dosa. Pokoknya yang terpenting nama baik keluarga kita tidak tercoreng. Lagipula Papa punya ide," ujar Herman menatap istrinya hangat.

"Ide apa lagi, Pa?"

"Bagaimana kalau kita sewa penghulu abal-abal untuk menikahkan Arsyad dan Melati. Mereka tidak benar-benar menikah. Hanya pura-pura supaya orang tahu mereka menikah. Tidak perlu ada acara ijab Kabul. Cukup foto saja di mana akan ada Arsyad, Melati, orangtua Arsyad, kita, dan beberapa laki-laki yang kita sewa sebagai saksi." Herman tersenyum. "Apa lagi dua tahun belakangan ini mereka tahu jika Melati sering sakit-sakitan. Jadi, kita tidak perlu mengundang tetangga, karena akad pura-pura ini akan kita lakukan di rumah sakit."

Sinta menyetujui ide gila suaminya. Akhirnya mereka menekan keluarga Amelia untuk membalas jasa yang dilakukan oleh Melati pada mereka.

Pernikahan pura-pura dilakukan dan mereka mengambil banyak gambar hinggap akhirnya Arsyad yang menikahi Melati beritanya tersebar di sekitar perumahan tempat mereka tinggal.

Amelia dan Romi dengan berat hati mengizinkan putra mereka untuk pura-pura menikahi Melati. Mereka tidak tahu ketika mengikuti kemauan pasangan suami istri gila itu akan membuat mereka berakhir dengan penyesalan yang teramat dalam.

Yah, pulang dari rumah sakit, Amelia dikejutkan dengan suara asisten rumah tangga tempat Herman tinggal mengatakan jika Amira kabur membawa tas serta pakaian dan barang penting lainnya. ART itu sengaja mengatakan pada Arsyad karena tahu jika Amira dan Arsyad menjalin hubungan.

Sejak saat itu Arsyad hidup dalam ketakutan dan kepanikan akan menghilangnya Amira. Pria itu bahkan tidak tidur 2 hari 3 malam guna mencari keberadaan Amira. Arsyad akhirnya tumbang dan jatuh tak sadarkan diri selama tiga hari penuh karena tubuhnya yang drop dipaksa untuk terus mencari keberadaan Amira.

Padahal Arsyad dan mamanya akan menjelaskan pada Amira tentang pernikahan pura-pura yang dilakukannya dengan Melati. Namun, sepertinya takdir mempermainkan mereka semua. Keluarga Romi hidup suram karena putra satu-satunya yang mereka miliki hidup layaknya seperti mayat hidup. Sementara keluarga Herman hidup

bahagia menantikan bayi yang lahir dari rahim Melati yang mereka katakan pada orang-orang jika bayi itu adalah anak Arsyad.

Para tetangga tentu saja merasa bahagia dengan kabar itu. Mereka tidak menyangka jika Arsyad yang lebih muda 4 tahun dari Melati yang sakit-sakitan mau menikah wanita itu. Para tetangga bilang; Cinta memang tidak memandang fisik dan usia. Saat mendengar itu, Ingin rasanya Amelia berteriak dan mengatakan pada orang-orang kalau anak yang dikandung Melati bukan anak Arsyad melainkan anak Herman. Sayangnya baik Amelia maupun Romi tidak bisa mengatakan itu karena mereka sudah terikat perjanjian.

Menghilangnya Amira juga tidak begitu dipedulikan oleh Herman dan Sinta. Namun, karena tekanan balik dari Romi dan Amelia yang mengancam akan menyebarkan segala hal yang mereka ketahui pada orang-orang akhirnya membuat 2 pasangan suami istri gila itu setuju untuk ikut ke Ibukota dan membantu menjelaskan pada Amira tentang apa yang terjadi, sekaligus untuk meminta maaf atas apa yang mereka lakukan selama ini.

Amira menatap langit kamar yang hanya diterangi lampu pijar karena lampu utama sengaja dimatikan.

Amira kemudian beralih menatap jam dinding yang saat ini sudah menunjukkan pukul 1 dini hari.

Wanita cantik itu menghela napas mengingat segala penjelasan yang diutarakan oleh Arsyad dan juga orang tuanya.

Tadi sore Arsyad bersama kedua orangtuanya menjelaskan duduk persoalan yang terjadi antara Arsyad dan Melati sebelumnya.

Jujur saja Amira *shock* mengetahui jika sebenarnya tidak ada pernikahan antara Arsyad dan Melati.

Ternyata mereka semua menipu semua orang demi kebahagiaan beberapa orang. Amira benar-benar tidak habis pikir dengan semua yang terjadi dan melibatkan orang tua angkat serta Melati. Baik orangtua angkatnya maupun Melati sama-sama tidak memiliki akhlak.

Lagi pula, untuk apa mereka mengadopsi dirinya dan juga Melati jika salah satu di antara mereka justru mengorbankan masa depan hanya agar disayang dan dibantu pengobatan.

“Tidur. Jangan berpikir keras.”

Amira tersentak ketika merasakan usapan pada kepalanya. Wanita itu menoleh menatap Arsyad yang sudah membuka matanya dan kini menatap dirinya.

“Aku hanya berpikir, kenapa aku bisa dibesarkan oleh orang-orang yang bahkan tidak mementingkan moral dan hati nurani.” Amira berkata sambil membalas tatapan Arsyad. “Kenapa bapak Herman tidak menikahi wanita lain? Kenapa harus Kak Melati? Apa tidak bisa membayar wanita lain untuk hamil anaknya?”

Amira memang tahu jika Bu Sinta tidak bisa hamil. Namun, karena kesetiaan dan cinta Pak Herman, pria itu tetap setia pada istrinya. Namun, Bu Sinta yang ingin suaminya memiliki keturunan memiliki ide agar sang suami menghamili wanita lain. Sayangnya, mereka tidak mau berurusan dengan sembarangan wanita. Mereka lebih memilih untuk mengadopsi seorang anak perempuan yang sudah lumayan besar agar tidak menunggu waktu lama untuk mengandung benih dari Herman. Melati adalah orang yang tepat untuk hamil anak Herman karena mereka sudah merawat anak itu sejak berusia 14 tahun.

Melati meninggal dunia setelah melahirkan Ririn ke dunia. Mereka bahagia dicampur sedih karena kedatangan Ririn ke dunia dan kepergian Melati untuk selama-lamanya.

"Ini memang sudah takdir dan jalan hidup Kak Melati. Aku saja tidak menyangka dengan penjelasan Pak Herman dan Bu Sinta." Arsyad mengusap lengan Amira. "Jadi, kamu mau 'kan memaafkan kesalahan aku dulu? Aku benar-benar kehilangan kamu setelah kamu pergi. Aku mohon jangan pergi lagi dari hidupku. Aku benar-benar terpukul," lirih Arsyad. Pria itu menatap lekat manik mata Amira.

"Tapi, kamu tahu sendiri aku sudah cacat, Arsyad. Tidak bisa jalan lagi. Memangnya siapa yang mau dengan perempuan cacat seperti aku?"

Di luar Amira terlihat tenang dan seperti tidak memiliki beban ketika dokter memvonisnya tidak bisa berjalan lagi dalam waktu yang lama. Namun, tidak ada yang tahu jika setiap malam Amira akan tidur pada pukul 3 dini hari. Bukan tanpa sebab Amira tidur larut malam. Wanita itu akan memikirkan nasibnya dan meratap ketika malam menjelang. Tidak ada yang akan melihat raut wajah sendunya atau linangan air mata yang mengalir di pipinya saat memikirkan ia sudah menjadi wanita tidak berguna.

Arsyad mengusap pipi Amira dengan lembut. “Aku terima kamu apa adanya. Aku tidak masalah kalau harus merawat kamu seumur hidup. Asalkan kamu akan tetap berada di sampingku. Selamanya. Aku berjanji akan tetap setia sampai maut memisahkan kita.”

“Tapi, kamu tahu sendiri ‘kan persentase aku memiliki keturunan itu sangat kecil karena kakiku. Apa kamu mau hidup menderita sampai tua tidak memiliki keturunan dan justru merawat wanita cacat—”

“Ssst.” Arsyad meletakkan telunjuknya di bibir Amira agar wanita itu menghentikan segala ocehannya. ”Sekali lagi aku tekankan, aku tidak masalah untuk merawat kamu di sisa hidupku. Aku juga tidak masalah jika aku tidak akan memiliki keturunan seumur hidup. Asal kamu selalu bersamaku. Itu saja sudah cukup bagiku.”

“Tapi, mama dan papa kamu? Apa mereka akan menerima aku?”

Ingin rasanya Amira egois untuk mempertahankan Arsyad di sisinya. Namun, Amira tidak bisa. Wanita itu tidak bisa memberikan apapun yang diinginkan oleh calon mertua lain.

“Mama dan Papa tidak masalah. Anak tidak harus lahir dari rahim kamu. Tapi, dari mana saja bisa. Kita atau apa pun itu kalau kamu mau.”

“Kamu anak satu-satunya mama dan papa kamu, Arsyad. Kalau kamu tidak bisa memiliki keturunan dari aku, maka garis darah mereka hanya berhenti di kamu.”

Mendengar itu Arsyad tersenyum manis. “Siapa bilang garis keturunan mama dan papa akan berhenti di aku?”

“Maksud kamu apa?” Amira menatap Arsyad dengan tatapan bertanya.

“Pertama, dokter tidak bilang kalau kamu tidak bisa hamil. Artinya kamu bisa hamil walaupun presentasenya hanya 40%. Selagi masih ada harapan jangan pernah takut. Kita bisa konsultasi setelah menikah.” Lalu, Arsyad mencium punggung tangan Amira. “Kedua, apa kamu tidak memperhatikan perut Mama?”

Amira diam. Wanita itu memang tidak terlalu memperhatikan bentuk tubuh mamanya Arsyad itu.

Melihat Amira terdiam, Arsyad tersenyum manis. ”Kamu harus tahu, saat ini Mama sedang hamil 4 bulan. Jujur saja aku dan papa terkejut saat tahu kalau mama hamil lagi. Padahal sudah jelas

Mama dan Papa sudah menunggu puluhan tahun agar mama bisa hamil lagi. Tapi, justru dikasih saat usiaku sudah 25 tahun." Arsyad mengangkat bahunya dan mencium punggung tangan Amira sekali lagi. "Mungkin ini sudah jalan takdir dari Tuhan supaya kamu tetap bersama aku. Aku juga yakin kalau kita juga bisa memiliki anak. Yakin itu."

"Akan aku pikirkan lagi untuk hidup bersama kamu. Aku tidak ingin menjadi beban kamu dan keluarga kamu, tapi juga tidak ingin dimadu."

"Iya."

Arsyad menjawab singkat. Sekali lagi ia mencium lama punggung tangan Amira. Sementara otaknya sudah bergerilya memikirkan rencana besok tanpa diketahui oleh Amira.

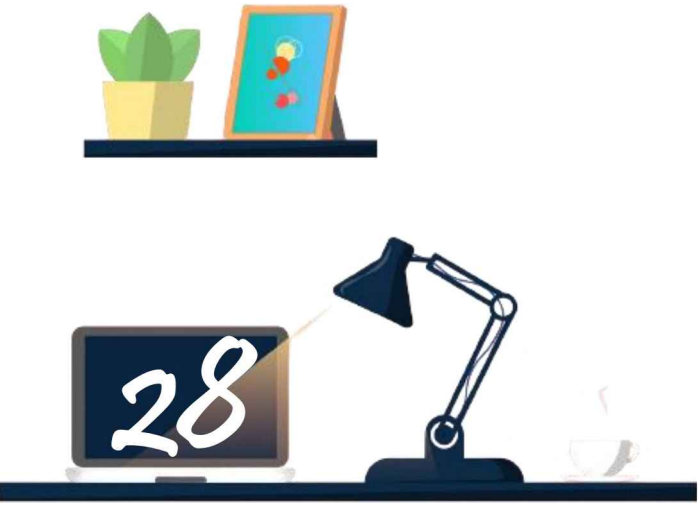

AMIRA membuka kelopak matanya saat mendengar suara berisik yang berada di dalam ruangannya.

Wanita itu spontan mengernyit keningnya ketika melihat Arsyad sudah rapi dengan atasan koko berwarna putih dan juga peci yang menutupi kepalanya.

Di samping Arsyad ada orang tua Arsyad juga beberapa laki-laki yang tidak dikenali oleh Amira. Kemudian di sisi lainnya ada sosok Herman dan Sinta juga beberapa dokter.

Amira mengerut keningnya bingung melihat ruangannya yang begitu ramai.

Wanita itu menatap Arsyad yang kini sudah tersenyum lebar ke arahnya.

"Ini kenapa?"

"Apa aku lupa kasih tahu kamu tadi malam?"

"Soal apa?" Jantung Amira berdebar menatap Arsyad yang senyumnya semakin lebar. Amira tidak tahu apa yang terjadi sehingga banyak orang berkumpul dalam ruangannya dan bahkan beberapa pria memakai peci di kepala.

"Pagi ini kita akan menikah. Beberapa menit lagi kamu akan menjadi istriku."

Amira spontan terbelalak menatap Arsyad ngeri. Tidak mungkin dia menikah dalam posisi ia baru saja bangun dari tidur. Tidak ada kebaya pengantin dan riasan wajah yang mempercantik dirinya.

"Tenang. Tadi kamu tidur terlalu lelap. Jadinya Mama sudah mendandani kamu." Amelia yang paham dengan situasi segera mengambil kaca kemudian memperlihatkan wajah Amira dari pantulan kaca hingga membuat wanita itu terkejut.

Seberapa lelap ia tidur sampai tidak sadar jika wajahnya sudah di dandani sedemikian rupa. Bahkan, mahkota di kepalanya terpasang dengan

apik. Meskipun ia masih tetap mengenakan baju pasien rumah sakit.

"Bagaimana, Pak, bisa dimulai?" Seorang pria paruh baya berdiri di samping Romi bertanya.

Romi kemudian menatap Arsyad yang menganggukkan kepala. Setelah itu formasi berubah. Pria paruh baya berpeci itu yang tak lain adalah penghulu duduk di samping kiri Amira sementara Arsyad berada di samping kanan Amira.

Mereka menjabat tangan dengan Amira sebagai penengah.

Serangkaian acara dimulai sampai akhirnya ijab Kabul mulai terdengar dari mulut Arsyad membuat Amira yang sejak tadi terbengong dengan serangkaian kejadian yang begitu tiba-tiba tersentak ketika beberapa saksi mengatakan kata 'SAH' dari mulut mereka.

Amira mengerjap matanya menatap Arsyad yang sudah mengambil tangannya dan diletakkan di atas hidungnya untuk ia cium.

"Istriku," kata Arsyad. "Kita menikah secara agama dulu. Nanti setelah kamu keluar dari rumah sakit, aku akan mengurus surat nikah kita di KUA," ujar Arsyad membuat Amira pusing kepalanya.

Amira hanya diam sambil menganggukkan kepalanya. Kemudian, penghulu, saksi, dan juga para dokter akhirnya keluar dari ruangan Amira hanya menyisakan Arsyad serta kedua orang tuanya serta Herman dan Sinta.

Setelah pintu tertutup Amira kemudian beralih menatap Arsyad dengan mata tajamnya. "Kamu kenapa kalau mau menikahi aku tidak minta izin dulu? Aku bahkan tidak tahu apa-apa." Amira menatap Arsyad marah. Ingin rasanya ia marah saat lagi banyak orang tadi, namun ia tahu jika itu tidak mungkin dia lakukan karena tidak sopan bertengkar di depan orang banyak.

"Setuju atau tidak setuju kamu sudah menjadi istri aku. Tanggung jawab kamu sepenuhnya sudah ada sama aku." Arsyad kemudian mengecup kening Amira kemudian membelai wajah wanita yang baru saja menjadi istrinya. "Aku senang akhirnya kamu sudah menjadi milik aku seutuhnya. Kalau sudah begini kamu tidak akan bisa lari."

Sisi lain dari hati Arsyad mengucapkan syukur dan terima kasih pada Tuhan karena Amira diberi cobaan yang membuat wanita itu tidak berdaya untuk pergi dari hidupnya lagi. Terlebih lagi Arsyad sudah menjelaskan semuanya yang terjadi di masa lalu pada Amira. Jadi, tidak ada alasan Amira untuk pergi dan meninggalkannya.

Amira menatap Arsyad dalam diam. Kemudian, tatapannya beralih pada Herman dan Sinta yang masih diam di tempat.

"Kalian kenapa masih di sini?" Amira bertanya dengan nada dingin membuat Sinta dan Herman saling tatap.

Jujur saja Amira sudah muak melihat keberadaan pasangan suami istri berhati busuk ini setelah mendengar cerita Arsyad dan Amelia. Tidak disangka, ternyata mereka memiliki pikiran konyol hingga mengorbankan kebahagiaan beberapa pihak.

Sebut saja Amira wanita tidak tahu diri yang sudah dibawa dari panti asuhan kemudian tinggal di rumah mewah oleh Herman dan Sinta. Namun, tidak pernah mengucapkan terima kasih karena sudah membuat hidupnya hidup enak dan nyaman meskipun tanpa kasih sayang. Amira tidak peduli orang lain akan menganggapnya seperti apa. Amira hidup untuk dirinya sendiri bukan untuk memikirkan tanggapan orang lain.

"Amira, kami di sini benar-benar ingin meminta maaf atas semua kesalahan kami dulu. Kami tahu kami bersalah. Tolong maafkan kami," ujar Sinta menatap Amira.

"Saya akan memaafkan kalian asal dengan satu syarat."

Sinta dan Herman saling tatap kemudian beralih menatap Amira yang masih terbaring di atas tempat tidur.

"Kamu mau minta syarat apa?"

Sebenarnya mau Amira memaafkan mereka atau tidak, itu tidak masalah. Bagi mereka yang terpenting mereka sudah menuruti keinginan Romi dan Amelia. Terlebih lagi mereka sudah memiliki anak yakni Ririn yang merupakan darah daging Herman. Jadi, mereka tidak lagi membutuhkan keberadaan Amira.

"Saya minta ini merupakan pertemuan terakhir kita. Artinya, setelah ini kita tidak memiliki hubungan apa pun lagi. Bagaimana?"

"Kami setuju. Setelah ini kita tidak saling mengenal lagi. Segera kami akan kembali ke kota asal kami dan kamu bisa hidup lebih baik," balas Herman tegas. Begitu juga dengan Sinta yang menganggukkan kepalanya.

Setelah itu mereka pamit pada Romi dan Amelia untuk pulang ke apartemen di mana Arsyad tinggal. Setelah dari apartemen mereka akan langsung berkemas dan pulang ke kota asal mereka bersama Ririn tentunya.

Melihat kepergian Herman juga Sinta membuat Amira berfikir jika memang kedua orangtua angkatnya tidak pernah menginginkan kehadirannya. Terbukti, Amira mengajukan syarat dan mereka langsung menyetujuinya tanpa berpikir lebih dari 2 menit. Ternyata kedua orangtua angkatnya memang tidak benar-benar menginginkannya.

"Amira, kamu sekarang adalah menantu mama. Mau bagaimana pun kamu, kamu sudah menjadi anak mama dan papa, juga istrinya Arsyad. Jadi, jangan pernah merasa sendiri. Sekarang ada kami," ujar Amelia sambil mengusap kepala Amira.

"Iya, Amira. Papa juga berencana untuk memindahkan kantor kita ke kota ini. Kita akan tinggal di sini dan langsung memutuskan segala jenis hubungan dengan keluarga Pak Herman. Kita memulai hidup baru kita di sini," ujar Romi kali ini.

"Aku juga setuju. Lagi pula, aku tidak mau kamu terus ingat masa lalu. Saat ini yang harus kita tata adalah masa depan kita, Sayang," imbuh Arsyad. Dikecupnya pipi Amira dan beralih menatap Amira yang kini matanya sudah berkaca-kaca.

"Tapi, dengan aku menjadi istrinya Mas Arsyad, mama dan papa akan kesulitan memiliki cucu dari

Mas Arsyad. Terlebih lagi, mama, papa, dan Mas Arsyad pasti akan kerepotan mengurus aku."

Semenjak sah menjadi pasangan suami istri, Amira memutuskan untuk memanggil Arsyad dengan sebutan 'Mas' agar terdengar sopan. Hal itu tentu saja membuat Arsyad merasa berbunga akan panggilan baru untuknya.

"Anak itu anugerah yang dititipkan Tuhan untuk kita. Kalau kalian nantinya tidak bisa memiliki anak, kita bisa mengadopsi dari panti asuhan. Lagi pula, mau anak keluar dari perut kamu atau orang lain, tidak bisa disebut anak kalau tidak mampu merawatnya dan mendidiknya dengan baik." Amelia berujar dengan lembut. "Lagi pula, yang penting Arsyad bahagia bisa memiliki kamu lagi. Itu sudah cukup membuat mama dan papa senang. Kami tidak masalah." Amelia berujar sambil mengusap perutnya.

"Terima kasih, Ma, Pa. Kalian sudah mau menerima aku yang sudah membuat anak kalian menderita juga." Amira tersenyum menatap haru kedua mertuanya.

"Bukan Arsyad saja yang menderita. Tapi, kamu juga. Sebagai sesama wanita, Mama tahu sakitnya ketika dikhianati oleh pasangan yang kita cintai."

“Ehem! Papa tidak pernah berkhianat, Ma.” Romi melirik istrinya yang terkekeh.

“Iya. Papa adalah suami yang setia dan baik.” Amelia memeluk suaminya dari samping membuat Amira iri hingga akhirnya Arsyad segera memeluk Amira yang masih terbaring di tempat tidur.

“Mas sekarang, eh?” Arsyad mengangkat sebelah alisnya sambil menatap Amira dengan tatapan menggoda.

“Kenapa? Mas tidak suka?”

“Suka sekali, Sayang. Terima kasih.”

Setelah itu Arsyad mengecup bibir Amira membuat wanita itu tersipu malu ketika mendapat lirikan dari kedua mertuanya.

Arsyad memang mampu membuatnya malu, pikir Amira dalam hati.

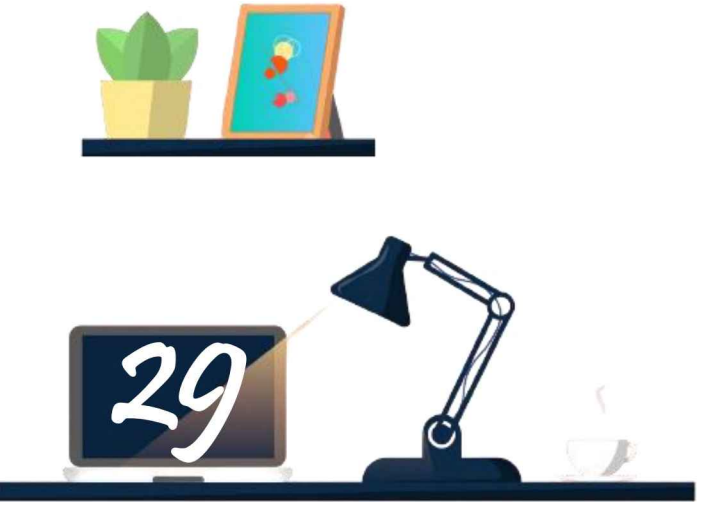

2 BULAN yang lalu Amira sudah berhasil keluar dari rumah sakit. Dari hari ke hari tubuhnya pun sudah semakin bisa bergerak dan tidak sakit lagi. Obat yang diterima Amira juga obat dengan kualitas super hingga harus merogoh kocek yang dalam untuk menebus obat yang sudah diresepkan.

Bagi Arsyad tidak masalah ia harus mengeluarkan uang banyak untuk pengobatan istrinya. Saat ini mereka sudah menempati sebuah rumah yang pernah dibeli oleh Amira dengan cara dicicil. Cicilannya pun sudah dibayar Arsyad hingga lunas. Sementara Romi dan Amelia, mereka menempati sebuah rumah yang berada di samping

rumah Amira yang berukuran lebih luas dan mewah dari rumah Amira.

Urusan pemindahan kantor pun masih berlangsung meskipun 2 bulan sudah terlewatkan. Amira sendiri sudah duduk di kursi roda dan akan mendorong kursinya kemanapun ia pergi di dalam rumah tersebut.

Rumah minimalis dengan 4 kamar tidur dan 2 lantai itu tidak terlalu menyulitkan Amira untuk bergerak. Kamar yang mereka tempati juga berada di lantai bawah sehingga lantai atas mungkin akan digunakan untuk kamar anak-anak mereka ketika dewasa kelak. Yah, entah itu anak kandung Amira dan Arsyad atau anak yang akan mereka adopsi kelak.

Arsyad sendiri masih bekerja di kantor sebelumnya karena masa kontraknya belum habis. Pria itu akan berangkat ke kantor setelah memandikan istrinya dan memberikan sarapan. Kemudian Arsyad akan pulang siang hari untuk membuatkan menu makan siang untuk istrinya.

Amira sendiri sudah mengusulkan agar Arsyad menyewa asisten rumah tangga untuk mengurus segala keperluan. Namun, Arsyad menolaknya. Pria itu tidak mau istrinya dirawat oleh orang lain. Pria itu mau dirinya sendiri yang merawat Amira dengan

tangannya sendiri termasuk memandikan maupun membuatkan makanan untuk istrinya.

Arsyad tentu saja ahli memasak karena sebelumnya ia pernah kuliah di kota orang dan hidup mandiri. Jadi, untuk urusan memasak Arsyad lebih ahli.

Terkadang Amira juga ditemani oleh Amelia yang saat ini usia kandungannya sudah menginjak ke angka 6. Amira terkadang was-was ketika Ibu mertuanya bergerak dengan lincah tanpa memikirkan perut buncitnya.

Amira sendiri ikut bahagia ketika Arsyad bercerita jika adik yang sedang dikandung mamanya adalah kembar. Mungkin proses kelahiran tidak akan berjalan normal seperti saat Amelia melahirkan Arsyad. Mengingat usia wanita itu sudah lumayan dan mungkin tidak memiliki tenaga untuk melahirkan secara normal hingga akhirnya diputuskan Amelia akan melahirkan secara sesar.

Arsyad melangkah menuju ruangannya dan menemukan keberadaan Cindy yang sudah berada di dalam ruangannya lebih dulu. Arsyad menghela napas dengan keberadaan Cindy yang tidak berhenti untuk mengganggunya.

“Sudah berapa kali saya peringatkan untuk tidak mengganggu saya. Harus dengan cara apa lagi

saya katakan kalau saya sudah memiliki istri. Tolong, jaga harga dirimu sebagai wanita." Arsyad menatap Cindy dengan mata tajam miliknya.

"Mas Arsyad, aku juga sudah bilang kalau aku menjadi istri simpanan Mas Arsyad tidak masalah. Lagi pula, istri cacat Mas itu tidak akan tahu kalau Mas memiliki aku di luar rumah." Cindy melangkah maju mendekati Arsyad. Kemudian, wanita itu membelai dada Arsyad sambil mendongakkan kepalanya. Tangan lentiknya bergerak naik turun di atas dada bidang Arsyad yang tertutup kemeja putih.

Rahang Arsyad mengeras mendengar ucapan Cindy. Pria itu segera menarik tangan Cindy yang masih bergerilya di tubuhnya kemudian meremasnya dengan kuat hingga membuat Cindy menjerit kesakitan.

Arsyad tidak peduli. Pria itu segera menarik asal Cindy kemudian membuka pintu ruangannya dan tanpa memikirkan hal lain ia segera mendorong Cindy keluar hingga wanita itu terhempas ke lantai.

Para karyawan yang sudah datang spontan saja dikejutkan dengan peristiwa di mana Arsyad melempar tubuh Cindy begitu saja tanpa memedulikan jika Cindy adalah seorang perempuan.

"Saya peringatkan sekali lagi, jangan pernah mengganggu saya. Saya sudah memiliki istri dan kamu terus mengganggu saya. Kalau kamu masih mengganggu saya, saya tidak akan segan melaporkan kamu pada pamanmu." Arsyad menunjuk Cindy dengan rahang mengeras. "Saya akan katakan pada Paman kamu, kalau beliau memiliki keponakan perempuan yang tidak punya hati nurani yang berusaha untuk menggoda suami orang. Camkan itu!"

Suara Arsyad menggelegar membuat semua pasang mata segera menatap Cindy dengan tatapan tak terbaca. Tidak mereka sangka jika keponakan dari direktur tempat mereka bekerja suka mengganggu suami orang. Mereka semua sudah tahu jika Amira adalah istri Arsyad. Jadi, tidak heran kalau Arsyad sangat marah karena Cindy terus mengganggunya.

Setelah melemparkan ancaman pada Cindy, Arsyad kemudian masuk ke dalam ruangannya dan membanting pintu sebagai bentuk pelampiasan kemarahannya pada Cindy yang bicara buruk tentang istrinya.

Pagi-pagi Cindy sudah mengganggu dan memancing emosinya hingga membuat Arsyad tidak *mood*. Segera pria itu menghubungi istrinya dan

berbicara lewat telepon agar emosinya mereda. Hanya Amira yang menjadi penenang emosinya.

Arsyad berbaring di samping Amira dan memeluk istrinya itu dengan sayang. Sesekali Arsyad dengan gemas mengeratkan pelukannya. Pria itu sudah menceritakan apa yang dilakukan Cindy di kantor dan apa yang ia lakukan pada perempuan itu agar tidak mengganggunya lagi.

"Bagus itu, Mas. Orang seperti itu tidak usah dibaikin," ujar Amira mendukung.

Meskipun saat ini ia tidak bisa berjalan dengan normal, Amira tetap bukan wanita baik hati yang akan memaafkan atau berhati tulus pada orang yang jahat padanya.

Arsyad tersenyum menatap Amira. Amira tetaplah menjadi wanitanya yang tidak berhati lemah. Terbukti Arsyad membutuhkan waktu untuk meluluhkan Amira. Andai saja Amira tidak pernah mengalami kecelakaan seperti ini yang mengakibatkan kakinya tidak bisa berjalan normal, mungkin Amira akan bersikap congkak dan tetap menolak kehadirannya.

“Mas sayang dan cinta kamu. Jangan pernah berpikiran untuk meninggalkan Mas lagi,” ujar Arsyad menatap Amira lekat.

“Memangnya aku mau pergi ke mana, Mas? Cuma ada kamu di hati aku. Yah, walaupun dulu sempat benci banget sama kamu. Tapi, sekarang sudah tidak.” Amira tersenyum polos membuat Arsyad gemas.

Pria itu kemudian bangkit dari posisi rebahannya dan menindih tubuh Amira tanpa menyakiti kaki istrinya.

Mereka masih tetap berhubungan badan tanpa menyakiti kaki Amira dan Arsyad selalu puas dengan layanan sang istri. Tak pernah bosan meski mereka sering melakukan hal yang biasa dilakukan suami istri.

“Aku minta jatah, boleh?” Arsyad menyeringai menatap Amira yang membalas tatapannya.

“Kenapa tidak? Jujur saja sebenarnya aku sudah menginginkan mas sejak tadi.” Tangan Amira bergerak membelai dada bidang Arsyad yang tak tertutup kain. ”Lembut dan aku suka,” bisik Amira sensual, membuat Arsyad semakin terangsang dengan tingkah istrinya. Yah, Amira hanya akan agresif ketika berada di atas ranjang dan Arsyad menyukainya.

Keduanya melakukan hubungan suami istri yang sudah sering mereka lakukan.

Keesokan paginya.

Amira turun dari tempat tidur dengan hati-hati kemudian mendudukkan dirinya di atas kursi roda yang memang terletak di samping tempat tidur.

Arsyad belum bangun terbukti pria itu masih bergelung dalam selimut dengan tubuh meringkuk.

Amira menarik napas lega setelah dengan susah payah ia berhasil mendudukkan dirinya di atas kursi roda. Wanita itu kemudian dengan hati-hati memakai gaun tidur yang sengaja diletakkan Arsyad di samping bantal akan memudahkannya untuk berpakaian ketika pria itu belum bangun dari tidur.

Wanita itu tersenyum tipis kemudian mendorong kursi rodanya menuju kamar mandi. Tidak memungkinkan untuk membawa kursi roda ke dalam kamar mandi, Amira kemudian berusaha untuk menurunkan tubuhnya.

Amira tidak mau merepotkan Arsyad terus-menerus. Wanita itu akhirnya bisa turun dari kursi roda meski ia harus sedikit sakit ketika melempar bokongnya ke lantai.

Setelah itu Amira mendorong kursi rodanya menjauh dari pintu kamar mandi. Wanita itu menyeret tubuhnya menuju closet duduk yang kini berada tak jauh dari posisinya berada.

"Sayang." Ekspresi wajah Arsyad terlihat panik ketika melihat Amira dengan susah payah menyeret bokongnya. "Kenapa tidak membangunkan aku? Kamu tahu 'kan harusnya kamu membangunkan aku kalau mau ada apa-apa. Jangan melakukan apa-apa sendiri. Aku tidak suka."

Wajah Arsyad terlihat tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh istrinya. Arsjad hanya ingin Amira menuruti keinginannya untuk tidak melakukan apa-apa sendiri.

"Mas, kalau cuma mau jalan ke kamar mandi, aku juga bisa. Tidak mungkin aku untuk membangunkan kamu."

"Mungkin. Kamu harus membangunkan aku, Sayang. Jangan ulangi lagi. Aku tidak ingin kamu kenapa-napa."

Amira hanya bisa pasrah ketika Arsyad mengangkat tubuhnya kemudian menurunkannya duduk di atas kloset dengan gaun yang sudah terangkat.

Arsyad benar-benar memperlakukannya seperti nenek-nenek stroke yang apa-apa perlu bantuan orang lain.

"Terima kasih, Mas," ujar Amira tersenyum tipis.

"Tidak masalah, Sayang. Jangan diulangi lagi." Arsyad kemudian mengecup bibir Amira sebelum akhirnya ia memutuskan untuk berdiri tak jauh dari posisi Amira berada. Pria itu berniat untuk mencuci wajahnya di wastafel sambil menunggu Amira menuntaskan hajatnya.

Ini sudah biasa dilakukan Arsyad selama 2 bulan terakhir dan pria itu tidak pernah mengeluh ataupun jijik. Arsyad akan marah jika Amira ketahuan melakukan apa-apa sendiri. Amira bisa ke kamar mandi sendiri kalau Arsyad tidak di rumah. Itupun harus dalam pantauan Arsyad yang melihat pergerakan istrinya dari CCTV di rumah.

Sarapan pagi ini Arsyad membuat nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya. Pria itu tersenyum lebar meletakkan sepiring nasi goreng di hadapan Amira.

Satu gelas tinggi berisi air putih dan satu sendok yang akan dipakai untuk mereka makan. Arsyad memang sengaja membuatkan satu porsi makanan berukuran jumbo untuk dirinya dan juga

Amira. Arsyad memang suka makan sepiring berdua dengan istrinya.

"Kamu bisa terlambat kalau menyuapkan aku, Mas," gumam Amira, membuat Arsyad menoleh.

"Tidak, Sayang. Mas tidak merasa kerepotan. Justru mas senang melakukan ini untuk kamu." Arsyad kemudian menyodorkan sesuap nasi goreng pada Amira. "Mas merasa hidup Mas lebih berguna semenjak ada kamu. Jangan berpikir lagi."

Arsyad kemudian menyuap nasi ke mulutnya dan mengunyahnya dengan gerakan santai.

Sementara Amira menatapnya dari samping dengan mata berkaca-kaca. Entah Amira yang terlalu beruntung atau Arsyad yang terlalu sial ketika takdir mempertemukan mereka. Namun, meski begitu Amira tetap merasa bersyukur Tuhan mau memberinya sedikit kebahagiaan di sela rasa frustrasi karena tak bisa berjalan layaknya orang normal.

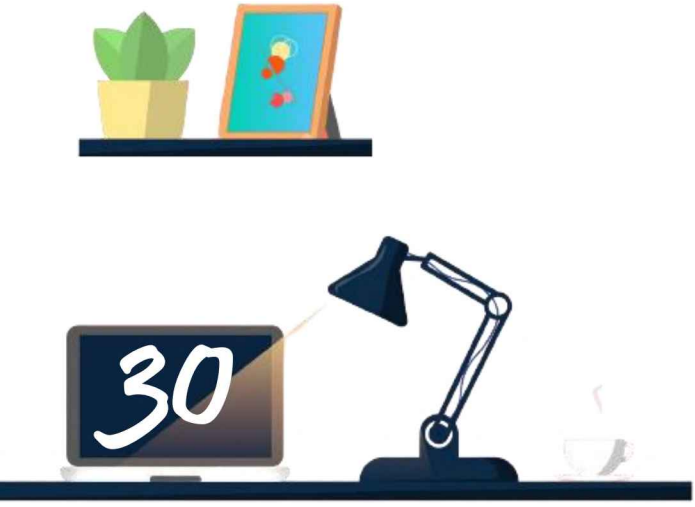

KABAR bahagia datang dari pasangan yang sudah satu tahun menjalani rumah tangga yakni Amira dan Arsyad.

Tadi pagi saat bangun dari tidur, Amira mengeluh sakit kepala pada Arsyad. Bahkan, Amira mengaku jika terkadang ia merasa mual ketika Arsyad sudah berangkat bekerja. Arsyad yang mengetahui itu spontan saja langsung membawa istrinya ke rumah sakit untuk diperiksa. Sebenarnya agak berlebihan menurut Amira karena ia hanya sedang sakit kepala biasa. Namun, tanggapan Arsyad justru berbeda.

Arsyad segera membawa istrinya ke rumah sakit untuk diperiksa oleh dokter. Arsyad takut jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada istrinya.

Dokter juga menjelaskan jika Amira tidak apa-apa dan justru memberi selamat pada pasangan itu karena ternyata Amira sudah mengandung janin selama 3 bulan.

"Aku tidak menyangka kalau selama ini aku sudah hamil 3 bulan."

Amira masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh dokter. Ternyata janin yang ada di dalam kandungannya sudah berusia 3 bulan. Amira memang tidak pernah hafal akan jadwal datang bulannya dan Arsyad pun tidak begitu memperhatikan.

"Aku juga tidak menyangka jika Tuhan menitipkan anugrah-Nya pada kita secepatnya. Aku benar-benar merasa beruntung dan bersyukur," ucap Arsyad sambil memeluk Amira.

Saat ini mereka sedang berada di kamar pribadi mereka. Jam saat ini sudah menunjukkan pukul 10 malam. Arsyad juga sudah memberitahu kedua orang tuanya tentang kehamilan Amira. Mereka tentu saja bahagia menyambut kabar tersebut dan bahkan Amelia sampai meneteskan air mata. Amelia tidak berhenti mengucap syukur pada

akhirnya Amira dan Arsyad diberi kepercayaan untuk memiliki momongan.

"Nanti kalau anak kita laki-laki, Mas mau kasih nama apa?" Amira menatap Arsyad yang sedang duduk disampingnya sambil mengelus perutnya.

"Kalau dia laki-laki nanti kamu yang kasih nama." Arsyad bergumam sambil menatap istrinya. "Tapi, kalau perempuan Mas mau kasih nama seperti namanya Mas."

"Arsyad juga?" Kening Amira mengerut memikirkan nama anak perempuannya yang mirip dengan Arsyad.

Pria itu terkekeh sambil mengusap kening istrinya. "Bukan Arsyad juga, Sayang. Tapi, Arsya. Cocok 'kan?"

Amira berpikir sejenak sebelum akhirnya ia menganggukkan kepala. "Kalau anak pertama kita laki-laki Aku mau kasih nama dia Arfa. Bagaimana?"

"Bagus. Mas suka dengan nama itu." Arsyad kemudian mengecup kening Amira lalu beralih ke bibirnya. "Apa pun itu, yang penting kamu senang dan bahagia, mas akan menuruti."

"Terima kasih, Mas." Amira kemudian meringkuk dalam pelukan Arsyad. Wanita itu

memeluk suaminya erat sambil menanamkan wajahnya di dada bidang Arsyad.

"Bagaimana dengan kantor Mas?"

Arsyad memang sudah bekerja di kantor milik papanya. Sudah berjalan selama 2 bulan terakhir. Kantornya terletak tak jauh dari rumah mereka. Hanya memerlukan waktu 10 menit dari rumah menuju kantor tempat Arsyad bekerja.

"Lancar, Sayang. Apalagi berkat dukungan dan doa istrinya mas ini, makanya pekerjaan Mas lancar." Arsyad tersenyum kemudian mengecup bibir istrinya sekali lagi.

"Aku senang mendengarnya, Mas." Amira kemudian mencium dada bidang Arsyad yang tidak tertutup kain. Hal itu tentu saja membuat Arsyad merasa geli.

"Sayang, jangan begitu. Nanti adik yang di bawah bangun."

Amira segera mendongakkan kepalanya menatap Arsyad. "Mas pengen?"

Pria itu spontan menggeleng kepalanya kemudian ia mengangguk membuat Amira menatapnya heran.

"Maksudnya gimana, Mas?"

“Mas pengin. Tapi, mas harus nahan diri. Takut kalau anak kita kenapa-napa.” Arsyad mengusap perut Amira.

“Bagaimanapun kalau mas tanya papa yang sudah berpengalaman, Mas. Tanya beliau apa bisa melakukan hubungan badan di usia kehamilan aku ini.”

Arsyad terdiam sejenak sebelum akhirnya pria itu memutuskan untuk segera turun dari tempat tidur dan memakai bajunya.

“Mas mau kemana?”

Arsyad menjawab dengan terburu-buru sebelum akhirnya pria itu melangkah dengan tergesa keluar dari kamar meninggalkan Amira yang terbengong di tempat.

“Mas mau tanya papa dulu. Kalau boleh kita lanjut, tidak boleh mas harus mandi malam.”

Kandungan Amira sudah memasuki usia ke 9 bulan dan hanya menunggu waktu untuk melahirkan. Itu yang diucapkan oleh dokter saat mereka melakukan pemeriksaan kandungan.

Bulan-bulan penuh ngidam dan mual sudah terlewatkan hingga kini pasangan suami istri itu hanya menunggu waktu calon anak mereka lahir ke dunia.

Saat ini Amira sedang menunggu Arsyad yang akan pulang beberapa menit lagi di depan pintu.

Amira tidak sendiri. Wanita yang sedang hamil besar dan duduk di kursi roda itu bersama dengan ibu mertua dan kedua adik iparnya yang masih berusia 1 tahun lebih.

Kedua adik ipar yang berbeda usia puluhan tahun darinya itu berjenis kelamin laki-laki semua. Mereka adalah Ashraf yang tua dan Aidan yang kedua. Keduanya hanya berselisih beberapa menit.

"Amira, kapan-kapan kita berkunjung ke kantor Arsyad, ya. Lihat cara suamimu kerja. Kata Papa, bawahannya pada sungkan sama dia. Takut dan seram begitu kata mereka," ujar Amelia pada menantunya.

"Oh, iya? Tapi aku malu, Ma. Lihat saja aku cacat. Bisa-bisa Mas Arsyad menjadi bahan tertawaan di kantornya," ujar Amira tersenyum miris. Wanita itu selama ini jarang keluar rumah karena memang tidak ingin membuat Arsyad malu dengan kehadirannya. Terlebih kakinya yang cacat ini pasti akan menjadi objek pembicaraan orang.

“Arsyad tidak akan malu. Lagi pula, Arsyad pasti kesenangan kalau lihat kamu datang ke kantornya.”

Amelia terkekeh membayangkan raut wajah bahagia Arsyad. Sebenarnya putra sulungnya itu ingin sekali mengajak Amira jalan-jalan keliling entah itu ke pusat perbelanjaan atau makan di restoran. Namun, menantunya ini selalu menolak dengan 1000 alasan. Sekarang Amelia tahu alasan mengapa Amira selalu menolak ajakan putranya. Alasan ketidakpercayaan diri adalah hal yang utama terjadi pada pada diri Amira.

Arsyad begitu mencintai Amira. Amelia tahu itu. Bahkan, diam-diam Arsyad jujur padanya jika ia merasa bersyukur atas musibah yang menimpa Amira hingga membuat Amira akan terus ketergantungan padanya. Dengan cara itu Almira tidak akan pernah bisa memikirkan untuk lari lagi darinya. Sebenarnya Amelia cukup sedih dengan pernyataan putranya. Namun, di sisi lain ia juga sedikit bahagia melihat putranya bahagia meski dengan cara yang seperti ini.

“Tapi tetap saja aku tidak percaya diri, Ma. Aku tidak ingin Mas Arsyad menjadi bahan tertawaan orang-orang kalau orang lain tahu Mas Arsyad memiliki istri yang cacat seperti aku.”

Amelia segera menghampiri menantunya kemudian mengusap kepalanya dengan sayang. "Arsyad bukan tipe seperti itu. Arsyad hanya akan mendengarkan apa kata hatinya dan apa kata kamu. Dia tidak akan peduli dengan omongan orang lain. Jadi, percaya sama mama, kamu tidak akan pernah menyesal sudah memberikan Arsyad kesempatan kedua. Arsyad akan memperlakukan kamu seperti ratunya. Arsyad begitu mencintai kamu."

"Arsyad mencintai aku, Ma? Padahal aku tidak memiliki kelebihan apa pun dari dulu sampai sekarang."

"Tentu saja anak mama ini memiliki kelebihan." Amelia berujar dengan tegas. "Kelebihan yang bisa membuat Arsyad jatuh cinta dan tidak bisa dimiliki oleh wanita lain."

Amira mengembangkan senyumnya mendengar ucapan Mama mertuanya.

Tak lama kemudian suara deru mobil masuk ke pelataran rumah mereka. Amira menatap Arsyad yang baru saja turun dari mobil dan mengembangkan senyumnya ketika tatapan matanya bertemu dengan mata Amira.

"Sayang!"

Arsyad merentangkan tangannya membuat kedua adik Arsyad yang sedang bermain di lantai segera mendongak. Mengira jika mereka adalah orang yang dipanggil oleh Abang mereka, kedua bocah kembar itu kemudian merangkak menuju arah Arsyad. Namun, Arsyad justru melewati mereka begitu saja membuat kedua bocah itu saling tatap sebelum akhirnya suara tangis mereka pecah dan membuat Arsyad yang saat ini sedang memeluk Amira tertawa.

Arsyad senang mempermainkan kedua adik kembarnya itu. Jika Arsyad membawa kedua adik kembarnya itu keluar rumah dan jalan-jalan, akan banyak orang yang mengira jika mereka adalah anak Arsyad. Padahal keduanya merupakan adik kandung Arsyad sendiri.

Melihat kedua putranya menangis, Amelia memukul pelan pundak Arsyad sambil menggerutu karena putra sulung yang berhasil membuat kedua adik kembarnya menangis.

Amira tertawa sebelum akhirnya ia menyentuh perutnya sambil meringis membuat Arsyad segera menatapnya panik.

"Kenapa, Sayang?" Jantung Arsyad berdebar kencang sementara keringat dingin sudah

membasahi kening pria itu ketika melihat ekspresi kesakitan yang ditampilkan oleh istrinya.

"Mas, perut aku sakit sekali. Sepertinya aku akan melahirkan."

Arsyad maupun Amelia seketika itu terbelalak ketika mendengar ucapan Amira. Segera Amelia memanggil suaminya yang baru saja turun dari mobil dan meminta untuk dibawa ke rumah sakit.

Sejak tadi Amira memang sering mengeluh sakit perut padanya dan membuat Amelia berpikir jika itu hanya kontraksi palsu. Namun, melihat wajah Amira yang pucat dan keringat sebesar biji jagung terus mengalir di kening Amira, Amelia yakin jika itu bukan kontraksi palsu lagi. Menantunya benar-benar mau melahirkan! Amelia berseru dalam hatinya.

Setelah itu, mereka segera berangkat ke rumah sakit dengan Arsyad yang tidak pernah meninggalkan Amira sedetikpun.

Arsyad kemudian mengikuti segala prosedur di rumah sakit tempat Amira bersalin.

Tepat pada pukul 9 malam, akhirnya Amira berhasil melahirkan seorang bayi perempuan yang

diberi nama Arsyanaz Armi. Lahir dengan selamat dan bobot nyaris 3 kilo.

Arsyad mengecup kening dan pipi Arsya yang masih berada dalam gendongannya. Sementara Amira masih terbaring lemas di ranjang rumah sakit setelah melakukan operasi sesar. Sementara suster mengurus segala keperluan Amira dari membantunya memakai Pampers sampai mengganti pakaiannya dilakukan oleh suster.

"Sayang, bayi kita." Arsyad sampai meneteskan air mata ketika ia menggendong putri mereka.

"Mas bahagia?"

Arsyad mengangguk penuh semangat. "Mas sangat bahagia." Arsyad kemudian meletakkan bayinya di samping Amira. Kemudian ia mengecup kening Amira sampai air mata jatuh ke mata Amira. "Terima kasih banyak, Sayang. Mas sangat mencintai dan menyayangi kamu serta anak kita. Terima kasih banyak."

Amira tersenyum lembut dan mengusap kepala Arsyad dengan sayang. "Aku juga sayang Mas Arsyad dan Arsya. Kalian adalah napasku dan semangat hidupku."

Arsyad mengangguk sambil mengusap pipi Arsya. Terima kasih pada Tuhan karena sudah

diberikan kesempatan untuk bahagia bisa memiliki wanita yang begitu ia cintai dan seorang anak perempuan yang lahir dari rahim wanita yang ia cintai.

Arsyad berjanji akan menjaga mereka dengan sepenuh hati. Arsyad akan menghujani mereka dengan cinta dan kasih sayang yang ia miliki.

SELESAI